Harlequin® KOLEKSI ISTIMEWA

Penny Jordan

KARISMA VASILII

THE POWER OF VASILII

KARISMA VASILII

PENNY JORDAN

KARISMA VASILII

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2012
KOMPAS GRAMEDIA

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

THE POWER OF VASILII
by Penny Jordan
Copyright © 2011 by Penny Jordan
© 2012 PT Gramedia Pustaka Utama
All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part any form.
This edition is published by arrangement
with Harlequin Enterprises II B.V./S.à.r.l.
This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are either the product of the author's imagination or are used fictitiously, and any resemblance to actual persons, living or dead, business establishments, events, or locates is entirely coincidental.
Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin Enterprises Limited or its corporate affiliates and
used by others under licence.
All rights reserved.

KARISMA VASILII
Alih bahasa: Nita Iskandar
GM 406 01 12 0033
Desain sampul: Marcel A.W.
Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 29—37
Blok I Lt. 5
Jakarta 10270
Indonesia
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, Agustus 2012

224 hlm; 18 cm

ISBN: 978 – 979 – 22 – 8718 – 9

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

1

SEHARUSNYA ia tak melakukannya. Memang seharusnya tidak.

Ini hanya pekerjaan—itu saja. Pekerjaan yang amat sangat dibutuhkannya saat ini, dan semua itu gara-gara apa yang telah terjadi.

Pekerjaan yang mengharuskannya bekerja dekat dengan Vasilii Demidov. Sangat dekat. Bekerja sebagai asisten pribadinya. Baru setengah langkah, Laura Westcotte berhenti menyusuri Sloane Street di London.

Oh, persetan.

Ia tidak lagi berusia empat belas tahun, dan tidak lagi dalam keadaan mabuk kepayang dengan seorang lelaki dewasa yang menurutnya sangat mengagumkan, mendebarkan hati, dan memesona. Lelaki itu kakak tiri salah satu murid baru di sekolah tempat bibinya bekerja seba-

gai pengawas, dan ia menjadi murid karena kedudukan bibinya.

Tidak, ia tidak lagi gadis remaja.

Ia juga bukan lagi gadis bodoh yang sama yang diam-diam dan antusias mencari segala kepingan informasi mengenai Vasilii Demidov di internet, dan berusaha menghafal setiap kepingan informasi yang diperolehnya tentang pria itu. Ia bersyukur kala itu situs jejaring sosial belum ada, jika sudah ada pasti ia akan mempermalukan diri sendiri, pikir Laura dengan sinis. Mengambil foto lelaki itu untuk menemaninya berkhayal saat sendirian saja sudah cukup memalukan.

Foto itu diambil Laura ketika lelaki itu datang ke sekolah untuk menjemput sang adik tiri perempuan pada suatu Jumat sore. Tangan Laura langsung gemetar saat melihat lelaki itu berjalan dari mobil ke tempat sang adik menunggu. Otot-otot tubuh lelaki itu terlihat bergerak dengan jelas di balik jins denim dan kaus hitam yang menutupi tubuh, dan pemandangan itu membuat Laura begitu terpesona. Untung saja foto yang dihasilkannya tidak begitu kabur sehingga hasilnya tidak sulit dikenali. Foto tersebut telah disembunyikan di lokasi yang paling sakral dari tempat-tempat yang dianggapnya istimewa: laci "rahasia" di kotak perhiasan yang awalnya milik ibunya yang entah bagaimana selalu menimbulkan bau wewangian khas ibunya. Dia masih menyimpan kotak perhiasan itu.

Dan foto itu?

Kini ia bersikap konyol. *Jika* dulu ia menyimpannya, itu karena ia tidak pernah berpikir untuk membuangnya. Tidak ada alasan lain.

Ia pernah menjadi gadis empat belas tahun yang sangat belia dan idealis, yang menganggap memuja seseorang diam-diam dari jauh sama alaminya dengan bernapas.

Ia merajut berbagai khayalan konyol tentang mereka berdua bertemu—khayalan yang dimiliki gadis yang terlalu romantis dan kesepian, dengan hormon yang bisa melonjak cepat yang membuatnya melakukan sesuatu dengan nekat. Di dalam imajinasinya, Laura bahkan membiarkan dirinya percaya bahwa ada ikatan khusus di antara mereka karena sama-sama kehilangan ibu.

Di balik itu semua, ia sama sekali belum pernah benar-benar berhadapan dengan lelaki itu apalagi berbicara dengannya. Selama ini ia mengalami mimpi tak berujung tentang lelaki itu, terpecah antara sakit karena sangat menginginkan diperhatikan oleh Vasilii dan kecemasan yang dirasakan jika itu benar terjadi, serta bagaimana ia akan mengendalikan diri dengan kenikmatan dan kegembiraan seperti itu.

Lalu mengapa? Itu kan dulu. Ini sekarang. Laura baru saja menyebutkan nama lelaki itu beberapa kali di dalam hati tanpa membuat debar jantungnya melaju dan menjadi tak terkendali, kan? Tidak, ia tidak lagi empat belas tahun, kata Laura meyakinkan dirinya. Namun tetap saja ia melirik jendela toko perancang mahal yang dilewatinya dengan terburu-buru ketika berjalan menuju lokasi wawancara, seolah-olah ia perlu meyakinkan diri bahwa bayangan yang terpantul dari kaca tersebut adalah bayangan perempuan berusia 24 tahun, dan bukan gadis empat belas tahun. Seorang perempuan dewasa yang memiliki rambut cokelat kemerahan berayun dengan lembut dan

rapi di pundak, dan mata biru kehijauan di wajah yang putih pucat dan berbentuk hati, dan sama seperti bibirnya yang lembut dan berisi, semuanya diam-diam adalah buatan—layaknya wanita karier yang siap melakukan wawancara untuk pekerjaan yang segera menjadi tumpuan jaminan keuangannya.

Lalu mengapa Laura harus memeriksa penampilannya lagi? Tentunya bukan karena *benar-benar* takut di dalam tubuhnya, gadis remaja yang kesepian dan sangat romantis itu masih ada, dan dengan alkimia yang berbahaya Vasilii Demidov dapat menghidupkan kembali gadis itu dan kecintaannya pada lelaki itu, hanya karena berada di ruangan yang sama?

Laura mengingatkan dirinya bahwa seharusnya ia fokus pada keadaan saat ini dan bukannya memikirkan masa lalu. Seperti kutipan dari Oscar Wilde yang terkenal, ditolak dan diberhentikan untuk satu pekerjaan yang dilakukannya dengan sangat baik mungkin bisa diabaikan sebagai ketidakberuntungan saja, tetapi ditolak untuk kedua kali bisa menjadi nilai buruk yang akan tercantum dalam sejarah kariernya untuk waktu yang lama.

Laura sudah pasti tidak mengada-ada. Ia tahu persis mengapa kenaikan jabatan yang dijanjikan padanya secara lisan dalam pekerjaannya sebelumnya tidak jadi diberikan. Alasan itu, bagaimanapun, sudah disampaikan dengan sangat jelas oleh CEO baru perusahaan.

Kepedihan dan penghinaan atas apa yang dialaminya membuat wajahnya pucat seketika.

Tentu saja, ia membutuhkan pekerjaan ini—posisi yang sangat bergengsi, bekerja untuk Vasilii Demidov, sebagai asisten pribadinya, dalam ikatan kontrak enam

bulan dengan tawaran gaji yang mencengangkan. Gajinya hampir dua kali lipat dari yang pernah diperolehnya setiap bulan, ditambah lagi pekerjaan ini akan membukakan pintu baginya dan meningkatkan CV-nya—belum lagi menjauhkannya dari malapetaka yang dialami di kariernya saat ini.

Fakta bahwa akhir-akhir ini ia mulai mencari-cari lagi informasi tentang Vasilii Demidov di internet tidak berarti apa pun selain—seperti kandidat pekerja lain—ia ingin mendapatkan sebanyak mungkin informasi tentang bisnis yang berkaitan dengan pekerjaan yang dilamarnya. Dan, dalam hal bisnis Vasilii Demidov, lelaki tersebutlah yang dulu bagi Laura *merupakan* bisnisnya.

Ternyata bisnis yang luar biasa. Vasilii mengambil alih portofolio bisnis yang dahulu dirintis mendiang ayahnya dan kini usaha tersebut berkembang menjadi kerajaan bisnis multinasional. Kantor pusat bisnis raksasa ini secara teknis memang berlokasi di Zurich, namun dari apa yang dibaca Laura, pemimpin usaha ini masih setia pada tradisi pejuang padang pasir suku Nomad yang turun dari garis keluarga ibunya. Ia selalu berpindah-pindah dari satu lokasi usaha ke lokasi lain, tempat ketertarikan bisnis dan keuangannya berada.

Tidak seperti orang kaya Rusia yang lain, Vasilii tidak memiliki banyak rumah yang tersebar di segala penjuru dunia. Ia merasa lebih nyaman tinggal di kamar *suite* hotel atau apartemen dengan penjaga, seolah-olah jiwanya perlu bergerak tanpa henti, layaknya pasir di padang pasir yang bergerak di bawah kaki unta-unta pengangkut barang dari bangsa ibunya.

Ketika berusia empat belas tahun Laura begitu ter-

pesona dan takjub mengetahui bahwa Vasilii, meski berdarah separuh Rusia melalui ayahnya, berhasil melacak asal usulnya melalui keluarga ibunya, hingga ke salah satu ras paling kuno dan ningrat yang melakukan perjalanan di padang pasir dan tanah terjal di bagian paling selatan wilayah lama Rusia. Ada sebuah legenda yang dibaca Laura, yang mengatakan bahwa suku prajurit padang pasir yang berkulit terang dan bermata terang ini telah mencampur darah mereka dengan pasukan Roma yang kalah berperang. Kebanggaan berabad-abad mereka tentang kepiawaian mereka berperang berasal dari zaman itu. Di internet terdapat beberapa kisah lagi mengenai suku tersebut, beserta kisah yang menyangkut kebanggaan dan kesetiaan mereka dalam menjunjung tinggi nilai kehormatan.

Seperti banyak suku padang pasir zaman dulu, jumlah mereka berkurang akibat perang dan penyakit, jauh sebelum ibu Vasilii lahir. Ia jatuh cinta pada ayah Vasilii, dan kemudian hilang dari kehidupan suami dan anak lelakinya dalam keadaan yang paling tragis. Laura merasakan dorongan cinta yang begitu ideal ketika mengetahui kisah tentang penculikan dan kematian ibu Vasilii.

Tetapi itu dulu, dan ini sekarang—dan segala informasi yang diperoleh tentang Vasilii Demidov *kini* membuat Laura berkesimpulan bahwa lelaki itu seseorang yang kebal terhadap kelemahan yang dialami segala macam manusia. Ia seorang lelaki yang penuh karisma, kuat memegang prinsip, yang berkonsentrasi penuh pada keberhasilan bisnisnya. Vasilii bukan tipe lelaki yang akan percaya begitu saja bahwa seorang gadis belia empat belas

tahun begitu jatuh cinta kepada dirinya sehingga gadis itu...

Cukup sudah!

Laura melirik jam tangannya dan kemudian mempercepat langkahnya. Ia tak boleh terlambat untuk pertemuan mahapenting ini—dan sudah pasti ia tak boleh terlambat hanya karena berkhayal tentang lelaki yang akan mewawancarainya.

Dari apartemennya yang mewah di lantai paling atas salah satu hotel paling bergengsi di London, Vasilii memiliki pemandangan luar biasa ke arah Sloane Street dan lingkungan di sekitarnya, saat ia berdiri di depan jendela ruang duduk apartemennya yang bergaya *boetique-hotel.* Seberkas sinar matahari bulan Juli menerpa wajahnya, menyorot tulang pipi yang tajam dan garis rahang yang kencang.

Bagi teman-temannya sesama bangsa Rusia, warna kulit Vasilii yang kecokelatan dan hidung mancung yang menonjol menandakan adanya gen orang asing dalam dirinya—seseorang yang lebih condong ke bangsa Arab daripada Rusia—namun Vasilii juga tumbuh sebagai orang asing di keluarga mendiang ibunya seperti halnya di keluarga ayahnya: tidak benar-benar diterima oleh keduanya, secara fisik ia mewarisi gen ibunya dan secara mental mewarisi kecerdasan ayahnya sebagai pengusaha. Ia orang luar yang sejak muda belajar mandiri dan tidak memercayai orang lain selain dirinya sendiri. Apalagi setelah ibunya diculik dan kemudian dibunuh oleh para

penculiknya dalam upaya penyelamatan yang berjalan buruk.

Ketika kecil secara emosi Vasilii sangat tergantung pada cinta kasih ibunya, namun kemudian ia kehilangan cinta tersebut. Kehilangan tersebut telah mengajarinya untuk melindungi diri dari kerapuhan. Dan itulah yang selama ini dilakukannya, menjaga jarak dengan orang lain dan berjanji tak akan membiarkan dirinya rapuh pada sakitnya mencintai dan kehilangan.

Walaupun begitu, sekarang bukan masa lalu yang menjadi pikiran Vasilii, tetapi masa kini. Masa kini dan seseorang bernama Laura Westcotte.

Sayang sekali asisten pribadinya harus mengambil cuti mendadak selama enam bulan untuk menunggui istri yang sakit, dan menjadi menjengkelkan ketika karyawan yang menggantikannya sakit karena virus ganas—tepat saat Vasilii berada pada tahap paling genting dalam negosiasi dengan mitra Cina-nya, dan sedang sangat membutuhkan asisten yang tidak hanya fasih berbahasa Mandarin tetapi juga Rusia, dan Inggris tentunya, dan juga mengerti protokol dan seluk-beluk etika dalam bernegosiasi dengan pejabat dan pembesar Cina. Vasilii memang lancar berbicara dalam ketiga bahasa tersebut tetapi satu hal yang penting untuk dihindari ketika bernegosiasi dengan pejabat tinggi Cina adalah risiko berbuat kesalahan memalukan, atau, lebih parah lagi, risiko mempermalukan bangsa Cina karena kesalahan penerjemahan.

Vasilii dengan cepat mengetahui bahwa ketika berhadapan dengan orang Cina, kehadiran pengiring dengan jumlah besar sangat penting. Oleh karena itu, saat ini Vasilii menunggu untuk mewawancarai Laura Westcotte,

pelamar yang paling sesuai dengan kebutuhannya menurut biro jasa yang disewa untuk mencari calon karyawan.

Namun, ada alasan kuat mengapa Laura Westcotte bukan pelamar atau asisten pribadi yang diinginkan Vasilii. Pertama karena ia perempuan—Vasilii tidak pernah mempekerjakan karyawan perempuan untuk bekerja dekat dengannya. Ia mengetahui dengan cepat bahwa pelamar perempuan biasanya melihat dirinya—belum menikah dan sangat kaya—sebagai calon suami potensial, dan Vasilii sama sekali tidak berminat berumah tangga—selamanya.

Otot rahangnya bergerak, seolah-olah ia harus menekan tubuhnya melawan gejolak emosi yang tak diharapkan. Pernikahan, seperti halnya hubungan dekat, berarti memberikan dirimu kepada orang lain. Itu berarti komitmen, dan itu berarti menjadi rentan terhadap kehilangan, dan kemudian terhadap penderitaan yang paling menyakitkan.

Hal berlawanan yang terdapat di dalam dirinya berasal dari dua warisan yang dimilikinya yaitu prajurit padang pasir yang hidup berdampingan dengan pria Rusia modern, yang mengajarkan bahwa kewajaran moral dan kepercayaan sama sekali tidak sesuai dengan kehidupan modern. Mengapa ia harus menikah? Tak ada gunanya. Pernikahan adik tirinya, Alena, baru-baru ini dengan orang Rusia berarti ada kemungkinan lahirnya anak-anak dari perkawinan tersebut, yang akan dapat bekerja dan mengambil alih usaha keluarga bila saatnya tiba.

Namun bukan keberatannya memiliki asisten perempuan yang membuat Vasilli enggan menjadikan Laura

Westcotte asisten pribadi. Walaupun gadis itu memiliki CV yang cukup mengesankan, tapi berdasarkan apa yang didengarnya dari Alena, serta hasil penyelidikan yang diperolehnya, membuktikan bahwa Laura kurang memiliki tanggung jawab dan etika, dan karena itu tidak dapat dipercaya. Singkatnya, secara moral perempuan itu bukanlah orang yang diinginkannya untuk menjadi asisten pribadi. Namun, sayangnya, tak ada lagi calon lain dengan kualifikasi mendekati Laura.

Bukan saja kemampuan bahasa Mandarin dan Rusia Laura yang, menurut hasil penyelidikan yang dilakukannya, tak tertandingi, tapi juga pengetahuan perempuan itu tentang sikap dan kebiasaan bisnis zaman modern dan dunia diplomatik Cina sangat berbeda dan memiliki kualitas tersendiri. Keahlian itulah yang persis sangat dibutuhkannya saat ini jika ia ingin mendapatkan kontrak dengan pihak Cina yang telah diincar selama lima belas bulan terakhir. Mendapatkan kontrak tersebut bukan saja akan berpengaruh pada kerajaan bisnis dan keuntungannya, tetapi juga potensi perkembangan usahanya ke depan.

Ya, ia tak memiliki pilihan lain. Ia harus menawarkan lowongan tersebut pada Laura Westcotte.

Pasti gerakan lift yang begitu cepat yang menimbulkan rasa mulas di perutnya, dan bukan karena akan berhadapan dengan lelaki yang bertanggung jawab atas lamunan remaja yang mabuk kepayang dan khayalan romantis yang memalukan bila diingat, kata Laura meyakinkan diri, sambil menunggu pintu luar apartemen Vasilii Demidov dibuka. Lagi pula yang akan ia hadapi adalah wawan-

cara kerja—untuk pekerjaan yang sangat dibutuhkannya, kata Laura mengingatkan dirinya. Ia tak ingin terlihat gugup di depan Vasilii—untuk alasan apa pun. Berdasarkan apa yang ia baca tentang kemampuan Vasilii untuk memberantas apa saja yang menjadi penghalang, sudah pasti Vasilii bukan tipe orang yang akan bersimpati pada ketidakyakinan atau kegugupan orang lain. Ia lebih condong pada tipe orang yang justru memanfaatkan kelemahan tersebut untuk kepentingan diri sendiri.

Bunyi klik dan putaran kunci bagian dalam yang dibarengi dengan suara mesin yang memberinya instruksi untuk "masuk ketika lampu hijau menyala" membuat Laura melangkah seyakin mungkin ke koridor dalam yang berlantai marmer dan diterangi cahaya lampu modern yang tersembunyi.

Sepasang pintu di ujung koridor terbuka secara otomatis, dan suara dari ruangan di balik pintu itu memberi perintah singkat dengan aksen Inggris kelas atas, "Masuk."

Memang bukan sambutan yang hangat, pikir Laura sambil melangkah melewati pintu, menuju ruangan yang modern. Perhatian Laura tidak terpaku pada mebel mewah dan dekorasi ruangan rancangan desainer tersebut. Perhatiannya justru langsung mengarah kepada lelaki di depan salah satu jendela balkon ruangan itu yang berdiri membelakanginya.

Seperti Laura, Vasilii memakai pakaian kerja resmi—setelah jas berwarna gelap. Rambut Vasilii yang juga gelap terlihat sedikit menyentuh kerah putih kemejanya. Kedua tangannya yang berada di samping berwarna cokelat terkena sinar matahari dan tidak terlihat ada cincin di

jarinya. Kepalanya agak miring ke satu sisi, sehingga cahaya dari jendela menyinari struktur tulang wajahnya yang tajam.

Rasa mulas di perut Laura yang muncul ketika keluar dari lift tadi berubah menjadi lebih mengganggu dan membuatnya semakin tak nyaman—bukan kesadaran terhadap Vasilii sebagai lelaki, dan sudah pasti bukan perasaan perempuan yang begitu menghargai kejantanannya. Perasaan seperti itu tak boleh terjadi. Tidak dengan pengetahuan pribadi yang ia miliki, dan cara orang lain menilai jika mereka mengetahui. Juga bukan karena ia sendiri yang *memilih* untuk menjadi seperti itu. Ini sama sekali tak ada hubungannya dengan Vasilii Demidov dan cinta remajanya terhadap lelaki itu.

Apa yang dirasakannya hanyalah kecemasan wajar, Laura terus berusaha meyakinkan diri. Kecemasan yang terkait dengan pekerjaan karena ia sangat membutuhkan pekerjaan ini. Itu saja.

Dan kemudian lelaki itu membalikkan tubuh.

Lelaki yang dipujanya ketika berusia empat belas tahun itu pasti telah tersimpan di memorinya secara tak sadar, dan memori tersebut dipengaruhi oleh idealisme, aku Laura, sambil tercabik antara berharap ada kursi di dekatnya agar ia dapat berpegangan, dan perasaan senang karena tidak ada kursi saat ia menerima pandangan permusuhan yang membakar dan menggigit, yang terasa seperti angin paling dingin yang pernah meniup padang rumput musim dingin.

Laura pernah mengajar di Rusia sebentar, sama seperti di Cina, saat mempelajari kedua bahasa tersebut, dan ia tahu persis bagaimana angin tersebut dapat menusuk ke

dalam tubuh dan indra kita, menghancurkan mereka yang tidak cukup kuat untuk menahan serangan tersebut.

Angin dan cambukan pasir dari padang pasir, serta panas yang membara pasti telah mengukir struktur tulang wajah lelaki ini, yang sama sekali tanpa kelembutan. Kulitnya yang kecokelatan mungkin terlihat seperti beludru yang hangat, dan cukup manusiawi untuk menggoda setiap perempuan untuk menyentuhnya, tetapi mata abu-abu itu seolah memperingatkan akan nasib yang mungkin menghancurkan siapa saja yang nekat mencoba mendekatinya secara intim. Laura sudah tahu, bahwa Vasilii adalah tipe lelaki yang bangga karena tidak memiliki kelemahan manusia dalam sikapnya, namun melihat kenyataan bahwa semua itu tergambar begitu jelas dan keras pada sosoknya, masih saja mengguncangkan hati Laura. Tubuh Vasilii yang tinggi tegap boleh saja dibalut kemeja yang tampaknya adalah produksi terbaik Savile Row, tetapi sangat jelas bagi Laura bahwa di balik pakaian abad ke-21 itu tidak terdapat tubuh yang lemah, tetapi tubuh yang perkasa seperti baju baja.

Lelaki ini memiliki warisan darah keluarga ibunya dan keberhasilan usaha ayahnya yang seolah terpatri pada dirinya. Laura mendapatkan informasi itu dari penyelidikan teliti. Secara keturunan mungkin Vasilii berasal dari padang pasir, tetapi ada yang dingin pada diri lelaki itu—seperti udara yang memberi jarak, nyaris seperti penolakan total terhadap kemanusiaan, yang bertalian dengan cibiran terhadap kelemahan orang lain. Berbagai informasi yang dipancarkan indra Laura secara gencar

pada diri Laura sendiri nyaris terlalu kuat untuk dikendalikan.

Setiap sistem peringatan di dalam tubuh dan pikirannya berusaha mengingatkan Laura untuk berbalik dan meninggalkan tempat itu, bahkan berlari jika perlu. Namun... sensasi itu, kesadaran akan perasaan yang pasti namun tak diinginkan, tentang sosok Vasilii sebagai laki-laki, yang bergetar melalui setiap ujung sarafnya dan menggelitik setiap pori-pori kulitnya, tidak berarti apa-apa. Jika ada, dan bukan sekadar kekonyolan yang tersisa dari masa remajanya, tetapi merupakan hasil imajinasinya, maka harus diabaikan, Laura berkata tegas pada dirinya.

Foto yang tertera di CV Laura tidak memperlihatkan keindahan dan kesempurnaan wajah yang berbentuk hati, serta sama sekali tidak menggambarkan kenyataan fisik Laura, Vasilii terpaksa mengakui sambil memperhatikan gadis yang kini berdiri di hadapannya. Secara menarik—atau mencurigakan, tergantung dari cara berpikirmu, dan cara berpikir Vasilii selalu condong kepada curiga—Laura tidak "hadir" di dunia maya. Tak ada foto tak pantas dari masa universitas, tak ada isu buruk tentang kepribadian perempuan itu. Namun tentu saja Vasilii tak memerlukan itu. Ia telah mendapatkan informasi langsung tentang orang seperti apa Laura itu. Tipe yang sangat dibencinya.

Secara fisik mungkin gadis itu memang menarik. Dia membalut tubuh langsingnya yang setinggi 168 sentimeter dengan pakaian kerja yang rapi, berupa gaun musim panas berwarna putih yang dilengkapi jas rapi berwarna

abu-abu, dilengkapi sepatu tertutup berhak sedang berwarna abu-abu, dan menenteng tas kerja kulit berwarna hitam, namun Vasilii tahu siapa sebenarnya gadis itu. Sama seperti Vasilii tahu bahwa di balik pakaian yang membuat tubuhnya terlihat ramping tersebut terdapat lekuk-lekuk tubuh yang sungguh memancing hasrat lelaki heteroseksual, dan itu sungguh-sungguh alami.

Di dalam pikirannya Vasilii menyadari bahwa ia telah memberi penilaian yang tak masuk akal dan sama sekali tak relevan. Mungkin karena sudah berbulan-bulan lamanya ia tidak lagi merasakan kelembutan payudara wanita di tangannya sementara ia mencium tubuh wanita dari leher, turun hingga payudara. Kulit Laura pasti putih pucat, sebuah rangsangan sensual bagi lelaki yang menginginkannya. Tetapi yang pasti lelaki itu bukan dirinya. Ia tipe lelaki yang bisa mengendalikan reaksi kejantanannya. Bukan sebaliknya. Reaksi kuat yang menjalar ke seluruh tubuhnya tidak berarti apa-apa. Itu hanyalah reaksi fisik berdasarkan naluri. Tidak lebih. Ia punya banyak hal lain yang lebih penting untuk dipikirkan daripada hasrat lelaki yang singkat dan tak menyenangkan, yang tidak bisa dijelaskan dan tak diinginkan, yang menyerang seluruh tubuhnya.

Sambil mengalihkan pandangan dari Laura, Vasilii mengambil beberapa dokumen yang ada di meja, dan bertanya dengan singkat sambil membalikkan badan, "Jadi kau bisa berbahasa Rusia dan Cina? Kenapa Rusia? Bukankah kebanyakan orang Rusia bisa berbahasa Inggris?"

Pertanyaannya itu sama sekali tak disangka Laura dan membuatnya kikuk. Ia bisa dengan mudah mengingat

bagaimana hasratnya belajar bahasa Rusia muncul, dan siapa pemicunya, tapi tak mungkin berkata pada Vasilii bahwa impian berbicara dengan Vasilii menggunakan bahasa tersebutlah yang membuatnya termotivasi.

"Kedua orangtua saya ahli bahasa. Mereka berbicara bahasa Rusia dan saya mulai mengikuti, belajar dari mereka. Saya pikir... Saya rasa... Tampaknya wajar bagi saya untuk mengikuti jejak mereka." Sebagian jawabannya itu memang benar—meski ia tak mengatakan seluruh alasannya.

"Kau memutuskan untuk mengikuti jejak mereka daripada berjuang dan menentukan jalan hidupmu sendiri? Apakah itu maksudmu? Bukankah jawabanmu itu memperlihatkan bahwa kau kurang memiliki ketetapan hati dan ambisi?"

"Tidak juga," sanggah Laura dengan tegas. Vasilii memang sengaja membuatnya merasa tak nyaman, Laura yakin akan hal itu, tetapi ia tak akan membiarkan hal itu. "Kemampuan tertentu memang diturunkan melalui generasi. Dalam situasi Anda, Anda mengikuti jejak ayah Anda di jalur bisnis yang sama, dan keberhasilan Anda membuktikan bahwa Anda memiliki kecakapan itu. Saya memiliki kecakapan bahasa. Setelah orangtua saya meninggal, mengembangkan bakat dan keahlian saya di bidang itu, dan mengikuti jejak mereka membuat saya merasa mereka terus menjadi bagian hidup saya. Saya menyukai bahasa, dan saya ingin memiliki sesuatu untuk bergantung yang membuat saya merasa sebagai bagian mereka.

Sesuatu untuk bergantung. Bayangan wajah ibunya saat terakhir kali ia melihat ibunya hidup, melintas dengan singkat dan menyakitkan di kepala Vasilii sebelum

ia mampu menolak hal itu. Fakta bahwa pikiran itu ada di sana hanya menambah rasa tidak suka dan penolakannya terhadap Laura. Gadis itu mengusik kenangan di dalam dirinya yang seharusnya tak tersentuh, membicarakan hal-hal yang tak pernah diizinkannya dibicarakan oleh orang lain, dan melampaui batas yang tak pernah dilewati orang dengan menceritakan orangtua dan perasaan konyol yang dimiliki perempuan itu. Mengapa? Dan yang lebih penting, bagaimana mungkin? Sungguh aneh bahwa perempuan seperti Laura, yang sepengetahuannya tak dapat dipercaya, berhasil merusak pertahanannya, yang bahkan tak dapat ditembus oleh kasih sayang ibu tirinya. Aneh dan berbahaya. Hari ketika perempuan seperti Laura Westcotte akan membahayakan dirinya takkan pernah tiba, kata Vasilii berusaha meyakinkan dirinya.

"Aku meminta penjelasan tentang mengapa kau memilih bahasa Rusia. Jadi aku mengharapkan jawaban profesional, bukan gambaran tentang perasaan masa kecilmu."

Kekasaran dalam nada suara Vasilii membuat Laura ingin pergi dari situ—dan darinya. Laura sangat kasihan kepada Vasilii ketika mengetahui bagaimana ibu lelaki itu meninggal. Bahkan sebagai gadis remaja ia merasa mereka memiliki kesamaan. Apakah karena itu ia menyebutkan orangtuanya sendiri? Apakah ia masih ingin memiliki kesamaan dengan lelaki itu? Tidak! Tak akan ada gunanya, karena tak satu pun wanita yang akan diperkenankan memiliki ikatan apa pun dengan lelaki itu, Laura menduga.

Kritik yang dilontarkan Vasilii menyengatnya, dan dalam keadaan normal—jika ia tidak dalam kondisi sa-

ngat membutuhkan pekerjaan ini—ia pasti akan bertanya-tanya apakah Vasilii tipe orang yang diinginkannya untuk bekerja bersama. Laura memang sangat membutuhkan pekerjaan ini, tetapi ia tak akan membiarkan lelaki ini memberi komentar tanpa ia membela diri.

Sambil menegakkan bahunya, ia menjawab dengan bersemangat, "Saya mungkin memilih bahasa Rusia karena alasan pribadi, tetapi keputusan saya untuk belajar bahasa Mandarin—yang *bukan* bahasa yang dikuasai orangtua saya—memperlihatkan bahwa saya memikirkan bisnis masa depan. Orangtua saya menurunkan kemampuan berbahasa asing mereka, tetapi saya memutuskan belajar bahasa Mandarin berdasarkan kesadaran saya sendiri akan pentingnya Cina bagi pasar dunia."

Perempuan ini berani menantangnya? Vasilii sama sekali tak terbiasa menghadapi hal seperti ini. Tak seorang pun berani menantangnya apalagi perempuan, yang biasanya justru selalu ingin mendekati dan memujanya.

"Kau belajar di sekolah yang sama dengan adik tiri perempuanku. Setahuku bahasa Mandarin tidak diajarkan di sekolah itu."

Ia *tahu* bahwa Laura satu sekolah dengan Alena? Bayangan dirinya dulu yang mencari tahu dari bibinya tentang jadwal Vasilii datang ke sekolah menjemput Alena, dan kemudian dia berdiri di jendela yang memberinya pandangan jelas akan kedatangan Vasilii, menyerang pertahanan tubuhnya dengan rasa bersalah. Vasilii tak boleh tahu tentang itu—sama seperti ia tak boleh tahu betapa seringnya Laura membayangkan berjalan melewati mobil Vasilii yang parkir di sekolah menunggu Alena, namun Laura tak pernah memiliki keberanian un-

tuk melakukan itu. Sungguh perbuatan yang konyol, kata Laura di dalam hati. Tentu saja ia tahu bahwa Laura satu sekolah dengan Alena seperti halnya ia mengetahui bahwa bibi Laura bekerja sebagai pengawas di sana, karena—tentu saja sebagai calon bosnya yang prospektif—sudah pasti Vasilii menyelidiki Laura terlebih dahulu.

"Ya. Mandarin memang tidak diajarkan di sana," Laura mengiyakan.

Satu alis Vasilii terangkat dalam sikap yang dirasakan Laura sebagai hinaan yang dingin.

"Les pribadi pasti menambah pengeluaran bibimu."

Lelaki itu benar-benar tidak menyukainya. Laura tahu itu.

"Saya membayar sendiri les tersebut," jawab Laura dengan nada yang sama dinginnya dengan yang digunakan Vasilii. "Beberapa murid swasta menitipkan kuda mereka di kandang kuda dan saya bekerja di sana untuk mereka. Mereka bisa tidur satu jam lebih lama setiap pagi dan saya mendapatkan uang untuk membayar les bahasa Mandarin. Oh, dan sebelum Anda bertanya, saya menabung dan membeli sepeda bekas sehingga bisa bersepeda ke kandang kuda."

Tanpa dikehendaki Vasilii membayangkan Laura Westcotte dalam versi lebih muda—rambut ekor kuda, wajah cerah, dan tekun—mengendarai sepeda setiap pagi, tanpa peduli cuaca, agar dapat menjalankan tugas-tugas yang seharusnya dikerjakan gadis-gadis kaya yang terlalu dimanja oleh orangtua mereka, sebelum pergi ke sekolah untuk memulai pelajaran hari itu. Ayah Vasilii sendiri selalu mendesak Vasilii untuk bekerja mencari uang saku ketika

ia masih anak-anak, dan bahkan Alena, walaupun sangat dilindungi, mendapatkan tugas-tugas khusus yang harus dilakukannya.

Vasilii menyadarkan diri. Ia tak terbiasa memikirkan orang lain dengan perasaan, apalagi menghubungkan situasi mereka dengan situasinya sendiri. Ia sama sekali tak mengerti bagaimana dan mengapa ia bisa berpikir seperti itu, tetapi ia tahu itu tak boleh terulang lagi.

"Aku ingin kau membaca catatan ini dengan keras untukku, dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Mandarin pada saat yang sama," kata Vasilii kepada Laura sambil dengan tegas membuang jauh bayangan Laura sebagai remaja dari pikirannya.

Dengan cepat Laura memindai paragraf pertama data teknis yang diberikan. Sebagai pegawai sebuah perusahaan yang mengkhususkan diri menangani terjemahan dan negosiasi untuk kegiatan bisnis yang lumayan rumit, ia telah terbiasa dengan bahan seperti yang diberikan Vasilii. Jadi tidak ada alasan apa pun jika tiba-tiba tangan dan seluruh tubuhnya gemetar, atau rona datang dan pergi di wajahnya—selain fakta bahwa tangan Vasilii bersentuhan dengan tangannya ketika lelaki itu memberikan kertas padanya. Aneh sekali. Tak mungkin sentuhan Vasilii bisa membuatnya merasa seperti itu.

Laura menarik napas dalam-dalam dan mulai menerjemahkan informasi yang tercetak di kertas itu.

Ia bagus, Vasilii terpaksa mengakui ketika menyimak hasil terjemahan Laura. Asisten pribadinya membutuhkan waktu lebih lama untuk melakukan itu walaupun termasuk orang yang berpengalaman.

"Dan sekarang tolong terjemahkan ke dalam bahasa Rusia."

Laura mengangguk.

Sekali lagi hasilnya sempurna. Vasilii tak menduga hasilnya akan sebagus itu.

"Jadi kita telah melihat bahwa kemampuanmu dalam menerjemahkan adalah... memadai, tetapi jika kau memiliki pengetahuan tentang Cina, kau akan tahu ada banyak hal yang menentukan keberhasilan negosiasi bisnis dengan Cina, lebih daripada kemampuan Mandarin yang baik."

"Ya, tentu saja," Laura setuju. "Bahkan walaupun mereka mampu berbahasa asing, pemimpin industri dan pejabat tinggi Cina sering diiringi oleh sekelompok penerjemah dan asisten pribadi karena hal tersebut meningkatkan status mereka. Itu adalah bagian dan paket dari cara Cina menjalankan bisnis. Karena saya tahu Anda bisa berbahasa Rusia dan Mandarin, saya mengira bahwa ini bagian dari masalah rasa hormat, sehingga Anda memutuskan untuk bernegosiasi melalui orang lain."

"Itu benar," jawab Vasilii, kemudian ia melihat ke arah Laura, dengan mata sedikit terpejam dan pandangan yang sulit dibaca.

Secara naluri Laura tahu bahwa penilaian hening Vasilii terhadap dirinya merupakan kritik dan sengaja dilakukan untuk membuatnya kesal.

Alangkah lebih baik, dan lebih mudah bagi Laura, jika saja ia tak memiliki rasa suka pada lelaki itu ketika remaja, yang kini masih tersisa di hatinya. Keberadaan perasaan itu cukup untuk menggoyahkan kepercayaan dirinya.

Ketika keheningan yang dibawa Vasilii terus berlanjut hingga nyaris membuat suasana menjadi tidak nyaman, Vasilii tiba-tiba mengirimkan serangan yang tak terduga. "Aku tahu kau mengundurkan diri dari pekerjaan sebelumnya—tanpa mendapatkan pekerjaan lain lebih dahulu. Mengapa? Bukankah itu berisiko jika dilihat dari kondisi keuangan saat ini?"

2

LAURA merasa hatinya seperti membeku karena takut akan ketahuan.

Tak mungkin ia mengetahuinya. Rasanya tidak mungkin. Dengan mengerahkan seluruh keberaniannya, Laura berkata, "Aku memutuskan untuk mengambil cuti panjang," sambil menjaga nada bicaranya tetap ringan dan kepalanya tetap tegak.

"Benarkah?"

Pandangan sinis yang dilontarkan Vasilii memperingatkan Laura bahwa pria itu tak percaya. Namun hal yang lebih buruk terjadi ketika ia melanjutkan ucapannya.

"Aku mengerti bahwa kau membeli rumahmu yang sekarang dengan kredit, dan selain kewajiban tersebut kau juga membantu membayar biaya perawatan dan akomodasi bibimu?"

"Ya," Laura terpaksa mengiyakan. "Bibi saya membesarkan saya setelah kedua orangtua saya meninggal. Akhir-akhir ini kesehatannya menurun dan ia hanya menerima pensiun yang sedikit, sehingga wajar jika saya berusaha membantu sebisa mungkin."

"Kau sepertinya sangat senang memberi gambaran tentang dirimu sebagai orang yang menjalankan kewajiban dan tanggung jawabnya dengan serius, tetapi sikapmu dalam menjaga pekerjaanmu, yang menurutku dalam kondisi sekarang ini amat penting bagimu, memperlihatkan sebaliknya. Sampai saat ini sulit bagiku untuk percaya bahwa seseorang dengan beban keuangan sepertimu bahkan bisa berpikir untuk beristirahat dan mengambil cuti panjang. Dan semakin sulit dipercaya ketika kudengar kau membuat keputusan itu dalam waktu sebulan setelah kau mendapat kenaikan jabatan dan dipilih secara pribadi oleh mentormu—dan kau telah bekerja bertahun-tahun untuk mentor tersebut."

Hati Laura mulai berdegup dengan ketakutan akut yang berat seperti pukulan palu.

Tak ada yang lebih ingin dilakukan Vasilii selain memberitahu Laura bahwa ia memiliki calon lain yang lebih sesuai, yang lebih bisa diterima untuk mengisi lowongan sebagai asisten pribadi, pikir Vasilii sambil memandang Laura, namun ia tak mampu mengatakan itu. Terjemahan yang dikerjakan Laura tak memiliki kesalahan satu pun dan sangat berkualitas, dan ia telah mengetahui dari CV-nya bahwa mantan atasan Laura sangat menghargai kemampuan kerjanya bukan saja dalam keahlian bernegosiasi tetapi kepiawaiannya dalam menghadapi orang. Sejauh Vasilii tahu, kedua keahlian itu akan amat

sangat penting untuk mendapatkan kontrak ini. Namun, ia ingin membuat Laura sadar bahwa ia bukanlah laki-laki yang dapat ditantang begitu saja.

Laura dapat melihat bahwa Vasilii menunggu penjelasan, tetapi ia tak dapat memberikan jawaban yang sebenarnya. Sebaliknya, ia berusaha untuk bersikap wajar, dan terkendali, walaupun hatinya dipenuhi kecemasan, dan berkata, "Jabatan baru yang ditawarkan kepada saya mengharuskan saya pindah ke New York. Saya mengundurkan diri karena tak ingin pindah."

"Karena kau tak ingin bepergian? Tetapi pekerjaan sebagai asisten pribadiku akan melibatkanmu dalam banyak perjalanan—dan jaraknya lebih jauh daripada New York."

Kecemasan yang dirasakan Laura sebelumnya berubah menjadi seperti malapetaka yang sudah teramat dekat. Ketakutannya itu terbukti ketika Vasilii berkata, "Satu hal yang paling kutuntut dari karyawanku, Ms. Westcotte, adalah kejujuran dan dapat dipercaya." Ia diam sebentar, lalu bertanya, "Bukankah kenyataannya kau diberi tawaran untuk meninggalkan pekerjaanmu dengan sukarela atau dikeluarkan, karena hubungan asmaramu dengan atasanmu langsung—yang telah bertunangan?"

"*Tidak*!" Laura langsung membantah.

Kali ini tidak mungkin bagi Laura untuk mengendalikan emosi—perasaan yang dipendamnya sejak saat yang mengejutkan dan memalukan ketika Harold dan Nancy menyerbu ke dalam kamar tidur hotel tempat John menginap. Setelah itu ia dipanggil ke kantor Harold dan dituduh memiliki hubungan gelap dengan John—atasan dan mentornya, lelaki yang ia kasihi dan kagumi.

Lelaki yang dihormatinya karena memiliki figur kebapakan dalam hal karier. Apalagi usia John dua puluh tahun di atasnya. John telah bercerai ketika pertama kali bertemu Laura, memiliki dua anak laki-laki yang disayangi dan Laura senang ketika mendengar bahwa ia bertunangan dengan seorang sosialita Amerika yang kaya, janda cerai sebaya John yang ditemui di New York, walaupun Laura sebenarnya belum pernah berkenalan secara pribadi dengan Nancy.

Sederet alis berwarna gelap yang terangkat memberitahu Laura secara jelas apa yang dipikirkan Vasilii mengenai bantahan tegasnya tadi.

"Baiklah—ya. Saya *memang* diberi pillihan itu," aku Laura dengan terpaksa. "Tetapi saya tidak memiliki hubungan apa-apa dengan John. Ia mentor saya—figur ayah bagi saya dalam banyak hal. Kami tidak memiliki hubungan gelap," kata Laura dengan tegas.

"CEO-mu berpendapat kalian berhubungan. Bahkan ia yakin sekali sehingga menawarimu pilihan untuk mengundurkan diri, dengan semua persoalan tersimpan rapi, atau dipermalukan di depan umum dengan cara dipecat, dengan semua kehancuran yang kauperoleh pada reputasi profesionalmu. Harold Johnson memiliki pandangan yang kuat sekali terhadap moral yang diharapkannya dari orang-orang yang bekerja untuknya. Ia juga CEO yang sangat cerdas, jadi aku ragu ia bisa membuat tuduhan seperti itu terhadap anggota tim yang sangat dihargai dan berharga baginya jika ia tak yakin bahwa tuduhan itu benar. Apakah ia yakin *kau* bersalah, Ms. Westcotte?'

Laura menghela napas sambil gemetar.

"Ya. Ya, ia yakin," aku Laura.

"Dan ia yakin karena ia dan tunangan John Metcalfe memergokimu berada di tempat tidur Metcalfe. Bukankah itu benar?"

"Ya..."

Ketika adegan yang membuatnya tersiksa itu kembali berputar di ingatannya, Laura dapat mendengar dalam suaranya sendiri kemusnahan harapannya agar Vasilii menawarkan pekerjaan itu kepadanya. Mungkin memang begitu, atau mungkin juga karena pandangan menyalahkan yang muncul dari mata abu-abu yang saat ini mencabik-cabik harga dirinya menjadi berkeping-keping.

Laura tidak tahu, tetapi ada sesuatu yang memberinya keteguhan dan kekuatan untuk mendesak. "Tetapi sebenarnya tidak seperti itu. John dan saya mengerjakan proyek untuk klien dan klien tersebut mengajak kami makan malam, lalu ke kelab malam. Akhir-akhir ini banyak artikel di surat kabar yang mengatakan bahwa berbahaya bagi wanita muda untuk naik taksi saat larut malam—apalagi dari kelab malam. Kami berdua lelah, dan kami juga tahu bahwa pagi-pagi sekali kami harus bekerja lagi, jadi John mengusulkan agar saya menginap di kamar *suite* hotelnya. Kami pernah melakukannya sebelumnya..."

"Sebelumnya? Sebelum ia bertunangan? Ketika ia masih lajang?"

"Ya. Tetapi..."

"Aku mengerti bahwa saat kau memilih bermalam di kamar hotel John Metcalfe, hubungannya dengan tunangannya sedang bermasalah. Tunangan John mengatakan padanya bahwa perasaaanmu terhadap John bukan hanya sekadar perasaan terhadap rekan kerja."

"Saya tidak tahu mengenai hal itu. John orang yang sangat setia. Ia tak akan membicarakan hubungannya dengan Nancy pada saya. Saya sama sekali tak menyangka Nancy memberitahu John bahwa ia tidak suka kami terus bekerja bersama."

"Karena ia merasa kau ingin merebut posisinya dalam hidup John dan menjadi istri John?"

"Itu yang dikatakannya kepada Harold," Laura terpaksa menyetujui ucapan Vasilii. "John mengatakan pada saya setelah itu bahwa Nancy tidak suka jika ia bekerja lembur."

"Tetapi tentunya kau senang bersamanya pada saat-saat lembur—dan di tempat tidur."

"Tidak. Sudah saya katakan. John dan saya memang dekat, tetapi ia tak lebih dari mentor dan figur ayah bagiku."

"Tetapi kau ditemukan di tempat tidurnya."

"Ya, karena ia memaksa saya tidur di sana. Ia sendiri tidur di sofa di ruang tamu *suite.*"

"Benar-benar alasan yang dibuat-buat dan tak dapat dibuktikan. Walaupun kerelaanmu untuk meninggalkan pekerjaan dan tidak membela diri sudah berbicara banyak"

Laura memejamkan mata. Memang benar, ia memilih keluar—tetapi ia melakukan itu demi bibinya agar orang tua itu tidak tertekan dan sedih melihatnya disudutkan oleh masyarakat seperti yang dilakukan Vasilii sekarang.

Dalam satu hal Vasilii memang benar. Fakta bahwa ia tidak tidur dengan John tidak dapat dibuktikan. Tetapi kenyataan bahwa mereka tidak pernah menjalin hubungan asmara dapat dibuktikan—karena ia masih pe-

rawan. Tidak, tentu saja ia tak akan mengakui hal tersebut kepada siapa pun—apalagi pada lelaki *ini*. Itu merupakan rahasia yang memalukan. Perempuan yang dalam usia dua puluhan sama sekali belum pernah berhubungan seks karena... Karena ia terlalu sibuk dengan pendidikannya. Karena ia tak pernah bertemu dengan lelaki yang tepat pada saat yang tepat. Bukan karena perasaan yang dipendamnya sejak lama terhadap lelaki yang kini berdiri di depannya, yang memandangnya penuh hina. Pikiran ia ditantang untuk mengakui bahwa ia masih perawan adalah berkat Vasilii, karena perasaannya kepadanya sangat kuat sehingga membuatnya tak pernah menyukai lelaki lain dengan tingkat yang sama, membuat Laura lemah karena marah dan malu.

Namun hal tersebut tidak mengubah kenyataan bahwa Vasilii salah menilainya dan salah karena menuduhnya seperti itu. Memang sebelumnya ia memilih meninggalkan masalahnya, tetapi kini ia memutuskan untuk membela diri—dan sangat berniat melakukannya.

"Kau memang ingin berpikir seperti itu."

Kata-kata tersebut meluncur begitu saja sebelum Laura bisa mencegahnya. Namun ia tak akan meminta maaf. Walaupun Vasilii langsung melontarkan pandangan tajam seperti pedang yang digunakan nenek moyangnya yang panglima perang di gurun.

"Maksudmu?" tanyanya.

"Maksud saya, Anda memang ingin berpikiran buruk tentang saya," jawab Laura sambil menantang. "Interpretasi Harold dan Nancy tentang apa yang mereka lihat adalah salah. John dan saya telah memberitahu mereka, tetapi mereka tak mau mendengarkan—seperti Anda tak

mau mendengar alasan saya. Anda telah menilai diri saya berdasarkan penilaian orang lain terhadap saya. Padahal dari apa yang saya baca tentang Anda, saya kira Anda orang yang mempunyai penilaian sendiri dan bukan orang yang hanya mengikuti pendapat orang banyak."

Vasilii sangat terkejut mendengar ucapan Laura walaupun ia berusaha menyembunyikan itu. Sekali lagi Laura ternyata berani menantangnya. Ada kemandirian dan kepercayaan diri tertentu dalam diri gadis itu—ia harus mengakui itu. Namun kemandirian bukanlah hal yang ia cari untuk asisten pribadinya.

"Aku memang menampung pendapat orang lain. Bukankah semua orang begitu? Apa yang kusimpulkan sejauh ini, walaupun CV-mu bagus sekali, semua yang kaukatakan tak dapat meyakinkanku untuk memilihmu menjadi asisten pribadiku—posisi yang harus diisi oleh orang yang sepenuhnya dapat diandalkan dan dipercaya. Sedangkan kau tidak termasuk dalam keduanya. Tuduhan yang diberikan kepadamu dalam pekerjaan terakhirmu membuktikan bahwa kau tidak dapat dipercaya dan aku tahu dari pengalamanku sendiri bahwa jika kau bukan tidak dapat diandalkan, paling tidak bukan tipe orang yang lebih mementingkan pekerjaan daripada kesenangan sendiri."

Itu dia—pernyataan itu seharusnya menyadarkan dan membuatnya berhenti memberi Vasilii pandangan jernih yang memperlihatkan kebanggaan perempuan, yang untuk alasan tertentu membuat Vasilii merasa sepenuhnya ditantang sebagai lelaki. *Sepenuhnya*? Vasilii merasa tegang karena pertanyaan tersebut. Jika ia tertarik dengan kehadiran Laura sebagai perempuan, sebenarnya hanya karena

ia perlu menilai gadis itu secara saksama. Ia tak ingin perempuan yang menjadi asisten pribadinya menimbulkan masalah seksual ke mana pun perempuan itu pergi. Dari pengalaman Vasilii sendiri? Apa maksudnya? Laura bertekad mencari tahu. "Pengalaman apa?" tanyanya dengan nada marah. "Ini pertama kalinya kita bertemu."

"Secara fisik, mungkin, tetapi aku tahu sekali bagaimana sikapmu ketika bibimu—yang bekerja untukku menemani adik perempuanku di London ini—memintamu menggantikannya, ketika ia dibawa ke rumah sakit. Ketika adikku meneleponmu untuk menyampaikan permintaan bibimu kau malah pergi bersama teman-temanmu ke New York—meskipun kau sendiri tahu bahwa bibimu sangat mengandalkanmu. Menurut pendapatku orang yang tidak menjalankan kewajiban mereka kepada keluarga pasti tak akan bisa memenuhi kewajiban mereka terhadap atasannya."

Kepala Laura seperti berputar-putar karena terkejut. Ini pertama kali ia mendengar cerita itu. Hal terakhir yang akan ia lakukan adalah mengecewakan bibinya, dan nalurinya mengatakan bahwa ia harus memberi penjelasan panjang-lebar. Namun saat ia hendak menjelaskan bahwa ia tak pernah menerima telepon dari adik Vasilii, apalagi menolak membantu bibinya dan lebih memilih pergi ke New York bersama teman-temannya, ia teringat suatu kali mendengar ketika Alena, saat masih bersekolah, mengeluh kepada bibinya ketika adik Vasilii itu datang ke ruang pengawas untuk mendapatkan obat sakit kepala, bahwa kakak tirinya sangat keras kepadanya, dan menyarankan kepada orangtua mereka untuk tidak membiarkan Alena menginap di rumah teman sekolah pada akhir pekan.

"Hanya karena ia tidak suka dengan abang temanku itu," protes Alena.

Di satu sisi Laura bersimpati kepada Alena, namun di sisi lain ia juga iri karena Alena memiliki kakak yang sungguh melindungi—tapi kala itu, tentu saja, Vasilii tak akan salah di mata Laura. Kini, ia telah cukup dewasa untuk mengerti bahwa Alena pasti punya alasan tersendiri untuk berbohong pada Vasilii, dan rasa solidaritas perempuan dalam dirinya membuatnya tak ingin mengkhianati gadis itu—walaupun solidaritas tersebut mengakibatkan ia dinilai salah oleh Vasilii.

Lagi pula, tak ada gunanya mencoba membela diri karena sudah jelas lelaki itu ingin memberi nilai yang paling buruk baginya. Tak bermoral dan tak dapat dipercaya—itulah penilaian Vasilii terhadapnya.

Benarkah yang dirasakannya sekarang bukanlah rasa sakit? Mengapa penilaian berat sebelah dari lelaki yang sangat memojokkannya dan sombong, yang tak disukainya, akan membuatnya sakit? Bukan perih yang dirasakannya—tetapi kesedihan membayangkan tidak akan mendapatkan pekerjaan yang amat dibutuhkan, kata Laura meyakinkan dirinya.

"Tak ada komentar?" tantang Vasilii.

"Apa gunanya?" tanya Laura. "Sudah jelas Anda telah memiliki pendapat sendiri mengenai saya." Ia tak ingin memperlihatkan betapa kecewa dirinya jika tidak mendapatkan pekerjaan tersebut. Sambil mengangkat dagu ia berkata dengan nada datar, "Saya rasa tak ada gunanya kita menghabiskan waktu lagi. Sudah jelas Anda tak menginginkan saya menjadi asisten pribadi Anda."

"Memang tidak," Vasilii menanggapi dengan ketus dan terdiam sejenak sebelum melanjutkan kalimatnya dengan enggan, "Namun, sayangnya—mengingat CV-mu yang luar biasa dalam hal bahasa dan kepiawaianmu bernegosiasi, ketidakmampuan biro pencari tenaga kerja untuk mendapatkan calon yang lebih baik, dan waktu yang mendesak untuk mendapatkan asisten pribadi baru—aku memutuskan bahwa kali ini aku tak punya alternatif lain selain menyisihkan keberatanku dan menawarimu kontrak sementara selama enam bulan. Jika pada akhir masa kerja negosiasiku dengan pihak Cina selesai dan memuaskan, selain menerima gaji kau akan mendapatkan bonus yang lumayan besar."

Oh, rasanya ingin sekali ia menolak tawaran tersebut, pikir Laura dengan tak berdaya. Namun tentu saja itu tidak mungkin. Ia dapat mendengar dari nada suara Vasilii betapa benci dia harus menawarkan pekerjaan tersebut kepadanya. Dia memperlihatkan bahwa dia melakukan itu bukan karena ketakberdayaan Laura, atau simpati. Tidak, dia mengatakan hal itu karena dia ingin Laura tahu betapa dia membencinya. Jika Laura mengalami ketidakadilan dari kejadian sebelumnya, karena dituduh tidak benar dan dijadikan kambing hitam untuk kecemburuan Nancy yang tak beralasan, semua itu tak dapat dibandingkan dengan kegetiran yang harus ditelannya saat ini. Walaupun begitu Laura juga tak ingin memperlihatkan bahwa ia bersyukur mendapat tawaran tersebut.

Sambil mengangkat dagu, ia memberitahu Vasilii dengan nada seyakin mungkin, "Sayangnya saya tak memi-

liki pilihan lain kecuali menerima tawaran Anda. Namun bukan berarti saya ingin menerimanya, atau karena saya ingin bekerja untuk Anda. Bukan itu alasannya."

Aura antipati di antara dua orang yang saling tak menyukai itu seperti merebak di udara.

"Agar lebih jelas lagi bagimu," lanjut Vasilii, "apa pun motif atau rencana pribadimu pada pekerjaanmu yang lalu, di posisi ini sebagai asisten pribadiku, hubungan kita murni hanya hubungan kerja. Perempuan mana pun yang berpikir bahwa bekerja untukku adalah jalan pintas menuju tempat tidurku dan mendapatkan surat nikah, ia membuat kesalahan besar."

Tempat tidurnya? Sejenak rasa panik menyerang Laura—apakah Vasilii entah bagaimana mengetahui perasaan yang dipendamnya saat remaja? Rasa lemas menjalar ke seluruh tubuhnya. Namun akal sehatnya segera timbul kembali. Mana mungkin dia tahu? Tak seorang pun tahu. Bibinya pun tidak. Walaupun begitu ia ingin memperjelas bahwa ia bukanlah tipe gadis yang mengejar laki-laki—laki-laki mana pun, apalagi Vasilii.

"Anda maupun tempat tidur Anda aman dari saya," kata Laura memastikan. Ia tak dapat membendung emosi dan tak kuasa menambahkan, "Sudah jelas Anda merasa Anda adalah sasaran empuk para wanita tetapi tidak bagi saya. Jika dan saat saya menikah nanti pasti karena saya mencintai lelaki itu dan ia pun mencintai saya—karena pernikahan adalah komitmen seumur hidup, dan kami akan selalu ada satu sama lain."

"Komitmen seumur hidup? Tak ada yang bisa atau mau berjanji seperti itu."

Terdengar nada marah di suaranya—dan hal lain yang tidak bisa ditangkap Laura.

Sambil berbicara Vasilii meletakkan dokumen yang dipegangnya dan berjalan menuju Laura tanpa menyadari apa yang dilakukannya. Pengalaman dilecehkan oleh perempuan—apalagi perempuan yang sangat dibenci dan tak dipercayainya—sangat jarang baginya sehingga butuh beberapa detik dan langkah menuju Laura sebelum ia berhasil mengendalikan diri, baik secara fisik maupun emosi.

Hal yang lebih menghancurkan harga diri Vasilii adalah ketika melihat ekspresi ketakutan dan rasa muak yang tersirat di wajah Laura ketika secara spontan gadis itu bergerak menjauh. Gadis itu mengangkat kedua telapak tangan seolah-olah mengusir—merasa jijik jika lelaki itu sampai menyentuhnya.

Berani-beraninya perempuan ini berbicara tentang kesadaran moral. Sungguh keterlaluan jika ia sampai merasa harus menghindar dari sentuhannya mengingat Vasilii baru saja memberikan peringatan.

Vasilii memiliki harga diri yang tangguh dan tak boleh dikalahkan, dan reaksi Laura Westcotte nyaris membuatnya runtuh. Tak seorang perempuan pun yang *pernah* bereaksi seperti itu terhadapnya. Kemarahan Vasilii, fakta bahwa perempuan *ini* yang terang-terangan menolaknya, dengan cara yang begitu terbuka, menyalakan hasrat liar lelaki di dalam dirinya untuk menunjukkan kepada Laura bahwa ia dapat dengan sangat mudah menghukum Laura atas sikap tersebut, dengan membuat perempuan itu menginginkan dirinya.

Lonjakan kemarahan disertai kebutuhan naluriah untuk menunjukkan keunggulan mengancam untuk menerobos semua ikatan kehidupan modern, kebiasaan, dan bahkan batasan ketat yang dikenakannya terhadap sikapnya sendiri sehingga di dalam pikirannya Vasilii merasa telah menggapai perempuan itu. Menjangkau dan memeluk Laura, menenggelamkan tangannya ke dalam kehangatan lembut rambut Laura yang berkilau, serta merasakan rambut itu meluncur dengan sensual melalui jemarinya, untaian rambut Laura membalut jemarinya seperti halnya dirinya membelenggu Laura dengan tubuhnya, layaknya tawanan yang dengan dengan sukarela menyambut ciumannya. Laura serta-merta membuka bibir menerima ciuman tersebut dengan lembut, pasrah dengan penguasaan bibir Vasilii. Kepala Laura condong ke belakang dan memperlihatkan lengkungan leher yang lembut, kulit yang halus seperti sayap merpati putih yang berada di tengah oasis milik suku ibu Vasilii. Dan, seperti air yang memberikan daya kehidupan dari oasis tersebut, akan dapat menghilangkan rasa hausnya dan memuaskan kebutuhan harga dirinya untuk membalas dendam dalam suara kenikmatan lembut yang keluar dari bibir Laura, dalam hukuman sensual sebuah ciuman yang pasti akan membuat Laura mengerti ia menginginkan lelaki itu. Vasilii akan mendengar gadis itu mendesah dan terisak di balik ciuman sambil menekan badan untuk lebih dekat lagi dengan lelaki itu dan dengan sukarela menyerahkan diri kepadanya.

Rasa sakit yang timbul akibat tubuhnya yang tiba-tiba tegang langsung membawa Vasilii kembali pada kenyataan, membawanya pergi dari tempat berbahaya yang dibawa oleh pikirannya—dalam berbagai cara.

Untungnya hukuman yang ingin dikenakan Vasilii pada Laura Westcotte hanya berada dalam pikirannya saja. Tentu saja ia cukup sadar untuk tidak bergerak mendekati, apalagi menyentuh gadis itu—walaupun amarah yang ditimbulkan gadis itu lewat upaya tipu muslihat yang sengaja dilakukan gadis itu, berusaha membuat Vasilii kesal, dengan berpura-pura merasa jijik membayangkan disentuh olehnya. Perempuan seperti Laura pasti mahir memanipulasi situasi demi memenuhi keinginan. Sudah jelas bahwa gadis itu berharap bisa merayu Vasilii agar tertarik padanya walaupun ia telah diperingatkan. Sayangnya usaha tersebut tidak berhasil. Tetapi paling tidak ia sudah bisa menilai Laura yang sebenarnya karena kini ia sudah bisa mengendalikan diri dan akan memastikan bahwa gangguan terhadap pengendalian dirinya tak akan pernah terulang lagi.

Walaupun begitu, ketika Vasilii mundur menjauhi Laura, ia mengetahui alasan lain mengapa ia tak ingin Laura menjadi asisten pribadinya. Alasan lain untuk tidak menginginkan gadis itu. Namun ia tak memiliki pilihan lain kecuali menerima Laura.

Baginya hal tersebut merupakan kenyataan pahit yang harus diakui. Ada semacam rasa pahit di mulutnya ketika ia berkata dengan dingin, "Aku tak bisa membuang waktu lagi. Negosiasiku kini berada dalam tahap yang paling menentukan. Aku telah menyiapkan kontrak untuk kautandatangani. Setelah selesai menandatangani kontrak itu, aku akan memberikan ringkasan sejarah negosiasi itu sampai saat ini agar dapat kaupelajari. Dengan begitu kau siap mengejar segala ketertinggalanmu."

"Saya perlu mengetahui rencana Anda ke depan, dan juga yang sebelumnya," ujar Laura.

Kini bukan saatnya bagi Laura membiarkan dirinya memikirkan sikapnya ketika tadi Vasilii bergerak ke arahnya seolah-olah akan menyentuhnya. Itu karena ia memang tak ingin lelaki itu menyentuhnya, itu saja. Bukan karena ia *ingin* lelaki itu menyentuhnya. Ide yang sebenarnya... Ide yang sebenarnya tidak terpikirkan.

Sambil menarik napas dalam-dalam, Laura melanjutkan, "Seperti yang Anda ketahui, negosiasi dengan orang Cina sangat rumit. Kesalahan jeda di antara kata-kata, apalagi salah pandangan atau penggunaan kata, bisa mengubah situasi jauh dari yang kita duga. Saya tahu jika ada orang baru di dalam tim negosiasi, biasanya mereka harus dijauhkan dari beberapa fakta, sampai mereka membuktikan diri, tetapi pada saat ini—"

"Aku akan menjelaskan padamu aspek-aspek negosiasi itu besok sore, dalam perjalanan kita untuk bertemu dengan pihak Cina, setelah aku yakin kau mendapatkan gambaran yang benar tentang apa yang terjadi sebelumnya."

Laura mengangguk. Laura selalu bersikap profesional dalam hal pekerjaan dan tak pernah ragu terhadap kemampuannya memahami hal-hal yang harus diketahui.

"Kita akan terbang ke negeri Cina bagian mana? Saya bertanya agar saya dapat melakukan persiapan dengan baik."

"Kita tidak terbang ke Cina. Kita pergi ke Montenegro. Wei Wong Zhang, pemimpin perusahaan yang akan bernegosiasi denganku dalam rencananya tentang

kerja sama pengembangan pelabuhan peti kemas baru yang modern, ingin mengunjungi Montenegro. Ia juga memiliki ketertarikan bisnis untuk mengembangkan kompleks wisata dan peristirahatan di pesisir Cina. Dari rombongan yang akan hadir terdapat istri Wei Wong Zhang, Wu Ying, serta, tentunya, beberapa pejabat pemerintah dan penerjemah. Selain itu ikut pula Gang Li, keponakan Wei Wong Zhang. Ibu Gang Li adalah keturunan Cina-Amerika dan ia sendiri mengenyam pendidikan di Amerika. Hubungannya dengan sang paman sangat dekat. Banyak indikasi yang menunjukkan bahwa Gang Li dipersiapkan untuk mengambil alih bisnis sang paman suatu saat nanti. Namun ada pula kabar yang memperkirakan bahwa Gang Li adalah putra Wei Wong Zhang—walaupun secara resmi hal ini tidak bisa dibicarakan, dan tidak akan diakui.

"Keberhasilan negosiasi ini memiliki konsekuensi yang besar sekali terhadap bisnisku, yang cocok dengan kesegeraan kontrak ini. Caraku berbisnis dan statusku di komunitas bisnis Cina akan dinilai dari kesuksesan kontrak ini. Memenangkannya dengan sendirinya akan membuka pintu untuk investasi serta bisnis lain dengan mitra Cina. Asisten pribadiku telah menyiapkan daftar anggota yang akan ikut dalam rombongan keluarga itu ke Montenegro. Rencana yang diajukan oleh Wei Wong Zhang, melalui Gang Li, adalah membentuk kelompok kecil dari rombongan besar yang dibawanya sehingga bisa ada lebih banyak pertemuan informal dan produktif yang akan memberikan hasil yang memuaskan bagi negosiasi kedua belah pihak."

"Orang Cina dahulu terkenal menggunakan taktik mengulur waktunya yang ramah dan kreatif," Laura merasa perlu untuk menegaskan.

" Ya. Aku juga berpendapat demikian. Salah satu peranmu adalah memastikan bahwa penggunaan taktik tersebut masih dalam batas wajar. Mengenai pakaian—bawa saja beberapa pakaian yang umum. Aku telah memesan beberapa pakaian yang sesuai untukmu, yang akan menunggumu di tempat tujuan kita. Kuminta kau berada di sini besok pukul 11.30."

Vasilii telah membalikkan badan untuk kembali ke meja kerja sebelum Laura bisa memahami keterangan yang baru saja diberikan, tak peduli apakah Laura akan menolak sikap Vasilii yang terlalu mengatur busana kerja, atau justru berkata bahwa ia tidak suka cara Vasilii yang begitu yakin bahwa ia akan setuju saja Vasilii memberi instruksi tentang pakaiannya.

Harga diri memang penting. Namun dengan sengaja berprasangka terhadap pekerjaan yang sangat dibutuhkan agar bisa tetap membantu bibinya tidaklah penting. Bibinya telah banyak berkorban untuk membesarkannya. Mengorbankan harga diri demi menolong bibinya adalah hal terkecil yang bisa dilakukan Laura.

Konsep atasan yang menetapkan agar karyawan memenuhi standar pakaian tertentu bukanlah hal baru bagi Laura, dan ia pun tidak menolak gagasan tersebut. Bahkan ia menerima tunjangan khusus untuk baju kerja dalam pekerjaannya yang lama. Namun membayangkan orang lain memilihkan pakaian untuknya—terlebih lagi jika orang tersebut Vasilii—menimbulkan sensasi menusuk yang tidak disukainya hingga sampai ke tulang be-

lakang. Namun hal yang lebih parah—serta sangat memalukan—bayangan yang tiba-tiba muncul di dalam pikirannya tentang berbagai pakaian dalam yang terbuat dari bahan satin tipis dan sutra halus yang sensual.

Sungguh memalukan Laura bisa memiliki pikiran seperti itu sementara pakaian yang dipilihkan untuknya sudah tentu pakaian *kerja*. Pasti karena tadi pagi ia melewati dua toko pakaian dalam eksklusif dalam perjalanan kemari, dan apa yang dilihatnya tersimpan dalam ingatannya. Tidak ada alasan lain. Vasilii Demidov mungkin tipe lelaki yang mengikuti mode dan memiliki selera yang baik untuk membelikan sang kekasih jenis pakaian dalam yang disukai wanita, tetapi sudah jelas Laura tidak termasuk kategori perempuan yang diinginkan Vasilii untuk menjadi kekasih. Laura pun tak punya keinginan.

"Ini informasi yang akan kaubutuhkan dan ini kontrakmu."

Vasilii kembali membalikkan tubuh dan wajah Laura mulai memerah. Kendalikan dirimu, Laura berkata pada dirinya sambil mengambil dokumen yang diletakkan Vasilii di meja kopi yang tak jauh dari Laura tapi tanpa menyentuh Laura. Sebuah emosi yang tak dikehendaki kembali menusuk hati Laura.

Laura sadar betul opini Vasilii terhadap dirinya. Ia tahu Vasilii tidak menyukai atau percaya kepadanya. Semua hal tentang sikap Vasilii terhadapnya setelah bertemu dengan lelaki itu secara fisik, menunjukkan bahwa Vasilii pria antagonis perusak yang sama sekali tidak mencerminkan kesatria putih yang dikhayalkannya ketika remaja. Lalu, berdasarkan kenyataan itu, mengapa Laura harus merasa tersinggung dan ditolak karena lelaki itu telah

dengan jelas mengungkapkan bahwa ia tak menginginkan kontak fisik dengannya?

Lebih aman baginya untuk membaca isi kontrak dengan cepat daripada memikirkan jawaban jujur atas pertanyaan tadi, Laura mengakui dengan lega sambil membaca lalu membaca ulang kontrak di hadapannya.

Seperti yang telah diketahui, paket gaji yang diberikan kepadanya sangat royal, dan ditambah dengan bonus yang disebutkan Vasilii dalam kontrak enam bulannya, akan dapat memenuhi keuangan yang dibutuhkannya. Hanya saja harga yang dibayarnya untuk mendapatkan jaminan keuangan tersebut lumayan tinggi, pikir Laura. Bukan terkait dengan dedikasi 200 persen yang harus diberikan karena tuntutan Vasilii, tetapi lebih berkaitan dengan harga diri dan kehormatan karena mengetahui bahwa ia bekerja untuk orang yang sangat tidak menyukainya. Pengemis tidak bisa memilih, Laura mengingatkan dirinya. Baginya, saat ini, harga diri adalah kemewahan yang tak sanggup dimiliki. Ia sangat membutuhkan pekerjaan ini.

Sambil merogoh tas, Laura mengambil pena mahal yang diberikan John saat peringatan satu tahun ia bekerja untuk John. Ada ukiran namanya di pena itu, dan Laura sangat menghargai pena itu sebagai penghargaan atas keahliannya. John yang baik. Apa pun yang terjadi, John lelaki yang baik. John kecewa sekali dengan apa yang terjadi, walaupun Laura merasa bahwa di satu sisi John juga merasa tersanjung karena sang tunangan begitu posesif.

Laura menandatangani kontrak itu, meletakkannya di atas meja, dan membereskan dokumen lainnya.

"Kata Anda tadi, saya harus berada di sini pukul 11.30 besok?" Laura memastikan lagi.

"Ya. Kita akan terbang dengan pesawat pribadi. Aku akan membahas negosiasi itu denganmu dalam penerbangan nanti."

Tak ada lagi yang harus dikatakan. Sambil memasukkan dokumen-dokumen tersebut ke tas, Laura berjalan menuju pintu.

Banyak pekerjaan yang menantinya setelah ini dan ia harus dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Vasilii besok, namun anehnya, pikir Laura sambil menelusuri Sloane Street menuju stasiun kereta bawah tanah, bukan pikiran tentang pekerjaan yang memenuhi benaknya. Sebaliknya, yang memenuhi pikirannya adalah reaksi berlebihan dan tak masuk akal yang mengejutkan di apartemen tadi, saat Vasilii seolah-olah hendak menyentuhnya.

Getaran perasaan muak yang dirasakan Laura tadi kembali bergema di dalam dirinya. Ia merasa panas-dingin setelah menyadari betapa bodoh tindakannya saat merasa lelaki itu hendak mendekatinya, seolah-olah... seolah-olah Laura *ingin* Vasilii memeluknya. Tetapi tentu saja itu tidak benar. Ia bukan lagi gadis empat belas tahun, dan lelaki itu pun bukan kesatria perkasa seperti dalam impian remajanya dulu. Ternyata ia seseorang yang autokrat, suka merendahkan, sinis, dan tak ada sedikit pun sifat kesatria melekat pada kepribadian lelaki itu. Namun entah bagaimana tubuhnya gemetar tak keruan membayangkan sentuhan Vasilii. Tak mengherankan bila ia takut dan marah karena merasa dirinya berkhianat.

Sambil menuruni anak tangga menuju stasiun kereta bawah tanah, Laura berharap seandainya ia tak harus menerima tawaran kerja itu. Namun kenyataannya ia tak punya pilihan lain.

Setelah Laura pergi, Vasilii mengumpulkan kontrak yang telah ditandatangani—tanda tangan Laura, ia memperhatikan, rapi dan anggun, mirip Laura. Pengakuan itu memberinya kerutan dingin yang cepat di matanya saat ia menyimpan kontrak tersebut. Ia tak ingin pikiran tentang Laura Westcotte mengganggu ruang mental dan emosi pribadinya.

Saat bangkit setelah menyimpan kontrak Laura di laci meja, pandangannya tertarik pada sekumpulan foto keluarga berbingkai perak di bufet seberang meja. Foto-foto itu diletakkan di sana oleh adik tirinya, ketika mereka masih tinggal bersama sebelum adiknya menikah.

Ia berjalan menghampiri foto-foto tersebut dan menatapnya sambil meraih satu foto yang terlihat sedikit tersembunyi di belakang yang lain—foto pernikahan orangtuanya. Ibu tirinya memberikan foto tersebut di hari ulang tahunnya yang kedelapan belas. Vasilii membayangkan pasti sangat sulit bagi ibu tirinya untuk menemukan foto tersebut. Setelah kematian ibunya, Vasilii membakar semua foto ibunya karena ia tak kuat melihat gambar sang ibu di foto ketika ia tak dapat melihat wanita itu lagi dalam keadaan hidup. Waktu itu ia masih kecil dan tentu saja—walaupun ia tak pernah bisa mengaku kepada siapa pun—ia menyesal melakukan semua itu.

Namun, ibu tirinya mengetahui perasaan Vasilii walau-

pun Vasilii sendiri tak pernah mengatakan itu. Pilihan sang ibu tiri untuk hadiah istimewa Vasilli sudah cukup menjelaskan. Ia rupanya memahami rasa kehilangan yang dialami Vasilii dan mencoba membuat putra tirinya merasa nyaman. Vasilii masih ingat betapa terharu dirinya ketika membuka hadiah itu—perasaan amat malu karena perlindungan dirinya bisa ditembus oleh pengetahuan seorang wanita, lewat apa yang ia sebut sebagai kelemahan yang berhasil disembunyikannya, berjuang melawan emosi yang sangat dalam untuk melihat sosok ibunya yang masih muda dalam foto. Membiarkan diri sendiri membutuhkan orang lain dalam hidup cukup berbahaya. Ia dulu membutuhkan ibunya tetapi sang ibu telah direnggut darinya. Ia harus belajar hidup sendiri tanpa ibunya. Pengalaman tersebut mengajarinya untuk tidak lagi mengambil risiko mencintai seseorang dan bergantung pada orang itu.

Vasilii tak pernah membenci ayahnya menikah lagi. Ia dibesarkan dengan mengetahui bahwa pernikahan orangtuanya bagian dari pernikahan bisnis. Itulah yang biasa diterapkan bagi kaum perempuan dari bangsa ibunya. Ibunya sering berkata bahwa beliau bangga dipilih oleh ayahnya. Sebaliknya ayahnya sangat menghormati dan menghargai ibunya. Mereka hidup bahagia bersama, dan keduanya mencintai Vasilii dan memperlihatkan cinta tersebut kepada putra mereka. Kemudian peristiwa penculikan dan kematian ibunya membuat ayahnya sangat terpukul. Jika ada perempuan lain dalam tahun-tahun antara ibunya meninggal dan saat ayahnya jatuh cinta kepada ibu Alena, sang ayah memastikan Vasilii tak per-

nah sedikit pun mengetahuinya. Ayah Vasilii adalah seorang lelaki dengan prinsip yang kuat dan sangat mulia.

Vasilii bahagia untuk ayahnya ketika sang ayah bertemu dan akhirnya menikahi ibu Alena. Sekali lagi pertahanannya melemah karena perasaan kasih yang dalam yang muncul saat putri mereka lahir, adik tiri perempuannya. Tentu saja ia berusaha menyembunyikan perasaan itu—terutama dari Alena saat gadis itu beranjak dewasa. Adik tirinya itu sangat pintar memainkan perasaan ayah mereka sehingga Vasilii membuat ketetapan sendiri untuk tidak memperlihatkan bahwa ia juga bisa luluh di tangan adiknya itu.

Ia merasa sangat kasihan dan mengkhawatirkan adiknya ketika ayah dan ibu tirinya tewas dalam kecelakaan, namun pada saat yang sama, ia juga seolah-olah membangun dinding yang membentang antara mereka berdua. Demi kebaikan Alena. Tak ada gunanya bagi adiknya jika melihat Vasilii lemah, terpukul, atau tak mampu melindungi adiknya atas kehilangan tersebut. Vasilii harus kuat, demi Alena. Lagi pula ia sudah tahu bagaimana sakitnya kehilangan seperti itu. Jika kadang-kadang ia terlihat keras kepada Alena, semua itu tak lain demi kebaikan adiknya itu, dan karena kini Alena telah menikah dengan orang yang dicintainya, dinding yang dibangunnya itu ternyata memang berguna. Alena kini memiliki kehidupan sendiri, bersama suami dan anak-anak yang akan mereka miliki, dan Vasilii sendiri lagi.

Vasilli tahu dari pengalamannya betapa kuatnya perasaan rindu untuk bergantung kepada sesuatu atau seseorang, yang terhubung dengan kenangan dan cinta yang hilang terhadap seseorang yang telah meninggal, oleh

karena itu demi kebaikan Alena, ia mendorong Alena untuk tidak bergantung padanya secara emosi, sementara ia akan melakukan apa saja untuk melindungi adiknya agar tidak terluka lagi.

Karena rasa sakit yang disebabkan oleh kehilangan ibunya menyebabkan Vasilii bersumpah untuk tak akan membiarkan dirinya menjadi begitu rapuh lagi—tidak terhadap perempuan, anak-anak yang akan dilahirkan perempuan itu, dan tidak terhadap siapa pun. Beberapa orang mungkin akan terpacu untuk mencari cinta setelah mengalami kehilangan, putus asa mencari pengganti dari apa yang hilang, tetapi Vasilii tidak seperti itu. Rasa sakit karena kehilangan itu memang dalam sekali dan sangat berpengaruh pada martabatnya sebagai laki-laki. Ia memutuskan lebih baik ia tidak memiliki cinta sama sekali.

Walaupun enggan Vasilii harus mengakui bahwa ia dan Laura Westcotte memiliki kesamaan, yaitu Laura kehilangan orangtua juga—pada usia yang hampir sama dengan Vasilii ketika ia kehilangan ibu. Paling tidak Vasilii masih memiliki ayah. Sebaliknya, gadis itu hanya memiliki seorang bibi. Jika ada sesuatu yang menimbulkan simpati pada gadis itu di balik dandanannya adalah dukungan keuangannya kepada bibinya. Astaga! Apakah ia sungguh-sungguh ingin mencari hal-hal yang baik dari diri gadis itu?

Vasilii meletakkan foto ibunya dan kembali ke meja kerja. Tidak, ia tidak sedang mencari kebaikan dalam diri Laura. Ia sama sekali tidak suka dan ingin menolak cara Laura Wescotte menerobos ke alam pikirannya. Karena walaupun ia tahu bahwa ia memiliki alasan masuk akal

untuk tidak menyukai dan menolak Laura, ia tak yakin apakah ia mampu melakukan itu.

Jika itu benar—dan ia pun siap mengakui—ia harus memastikan bahwa ia punya cara untuk mengatasi hal itu, kata Vasilii mengingatkan dirinya.

3

SUDAH saatnya Laura pergi ke apartemen Vasilii. Dengan bergegas Laura memeriksa kembali penampilannya di cermin di kamar tidurnya. Setelah melakukan pemeriksaan singkat terhadap Montenegro dan iklim di sana melalui internet, ia memutuskan dalam penerbangan dan kedatangan mereka di sana nanti akan memakai gaun terusan feminin berlengan pas bahu, yang berbahan sutra berwarna cokelat sawo matang sehingga tak mudah kusut, yang terlihat anggun namun tidak terlalu resmi karena berdasarkan keterangan Vasilii, tujuan perjalanan mereka adalah sebuah *resort* eksklusif yang ditujukan bagi kelas atas. Sambil mengenakan jaket katun berwarna krem berlengan tiga perempat, Laura memeriksa kembali bahwa ia telah membawa semua dokumentasi yang diberikan Vasilii untuk dipelajarinya di dalam tas laptopnya.

Saat bersiap meraih koper trolinya, ia berhenti dan berbalik, lalu berjalan ke arah lemari pakaian. Kotak perhiasan itu tersembunyi di sana, persis di bagian bawah belakang lemari. Kotak itu merupakan hadiah ayahnya untuk ibunya. Ayahnya membawanya dari Hong Kong. Memiliki hiasan dan lapisan bercorak tradisional, kotak itu terlihat seperti benda antik yang berharga, namun nilai sesungguhnya bagi Laura, adalah dan selalu, bukan saja karena benda itu milik ibunya tetapi juga karena merupakan pemberian ayahnya. Sentuhan tangan kedua orangtuanya berada di kotak tersebut; mereka berdua bertukar senyum kasih sayang dalam pemberian dan penerimaan kotak itu.

Kotak berbentuk lemari kecil itu memiliki desain indah, dengan dua pintu yang jika dibuka memperlihatkan laci-laci, masing-masing dirancang untuk menyimpan jenis perhiasan tertentu. Giwang lilitan emas, berat, dan bergaya yang menjadi milik ibunya, yang dipakai Laura untuk meningkatkan rasa percaya diri, berada di salah satu laci itu, namun perhatian Laura tidak langsung tertuju pada laci tersebut. Sebaliknya, dengan tangan sedikit gemetar ia mencari kait tersembunyi yang mengunci ruang rahasia kecil di dasar kotak. Bertahun-tahun lamanya ia tak pernah membuka tempat tersebut. Saat itu ia masih gadis remaja dan di sana ia menyembunyikan foto seorang lelaki gagah berkulit gelap yang diambil secara sembunyi-sembunyi ketika ia melihat lelaki itu datang ke sekolah, bersikap sangat melindungi adik tiri perempuannya. Foto tersebut tidak mungkin—tidak bisa—masih tersimpan di sana.

Ketika akhirnya ia menarik keluar alas tempat sim-

panan itu ia langsung melihat foto itu masih di sana. Dengan tangan gemetar ia mengambil foto itu. Raut wajah Vasilii langsung dikenalinya, walaupun foto itu diambilnya sepuluh tahun lalu. Tentu saja satu-satunya alasan yang menyebabkan jantungnya berdegup kencang adalah kemarahan pada dirinya karena tidak membuang foto tersebut sejak dulu, Laura meyakinkan diri. Dengan cepat dirobeknya foto tersebut menjadi dua, dan ketika baru saja hendak membuangnya, muncul gerakan hati yang tak dapat dimengerti, yang membuatnya menyimpan kembali kedua potongan foto tersebut ke tempat semula. Sebagai peringatan di masa depan, jika ia tergoda untuk menggantinya dengan lelaki lain, kata Laura pada dirinya, sambil menarik laci lain dan segera mengambil giwang emas ibunya, menutup kotak perhiasan itu, dan menyimpan kotak itu kembali ke dalam lemari sebelum memakai giwang tersebut.

Di apartemennya Vasilii baru saja melihat jam tangannya pada pukul 11.25 ketika Laura membunyikan interkom. Vasilii benar-benar terkesan dengan ketepatan waktu gadis itu dan beranjak untuk membukakan pintu.

"Sopirku menunggu kita di bawah," katanya kepada Laura. "Ia akan membawa kita ke Bandara Kota untuk naik helikopter ke Luton, tempat kita akan dijemput oleh pesawat jet pribadi. Kuharap kau telah mempelajari latar belakang negosiasiku?"

"Ya," Laura menjawab dengan yakin sambil berjalan berdampingan dengan Vasilii menuju lift.

Vasilii mengernyitkan dahinya ketika mendengar ba-

han gaun yang dipakai oleh Laura mengeluarkan bunyi halus saat Laura berjalan. Entah kenapa itu mengingatkannya pada sentuhan tangan lelaki pada kulit perempuan. Gaun itu sebenarnya tidak menggoda. Bahkan terlihat sangat biasa dan cukup sopan, model lilitnya hanya menampakkan sedikit lehernya, sementara keliman bawahnya dengan rapi menutupi lutut Laura. Namun kenyataan bahwa ia merasa tertarik untuk mengamatinya sudah cukup membuat Vasilii gusar sehingga harus mempertahankan rasa bencinya terhadap perempuan itu. Bila selama ini ia dapat tak terpengaruh untuk menatap dua kali para wanita yang berusaha menarik perhatiannya dengan pakaian yang jauh lebih menggoda dan minim daripada yang dikenakan Laura saat ini, mengapa gaun Laura bisa menarik perhatiannya, bukan saja bahan gaun tersebut yang membuatnya tertarik tetapi—yang paling tak dapat diterimanya—bayangan tubuh Laura yang terbungkus gaun tersebut? Lehernya, lengannya, pinggang rampingnya, kakinya, dan bahkan gambaran bentuk payudaranya yang indah. Pikiran tersebut benar-benar tak bisa diterima. Sulit baginya menerima kenyataan ini.

Matahari menyinari rambut yang mengilap dan giwang emas Laura yang lembut. Vasilii berusaha memusatkan perhatiannya hanya pada desain giwang yang klasik, namun hal itu malah membuatnya semakin kesal dan tak nyaman karena cara giwang tersebut mendekap cuping telinga Laura yang halus, seolah-olah giwang tersebut terlalu berat bagi telinganya yang rapuh dan feminin.

Mereka hanya perlu menyeberang jalan untuk mencapai mobil yang menunggu— hanya beberapa detik, itu

saja—namun ketika sopirnya membukakan pintu mobil bagi Laura, Vasili lega karena bisa menjauhkan pandangannya dari Laura dan berjalan langsung ke pintu lainnya.

Begitu masuk ke mobil, Vasilii langsung meraih ponsel dan mulai memeriksa pesan-pesannya, agar pandangannya tak tertuju pada Laura saat mereka dibawa ke Bandara Kota London.

Laura tak keberatan Vasilii mengabaikannya. Ia justru senang. Seharusnya pagi ini ia telah menyiapkan diri terhadap pengaruh Vasilii, khususnya yang berkaitan dengan sosok lelaki yang perkasa pada dirinya terlebih setelah yang terjadi kemarin, namun untuk alasan tertentu memandang lelaki itu membuat Laura rapuh atas pengenalan seksual akan betapa jantannya Vasilii. Tentu saja hal tersebut tak berarti apa-apa. Hanya saja ada beberapa laki-laki tertentu—dan Vasilii salah satunya—yang hanya dengan keberadaan mereka telah memaksa kaum perempuan menyadari kejantanan mereka.

Perpindahan dari limusin mentereng ke helikopter mewah dengan kualitas setara berlangsung cepat dan efisien seperti yang dibayangkan Laura. Sebelumnya Laura pernah melakukan perjalanan dengan klien-klien kaya dan sudah dapat membayangkan seperti apa kondisinya, jadi bukan karena tak terbiasa dengan dunia kemewahan yang membuat Laura merasa gugup. Ingin sekali Laura menyangkalnya, tetapi ia tahu bahwa sebenarnya Vasilii dan hanya Vasilii-lah yang membuat ia merasa begitu tegang.

Dalam sekejap mereka mendarat di Luton dan dengan cepat digiring menuju sebuah pesawat jet pribadi yang menunggu. Laura telah berpengalaman menaiki pesawat jet yang serupa sebelumnya—bahkan yang lebih mewah dan canggih. Bagian dalam pesawat jet Vasilii terlihat lebih resmi dan bernuansa bisnis serta lebih menyerupai kantor di udara—tempat duduk kulit berwarna hitam, perabotan kombinasi krom dan kaca, serta karpet bergaris hitam dan krem.

Vasilii tak membuang-buang waktu dan langsung bekerja. Meskipun di dalam pesawat terdapat pramugara berseragam rapi yang mengurus kebutuhan mereka, tak ada tawaran sampanye, ataupun keramah-tamahan, ketika Vasilii duduk dan segera mengeluarkan beberapa dokumen dari tas yang dibawanya dan langsung larut dengan pekerjaan, dan meminta pramugara untuk membawakan kopi pahit untuknya.

Melihat bahwa Vasilii sedang berkonsentrasi dengan kertas kerja, dan ia sendiri pun harus bekerja, Laura menerima tawaran secangkir kopi dari pramugara. Tak ada alasan atau dalih bagi Laura untuk berhenti dan mengalihkan pandangannya ke Vasilii. Sebenarnya ada banyak alasan baginya untuk tidak melakukan hal tersebut. Tapi ia tak bisa mencegah dirinya. Bukankah selalu dikatakan bahwa lebih bijaksana untuk mengenal musuhmu? Laura berusaha mencari alasan atas ketidakmampuannya melihat ke arah lain. Dalam arti yang sebenarnya Vasilii *memang* musuhnya, dan Laura menyadari betul bahwa Vasilii tak akan ragu mengawasi dan mencari kesalahannya jika lelaki itu bisa.

Sebuah lirikan Vasilii dari dokumen-dokumen ke arah

jam tangan, dan tarikan napasnya ketika mesin pesawat jet melakukan dorongan kuat untuk lepas landas, membuat Laura memahami pengendalian yang dilakukan Vasilii dalam setiap aspek hidup pria itu. Ia dan pekerjaannya akan diawasi seperti setiap aspek urusan bisnis Vasilii, kata Laura mengingatkan dalam hati, sambil bersyukur pramugara itu menghidangkan kopi saat pesawat sudah dalam posisi stabil. Ia tak akan membiarkan kenyataan bahwa Vasilii belum berbicara apa-apa padanya memengaruhi profesionalismenya, Laura meyakinkan diri. Ia lalu membuka tas laptop dan mengambil kertas kerjanya.

Laura mengecek waktu penerbangan ke tempat tujuan mereka—dua setengah jam—dan Laura lebih suka jika Vasilii mengabaikannya selama perjalanan tersebut daripada bertanya tentang informasi yang diberikan padanya untuk dibaca. Bukan karena Laura cemas tentang kemampuannya melakukan tugas yang dibebankan kepadanya. Justru Laura berharap menghadapi tantangan yang diperkirakannya akan menjadi negosiasi yang rumit dan menantang, dengan kedua pihak akan berusaha keras mencapai tujuan masing-masing, dan kedua belah pihak juga akan bersikeras mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Dari tempat duduknya Vasili memandang Laura yang tertunduk menekuni kertas kerja yang baru saja dikeluarkan dari tas. Cahaya di dalam kabin pesawat yang menyorot Laura memperlihatkan leher yang jenjang dan mulus, dan giwang emas yang sekali lagi mengalihkan perhatian Vasilii pada kelembutan cuping telinga Laura. Hari ini Laura menyibakkan rambut ke belakang dan

beberapa helai rambut wanita itu terlepas dan menggulung di leher, seolah-olah sengaja menggoda Vasilii untuk menggapai dan melilitkan jarinya di sana.

Namun, tiba-tiba, sebuah perasaan yang sama sekali asing dan tak diharapkan Vasilii membuat otot perutnya mengencang. Untuk menyangkal perasaan itu, ia langsung menekan perutnya.

Si pramugara telah menghilang dari kabin. Vasilii mungkin memang tak ingin berbicara dengan Laura, tetapi ada hal-hal tertentu yang ingin didiskusikan Laura dengan Vasilii, setelah secara sepintas ia melihat catatan yang dibuatnya pada malam sebelumnya. Pada pekerjaannya yang lama Laura sudah terbiasa bertindak atas inisiatif sendiri—John sangat mendukung itu. Menurut John satu-satunya cara ia berkembang adalah dengan membuat keputusan dan kesalahannya sendiri, serta belajar dari kesalahan yang dibuatnya itu.

Laura bertanya-tanya apakah John dan Nancy telah berhasil memecahkan persoalan mereka, mengingat ia sudah tidak ada lagi di antara mereka. John mencintai tunangannya, tak diragukan lagi, dan takut kehilangan tunangannya itu. Bagaimana rasanya dicintai seperti itu tanpa memedulikan apa yang kita lakukan? Laura tak akan pernah tahu. Ia merasa bukan perempuan yang akan mendapatkan cinta seperti itu. John sering kali menggodanya dengan mengatakan bahwa kaum lelaki takut mengajaknya berkencan karena dedikasinya yang tinggi sekali terhadap kariernya. Laura memang harus memiliki dedikasi seperti itu. Ia telah terbiasa hidup miskin sejak men-

jadi yatim-piatu, dan sejak muda ia telah mengetahui pentingnya mandiri secara keuangan.

Sebuah lirikan ke arah Vasilii menunjukkan lelaki itu telah berhenti bekerja untuk menikmati kopinya, jadi sambil berdiri dan berjalan ke arah Vasilii, Laura bertanya, "Bisakah kau meluangkan waktu sebentar untukku? Ada beberapa hal yang ingin kutanyakan."

Sambil meletakkan cangkir, Vasilii mempersilakan Laura duduk di kursi kosong yang terdekat. Laura bersyukur kursi tersebut masih berjarak sekitar enam puluh sentimeter dari kursi yang diduduki Vasilii. Ia merasa belum siap berada dekat dengan Vasilii secara fisik, sehingga membuatnya begitu tegang dan berhati-hati tentang kemungkinan kelemahan dirinya.

Memang masuk akal meyakinkan dirinya sekali lagi bahwa itu bukan karena kehadiran Vasilii secara fisik, tetapi karena interpretasi Vasilii terhadap moral Laura dan peringatan singkat yang pernah dilontarkan lelaki itu. Kedua hal itu lebih dari cukup untuk menyinggung harga diri seorang perempuan, dan memberinya alasan bagus untuk berhati-hati agar tak memberikan kesempatan bagi Vasilii menilainya lebih jauh lagi. Namun jauh di bawah kesadarannya masih ada benih kecil keraguan diri yang selalu mengingatkannya seberapa besar dulu ia mengagumi dan menyukai Vasilii. Tetapi itu hanyalah impian gadis remaja, dan jelas tak akan pernah menjadi kenyataan usai mengetahui lelaki macam apa Vasilii sebenarnya. Laura telah menetapkan hati untuk memastikan apa pun yang diperbuat atau dikatakannya tak akan memberi Vasilii Demidov kesempatan apa pun untuk menuduhnya

menginginkan hubungan dengannya, selain sebagai asisten pribadi sementara. Karena ia memang tidak ingin.

Sambil duduk dengan rapi, ia memulai, "Hotel tempat kita menginap—"

"Milik seorang kawan Rusia," Vasilii memotong, sambil mengangkat bahunya, meremehkan. "Hotel itu didesain untuk menarik puncak dari pasar kalangan mewah—Wei Wong Zhang menegaskan hal itu kepadaku. Aku memesan dua lantai. Lantai yang bawah untuk rombongan pengiring Wei Wong Zhang, lantai yang atas untuk Wei Wong Zhang dan keluarganya, serta untuk kita. Ada dua kamar *suite*—"

"Royal Suite dan Empire Suite," ujar Laura. "Aku telah mempelajari denah lantainya, dan kedua *suite* itu punya luas yang sama. Aku tak tahu apakah kau telah membuat keputusan *suite* mana yang akan ditempati Wei Wong Zhang, tetapi jika belum, menurutku sebaiknya kita memberikan Empire Suite kepadanya, sebagai langkah diplomatis yang bijaksana. "

"Mengapa demikian?" tantang Vasilii.

"Karena namanya—Empire Suite. Wei Wong Zhang dulu mempelajari sejarah Kaisar Cina dan dinasti-dinasti mereka. Ini merupakan cara halus untuk mengakui kepiawaiannya di bidang itu."

Vasilii mengangguk.

"Baiklah. Sebaiknya kau mengirim pesan ke hotel secepatnya dan katakan tentang rencana kita. Kita akan tiba beberapa jam lebih awal dari tamu Cina kita, sehingga kita punya cukup waktu untuk menyambut mereka dengan layak."

"Bagaimana bila kita menyambut mereka dengan

jamuan resmi, dan kau bisa sekalian mengundang pemilik hotel? Bukankah kau bilang Wei Wong Zhang berniat mengembangkan *resort* di Cina?"

"Ada lagi yang ingin kaukatakan?"

"Nama istri Wei Wong Zhang, seperti kau tahu, adalah Wu Ying. Ying dalam bahasa Cina berarti bunga air. Karena itu, aku ingin memesan bunga yang mencerminkan hal itu untuk *suite* mereka. Ini akan menjadi sanjungan bagi Wu Ying dan sekaligus—"

"Cara halus untuk memberitahu mereka bahwa kita memahami nuansa negosiasi dengan cara Cina?" Vasilii mencoba menebak.

"Ya. Kemarin aku mencari di internet setelah bertemu denganmu, dan aku melakukan riset sebanyak yang kubisa tentang keluarga itu beserta apa yang mereka sukai dan tak sukai. Wei Wong Zhang lelaki yang berwibawa dan memiliki cita rasa modern. Ia memiliki pendidikan yang tinggi dan sering melakukan perjalanan ke Amerika, sementara Wu Ying tetap tinggal di rumah mereka di Cina membesarkan putri mereka. Jika desas-desus yang kubaca benar, Wei Wong Zhang memaksa istrinya menerima anak lelakinya yang diperolehnya dari perempuan simpanan yang berdarah Cina-Amerika di dalam keluarga dengan status 'keponakan'. Di permukaan kelihatannya Wu Ying seolah-olah hanya memiliki sedikit status dalam hubungan mereka. Selain itu, Gang Li bukan saja dipersiapkan untuk mengambil alih usahanya, bila yang pernah kaukatakan itu benar. Ia juga pemegang kekuasaan di balik bisnis ini. Namun, Wu Ying juga memiliki koneksi melalui keluarganya sendiri dengan orang-orang yang paling berpengaruh di Pemerintah Cina, jadi menurutku Wu

Ying sedikit-banyak memiliki peran penting bagi usaha Wei Wong Zhang dengan caranya sendiri seperti halnya Gang Li. Jika yang kukatakan ini benar, akan lebih baik kita memastikan baik Wu Ying maupun perannya dalam hal ini dihargai dengan cara yang tepat. Tentu saja jika kau memiliki informasi lain yang tak kuketahui, yang berlawanan dengan tadi..."

"Tidak, aku tak punya informasi lain." Walaupun nada suara Vasilii terdengar ketus sebenarnya ia sangat—walaupun enggan mengakui—terkesan dengan pemahaman Laura dan interpretasinya terhadap situasi itu.

Ketika Vasilii hendak memberitahu Laura bahwa mereka masih harus membicarakan sejauh mana pemahaman Laura mengenai negosiasi yang akan mereka lakukan, tiba-tiba pesawat mengalami guncangan karena turbulensi di atmosfer di luar. Kertas yang berada di pangkuan Laura meluncur ke lantai, namun ketika Laura bangkit untuk memungut kertas-kertas tersebut, guncangan semakin hebat. Pesawat menukik cepat sehingga membuat Laura kehilangan keseimbangan, dan gerakan pesawat tersebut membuatnya terlempar ke arah Vasilii.

Secara naluriah, ketika terjatuh ia meraih sesuatu untuk menyeimbangkan diri dan menjangkau apa saja yang dapat diraih—namun ia terlambat menyadari, bahwa bukannya berpegangan pada benda tak bergerak yang aman, ia malah meraih lengan dan paha Vasilii. Lebih buruk lagi, guncangan hebat pesawat melemparkannya tepat ke badan Vasilii, sehingga wajahnya berada di bahu Vasilii sementara tubuhnya menindih tubuh lelaki itu.

***

Gairah—jantan dan mendesak, menuntut dengan keras, liar dan tak terkendali—menyambar bagai kilat, membakar habis pengendalian dirinya, mencengkeram tubuh Vasilii sebelum ia dapat menghentikan apa yang terjadi padanya. Tanggapan spontan tubuhnya terhadap kedekatan Laura Westcotte menguasai dirinya dalam bentuk hasrat yang menggebu-gebu yang membakar dan mengalir di tubuhnya seperti lahar panas, dengan kecepatan yang membuatnya sulit mengendalikan diri. Bagaikan penjaga perbatasan yang lengah, pertahanan dirinya membiarkan saja penerobos mengambil alih situasi tanpa mampu dihentikan.

Untung saja Vasilii berhasil mengembangkan kesadaran diri tambahan yang kini mulai merasuk ke dalam tubuhnya, setiap bagian tubuhnya tersadar dan memberi reaksi terhadap kedekatan tubuh gadis itu pada tubuhnya. Vasilii menanggalkan jasnya ketika mulai bekerja tadi sehingga kini ia bisa merasakan kehangatan napas Laura di bahunya, menembus bahan katun mahal kemejanya. Ia dapat merasakan rambut Laura menyapu lehernya, dan merasakan keinginannya untuk mengangkat tangan membelai rambut tersebut dan kemudian merekatkan tubuhnya kepada Laura, sambil memberi hukuman atas kelembutan bibir Laura yang manis, karena telah berhasil melumpuhkan pertahanannya sehingga membuat Vasilii menginginkan Laura dan keinginan itu menjalar sehingga membuat seluruh tubuhnya seperti meriang.

Keinginan menggebu-gebu yang dirasakan dalam dirinya merupakan panggilan hasrat primitif yang sangat liar dari seorang lelaki, menghancurkan perlindungan atas peradaban dan tata krama masa kini, dan menerobos rea-

lita untuk kembali ke peradaban yang hanya mengandalkan naluri. Posisi Laura yang bergayut di lengannya, dengan tubuh yang menimpanya, telah melumpuhkan pengendalian diri Vasilii, yang dianggapnya sangat kokoh sehingga ia tak pernah meragukannya, dan menimbulkan rangsangan dan hasrat yang mengejutkan yang menjalari seluruh tubuhnya. Kekakuan yang menyengat berubah menjadi ketidakmampuan bergerak yang menyakitkan, ketika tubuhnya mengirimkan debaran kuat yang memanaskan tubuhnya, dan nadinya berdenyut dengan kecepatan tinggi dan hanya berjarak beberapa sentimeter dari tangan Laura yang menekan pahanya.

Kadang dalam hidup terjadi hal-hal—peristiwa luar biasa, yang muncul tiba-tiba dan mendatangkan kekacauan serta mencabik-cabik kepastian. Kematian ibunya adalah salah satu contoh kejadian itu, kecelakaan yang menewaskan ayahnya pun merupakan salah contoh lain dari kejadian yang serupa, dan kemudian kejadian ini, Vasilii mengenalinya saat logika dan tubuhnya seakan beradu untuk menguasai akal sehatnya. Vasilii menginginkan Laura, sangat menginginkannya. Keinginan tersebut amat sangat kuat. Dalam keadaan duduk seperti itu, secara naluriah dan kejantanan yang utuh, ia menginginkan Laura dengan hasrat membara, hasrat yang terasa seperti semburan api yang siap lepas landas dari gunung berapi yang mendesak di dalam dirinya, yang penuh gejolak dan siap meledak.

Ini tak akan terjadi. Tidak boleh terjadi. Ia tak dapat mengerti mengapa hal ini *bisa* terjadi. Tidak boleh seperti ini. Tidak dengan kekuatan yang menguasainya seperti ini, dan sudah tentu tidak dengan perempuan ini. Tak

asing bagi lengan maupun tubuhnya mengetahui rasanya menyentuh perempuan. Lagi pula ia pria, walaupun gejolak hasrat masa mudanya biasanya dijinakkan dengan melakukan hubungan intim dengan perempuan yang mengerti segala aturan yang ditetapkannya. Memang benar bahwa hubungan terakhirnya telah berlalu cukup lama karena tuntutan kerajaan bisnis ini, tetapi ia tidak merindukan mantan kekasihnya. Pasti bukan karena terlalu lama tidak berhubungan seks yang dapat menjadi alasan atas kuatnya kebutuhan liar yang merasukinya saat ini.

Tapi pasti itu penyebabnya. Vasilii tidak siap menerima penjelasan lain atas reaksinya. Sudah jelas tubuhnya memberi isyarat bahwa ia membutuhkan perempuan—tetapi yang pasti bukan perempuan *ini*. Dalam kondisi lain, jika ia menemukan kelemahan dalam dirinya yang berkaitan dengan orang yang bekerja untuknya, ia akan langsung membatalkan kontrak Laura dan mencari pengganti. Namun, walaupun ia enggan mengakuinya, Laura sangat diperlukan dalam negosiasi-negosiasi yang akan datang.

Ia berada di pelukan Vasilii, terbaring di tubuh lelaki itu, bernapas dalam kehangatan aroma tubuh maskulin Vasilii, di satu sisi hal itu membuat Laura ingin lari dari kedekatan tersebut, namun di sisi lain—yang lebih berbahaya—ia juga ingin lebih mendekat kepada lelaki itu. Wajahnya masih tenggelam di bahu Vasilii. Jika membuka mulut, Laura akan bisa merasakan tubuh, otot, serta tulang selangka Vasilii. Laura dapat merasakan otot lelaki itu, di bawah jemarinya yang mencengkeram lengan Vasilii.

Hal yang paling intim dan paling mengejutkan dari semua itu bukanlah tangannya yang terentang di atas paha Vasilii, dan terjepit di antara tubuh mereka, tetapi karena—secara memalukan, keliru, sembrono, dan bertentangan dengan akal sehat atau hal lain yang masuk akal—ia menyadari munculnya hasrat dalam dirinya untuk mencari kehangatan *lebih banyak*, sensasi *lebih kuat* untuk merasakan denyut nadinya, dan untuk mengetahui *lebih lanjut* sensasi yang terpancar dari ujung-ujung jarinya bahwa di balik celana Vasilii yang terbuat dari bahan mahal itu Laura justru dapat merasakan kelembutan dan kehalusan bulu tubuh Vasilii.

Sebuah letupan hasrat perempuan merasuki tubuh Laura dan membuat dirinya mengalami kesadaran seksual yang mengejutkan, bukan saja terhadap Vasilii sebagai pria, tetapi juga terhadap tanggapan kuat kewanitaannya terhadap kenyataan tersebut.

Kenyataan pahit yang harus dihadapinya adalah bahwa ia menginginkan lelaki itu.

Pada titik tertentu—berlawanan dengan peringatan yang muncul di dalam dirinya, berlawanan dengan logika dan akal sehat—sesuatu dalam dirinya menginginkan Vasilii. Hal itu seperti kilatan kesadaran yang meruntuhkan pertahanannya. Keinginan tersebut harus segera dibuang jauh, walaupun meninggalkan sedikit luka pada alam bawah sadarnya.

Vasilii telah membuat peraturan tentang hubungan mereka. Dan Laura menerima itu. Laura pun yakin bahwa ia tak akan kesulitan mematuhi peraturan tersebut. Namun kejadian dan kontak fisik yang tiba-tiba ini telah memperlihatkan bahwa di bawah sadarnya terdapat kele-

mahan yang begitu membahayakan, sehingga membuatnya takut dan meragukan kemampuannya untuk mengendalikan diri.

Pesawat kini telah stabil dan terbang dengan tenang di langit biru yang cerah.

Guncangan tadi mungkin datang dari luar pesawat, tetapi sesuatu memberitahu Laura bahwa ia tak bisa menghindari guncangan lain yang diciptakan Vasilii.

Berapa lama kejadian tersebut berlangsung? Beberapa detik? Sekejap? Gangguan yang dalam dunia nyata tak berarti apa-apa, namun pada saat yang sama sangat berarti karena berkaitan dengan kenyataan yang harus diakui Vasilii mengenai dirinya sendiri. Ia merasa Laura bangkit dan menjauh dari Vasilii dalam keheningan yang kini memenuhi kabin. Panca indra Vasilii—sudah peka sekali terhadap tubuh gadis itu—bisa membedakan antara wangi tubuh, kelembutan aroma parfum, dan harum sabun Laura. Indra tersebut mencegahnya untuk melepaskan tubuh wanita itu, tetapi justru mendesak untuk menghukum Laura karena telah menyiksanya. Vasilii ingin, berdasarkan dorongan hasratnya yang kuat, menanggalkan baju mereka dan membalut Laura dengan keharuman lelakinya sampai ia berhasil memiliki wanita itu.

Laura dapat merasakan Vasilii menjauh saat ia berusaha berdiri. Ia tak sanggup melihat lelaki itu. Ia tidak berani. Jika ia melihat Vasilii... Jika ia melihat Vasilii, pasti akan

sangat mudah bagi Vasilii untuk melihat ekspresinya, matanya, rasa malu, terkejut, kenyataan yang memalukan bahwa tubuhnya ingin sekali kembali ke pelukan Vasilii.

Bagaimana itu bisa terjadi?

Laura tak tahu. Ia bukan tipe orang yang mau mencoba sesuatu hanya karena dilarang, jadi fakta bahwa Vasilli berkata dengan sinis untuk tidak mencoba-coba ide apa pun terhadap lelaki itu pastilah bukan penyebabnya. Kehilangan kedua orangtua memang membuat Laura merasa tak aman, dan membuatnya harus melindungi diri dari lingkungan dan keadaan yang sering kali menantangnya. Ia tumbuh besar dengan melakukan hal-hal yang benar dan bertindak penuh tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan orang lain, yang membuat tuduhan yang dilemparkan padanya tentang John menjadi pukulan berat baginya.

Selain saat menyukai Vasilii ketika remaja, Laura tak pernah menganggap kebutuhan seksualnya sebagai hal yang tak bisa dikendalikannya. Dan meskipun dengan rasa suka itu, hasrat yang dialaminya sangat polos dan merupakan cinta monyet saja, sama sekali tidak... menuntut seperti yang dirasakannya barusan. Mungkinkah apa yang dirasakannya pada usia empat belas tahun bisa menyulut hasrat yang tiba-tiba muncul ketika berada di atas tubuh Vasilii? Rasanya tidak mungkin, tetapi apa alasan lain yang masuk akal?

Apa pun penyebab insiden tersebut, yang pasti tak boleh terulang lagi. Tak akan pernah lagi. *Tidak pernah.*

Sambil memungut kertas-kertas yang berserakan, Laura sadar Vasilii tak mengucapkan sepatah kata pun sejak

kejadian itu. Cara untuk memperlihatkan keberatannya, tebak Laura. Paling tidak ia tak dapat menuduh Laura sengaja menimbulkan guncangan pesawat yang menyebabkan Laura terjebak dalam posisi yang begitu intim dengannya.

Bukan yang menyebabkan guncangan, tidak. Namun Vasilii mampu menuduh Laura memanfaatkan kondisi tersebut, Laura sadar. Ia senang karena posisinya kini membelakangi Vasilii sehingga pria itu tak dapat melihat semu merah yang merona di wajahnya. Sebenarnya jika Vasilii benar-benar menuduhnya, Laura tak dapat sepenuhnya membantah. Mulai sekarang ia harus memastikan untuk menjaga jarak fisik di antara mereka, dan segala yang dilakukan ataupun dikatakannya berkenaan dengan Vasilii murni karena urusan pekerjaan.

Vasilii tak boleh tahu mengenai perasaannya.

Apa yang terjadi padanya tadi tak boleh terulang lagi. Bahkan jika Laura tidak bekerja untuknya lagi, bahkan jika Vasilii tak meragukan Laura lagi seperti sekarang, Vasilii tahu pasti bahwa ia tak boleh membiarkan dirinya berhubungan dengan gadis itu. Jika itu sampai terjadi, pasti akhirnya ia akan sangat menginginkan Laura dan pasti akan sangat sulit untuk mengendalikan keinginan itu. Sama ketika ia sangat mengharapkan ibunya kembali dan masih hidup. Sakit yang dialaminya rasanya seperti ngilu saat terkena es musim dingin Rusia, ketika kehidupan berubah menjadi seperti tubuh yang mati rasa—menyakitkan, menyiksa, dan menghancurkan hidup.

Laura Westcotte tak boleh tahu mengenai perasaannya.

4

"Vasilii, sahabat lamaku."

Laura senang dengan kesempatan yang muncul berkat sambutan hangat yang diberikan pemilik hotel pada Vasilii, ketika mereka keluar dari helikopter yang membawa mereka dari bandara, karena ia mendapat kesempatan berada di barisan belakang—memberinya kesempatan untuk mengamati secara leluasa keindahan hotel yang penuh dengan kemewahan yang sungguh memesona.

Tak ada sedikit pun bagian lobi hotel yang tak dihias dengan mewah atau dilapisi emas, Laura memperhatikan saat ia melihat-lihat bagian dalam hotel yang tampaknya kombinasi antara zaman Renaisans dan Barok Akhir dengan Bizantium yang penuh glamor, dengan sedikit kombinasi nuansa warna cerah dari Timur.

Jika ada bagian yang masih dapat dilapisi emas, diukir, dan dihias, itu pasti telah dilakukan. Jika sutra bordir dan satin mengilat bisa dipasang menggantikan katun sederhana, pasti sudah dilakukan. Bagian dalam atrium menuju lobi terlihat menjulang dengan ketinggian yang tak masuk akal, dilengkapi dengan hiasan air yang menggabungkan air mancur dan lampu warna-warni yang benar-benar menakjubkan.

Pilar-pilar dihiasi dengan batu semimewah dan dikelilingi dengan lantai mosaik yang sangat rumit, sementara di atas kursi-kursi santai bermotif bunga, duduk perempuan-perempuan dengan tubuh paling kurus, kulit paling cokelat, dan baju perancang paling bergaya yang pernah dilihat Laura. Tak heran jika para wanita itu mengenakan pakaian dengan warna cerah, pikir Laura dengan sedih. Jika tidak, mereka pasti tak akan terlihat di tengah-tengah dekorasi yang begitu indah.

Selain dekorasi yang gemerlap, Laura juga menikmati layanan penuh perhatian yang diberikan oleh karyawan hotel berseragam, seperti membawakan Laura handuk panas untuk tangannya serta menawarkan gelas-gelas minuman berisi sampanye dan jus buah untuknya, sementara pemilik hotel bercerita dengan bangga kepada Vasilii dalam bahasa Rusia tentang perkembangan pesat hotel yang baru dibuka tersebut.

Dari yang dibaca Laura, fasilitas spa di hotel ini termasuk salah satu yang terbaik di dunia, kateringnya menyediakan selera Barat dan Timur, sementara restoran dan menu-menu mereka diciptakan dari kerja sama dengan *chef* kelas atas peraih bintang Michelin. Dengan lapangan golf berperingkat dunia serta akademi tenis di dalam

kompleks, dan rencana penambahan fasilitas klinik bedah kosmetik terkenal dari Swiss serta area terapi holistik, Laura menduga hotel ini akan sangat sukses—meski bila dikaitkan dengan seleranya, Laura lebih memilih hotel yang lebih kecil dan tenang.

Pemilik hotel memberitahu Vasilii bahwa ia akan mengantar mereka sampai ke lantai teratas tempat *suite* mereka berada, dan ketika kedua laki-laki itu mulai berjalan, seorang perempuan seumur Laura dan berpakaian anggun mendekatinya, berjalan dengan begitu santai walaupun memakai sepatu dengan hak sangat tinggi, yang langsung membuat Laura sedikit iri. Laura lebih menyukai sepatu dengan hak lebih rendah dan nyaman—terutama saat bekerja.

"Selamat datang. Saya Katinka dari Divisi Humas hotel." Perempuan itu memperkenalkan diri. "Kita telah saling berkomunikasi lewat e-mail, bukan?"

"Ya, tentu saja," jawab Laura dengan hangat. "Terima kasih atas kesabaranmu terhadap permintaan mendadakku untuk menaruh bunga di kamar-kamar yang akan ditempati oleh tamu-tamu Cina kami."

"Mereka sudah ada di sini sekarang—bunga-bunga tersebut—dan disimpan di toko bunga kami. Saya punya beberapa contoh apa yang akan dilakukan terhadap mereka untuk bisa Anda periksa." Senyuman kecil muncul di wajah perempuan yang dipoles *makeup* dengan sempurna itu. "Saya senang sekali atas usul Anda agar saya mempelajari beberapa karya seni Dinasti Ming Cina dari internet untuk mendapatkan ide pengaturan yang paling tepat. Saya berharap Anda setuju dengan interpretasi kami. Bisakah Anda ikut saya ke sini?"

Sambil mengangguk, Laura berjalan bersama gadis itu menuju lift yang sudah menunggu. Katinka menyerahkan sebuah dompet kulit kecil dengan kartu-kartu kunci di dalamnya.

"Anda akan membutuhkan kunci-kunci ini untuk menggunakan lift menuju lantai teratas dan membuka pintu menuju *suite*. Saya telah menyuruh pelayan menyusun pakaian Anda. Pakaian itu tiba kemarin. Saya iri pada Anda karena pakaian-pakaian itu koleksi-siap-pakai musim terbaru. Oh, saya harap Anda tak keberatan bukan jika saya berkata begitu?" tanya gadis itu.

"Tentu saja tidak," Laura meyakinkannya. Ia tak keberatan Katinka mengomentari baju kerja barunya. Namun, kenyataan bahwa ia mendapat baju seperti itu sudah tentu memperlihatkan status yang tinggi dari peran barunya, serta tuntutan yang akan dibebankan padanya oleh pekerjaan dan atasannya. Untung saja Laura tahu pasti bahwa atasannya sama sekali tak tertarik secara seksual padanya, jika tidak pasti ia sudah diliputi rasa cemas dan khawatir apakah Vasilii mempunyai rencana rahasia.

Benarkah begitu? Benarkah itu arti *sesungguhnya* dari ledakan kembang api yang seakan-akan muncul tiba-tiba di dalam tubuhnya? Atau apakah artinya justru ia secara diam-diam suka membayangkan Vasilii menginginkannya untuk berhubungan intim?

Tentu saja tidak.

Kedua lelaki itu masih sibuk dengan percakapan mereka dalam bahasa Rusia dan sosok mereka sudah menghilang ke arah tanda bertuliskan "Khusus Karyawan", saat Katinka mengantar Laura ke dalam lift. Mata Laura

terbelalak ketika melihat kaca interior lift yang dilapisi kristal.

"Hotel ini sangat mewah," kata Katinka bangga. "Biaya pembangunannya sampai berjuta-juta dolar."

"Apa rombongan pengiring Wei Wong Zhang akan menempati keseluruhan lantai yang bawah?" tanya Laura.

"Ya," Katinka membenarkan ketika lift beranjak ke atas. "Dan kami juga memastikan bahwa salah satu ruang makan pribadi di lantai *banquet* akan selalu tersedia untuk Anda. Ada juga, tentunya, ruang makan pribadi terpisah di kedua lantai, dan di kedua *suite* di lantai paling atas. Selain itu, kami telah mengatur makan malam khusus untuk menyambut tamu Cina Anda di restoran berbintang Michelin besok malam, ketika mereka tiba. Kalian akan mendapatkan meja-meja terbaik di restoran."

"Apakah meja yang kaumaksud terletak di tengah restoran?" tanya Laura. "Jika demikian, akan dianggap sebagai penghinaan bagi tamu kami jika mereka tampak seakan-akan disembunyikan. Orang kaya Cina, tidak seperti kaum Barat, tidak suka menyembunyikan diri jika makan di restoran."

"Seperti yang kauminta, meja-meja akan disusun di tengah ruangan. Wei Wong Zhang, istri, dan keponakannya akan duduk di lokasi yang lebih tinggi dari pengunjung lainnya, dengan membelakangi dinding. Kami juga, sudah tentu, mempertimbangkan Feng Shui ruangan itu."

Laura melemparkan senyum sebagai tanda terima kasih pada Katinka yang masih meneruskan pembicara-

annya dengan semangat, dan perasaannya yang sebenarnya terlihat menyembul dari topeng profesional jabatannya.

"Kompleks ini merupakan gebrakan baru yang sangat kami banggakan di sini di Montenegro. Semua yang terlibat merasa sangat senang memiliki hotel sehebat ini untuk diperlihatkan kepada para pengunjung, dan kami menjamin para tamu akan merasa sangat diperhatikan dan puas berada di sini, sehingga mereka akan terus kembali lagi."

"Aku yakin kau akan melakukan itu, Katinka," Laura menjamin. Ia memutuskan untuk menyukai gadis itu, dengan kehangatan alami yang terkait dengan profesionalismenya, dan ia lega mengetahui bahwa ia akan berhubungan dengan seseorang yang kelihatannya mudah diajak bekerja sama.

Lift berhenti, pintunya terbuka menuju lorong panjang yang cukup besar yang dihiasi dengan warna abu-abu dan krem dengan sentuhan cat hitam mengilat. Meja konsol dan cermin di atasnya juga dipernis hitam mengilat. Efek yang ditimbulkan adalah kesan mahal yang sangat berhasil mengombinasikan unsur Barat dan Timur, aku Laura, sambil berpikir bahwa ia lebih menyukai hiasan seperti ini daripada lapisan emas mewah seperti yang dilihatnya tadi.

"Pintu ganda yang ada di depan kita ini menuju ke Empire Suite," Katinka menerangkan. "Pintu yang di sebelah kanan ini menuju ke koridor yang menghubungkan Empire Suite dan Royal Suite. Pintu-pintu itu memiliki kunci sehingga dapat tetap terkunci. Kami telah mengatur lift untuk Empire Suite berhenti di lantai di bawahnya, agar memudahkan tamu-tamu kalian."

"Apakah fasilitas yang sama bisa diberikan untuk lift Royal Suite?" tanya Laura, sambil menilai situasi dengan cepat. Ia seharusnya membicarakannya dengan Vasilii, tetapi mungkin Vasilii ingin berbicara dengan staf Wei Wong Zhang dengan lebih santai.

"Ya, itu bisa saja. Di laci meja ini terdapat peta kamar dan hotel," lanjut Katinka sambil membuka laci untuk memperlihatkan buku kecil yang dicetak di atas kertas mengilap kepada Laura, sebelum menutupnya kembali untuk berjalan menuju pintu ganda di depan *suite*.

Setengah jam kemudian, ketika Katinka mengantarnya ke Royal Suite, Laura mengakui bahwa baik akomodasi yang disediakan oleh Empire Suite, maupun pengaturan yang dilakukan oleh hotel memang luar biasa dan tanpa cacat. Ia juga senang sekali dengan hiasan bunga yang telah dipersiapkan—persis seperti yang diinginkannya, dan Katinka menjamin bahwa bunga segar akan diletakkan di dalam *suite* sebelum kedatangan para tamu Cina.

"Saya akan meninggalkan Anda di sini agar dapat melihat-lihat," kata Katinka sambil menyerahkan kunci-kunci kamar dan tersenyum.

Setelah mengucapkan terima kasih, Laura membuka pintu koridor penghubung menuju *suite*.

Tata letak Royal Suite merupakan pencerminan Empire Suite, terdiri atas tiga kamar tidur besar yang masing-masing memiliki kamar mandi dan kamar rias sendiri, juga ruang kerja, ruang tamu, dan ruang makan pribadi, ditambah dua kamar tidur kecil yang menurut Katinka diperuntukkan bagi para pembantu, bagi tamu yang ingin pembantu mereka selalu dekat dengan mereka.

Karena Katinka sudah memperlihatkan padanya de-

nah Empire Suite dan kamar mana di Royal Suite yang akan menjadi kamarnya, Laura langsung menemukannya dengan mudah, lega karena dekorasinya merupakan campuran lembut dari biru muda, biru telur-bebek, dan putih pucat yang memberi nuansa indah, dengan pemandangan laut dan langit terlihat di luar jendela kamar yang besar.

Ia lega karena bisa memiliki waktu untuk dirinya sendiri, tanpa harus khawatir Vasilii mengawasi dan menilai setiap gerakan dan ucapannya, Laura mengakui itu sambil berjalan menuju kamar rias. Otot perutnya mulai tegang. Ia melihat ke pintu lemari selama beberapa detik, dan menyadari bahwa betapa aneh perasaannya mengetahui bahwa di dalam lemari tersebut terdapat pakaian yang akan menjadi "seragam" kerjanya yang baru.

Laura tidak terlalu naif untuk membayangkan Vasilii turut campur dalam memilih pakaian yang tersimpan di balik pintu itu. Vasilii hanya memberikan instruksi, dan menyerahkan pemilihan pakaian tersebut pada orang lain. Lalu mengapa ia masih saja merasakan seperti ada yang menggelitik di tulang belakangnya—ketegangan emosional yang seharusnya tidak ada—yang mengganggu hal yang seharusnya hanyalah pemeriksaan cepat dan profesional tentang sesuatu yang berkaitan dengan bisnis? Ia meyakinkan diri bahwa disediakan jenis baju yang tepat untuknya agar menjalankan tugasnya dengan efektif, itu saja. Di balik pintu tersebut terdapat perlengkapan yang diperlukan untuk bekerja. Tak ada alasan, tak ada logika, dan sudah pasti tak perlu ada pikiran dalam kepalanya membayangkan dirinya sedang menatap pakaian-pakaian

yang tergantung di dalam lemari dan kemudian membayangkan tangan Vasilii menyentuh kulitnya. Ini sama sekali tak ada hubungannya—dan sangatlah berbahaya. Karena secara diam-diam Laura ingin memanjakan pikirannya dengan membayangkan bagaimana rasanya jika tubuhnya berada dalam pelukan Vasilii...

Sambil terkejut—bukan saja karena pikirannya yang membahayakan, tetapi juga karena efek yang ditimbulkan pikiran tersebut terhadap tubuhnya—Laura membuka pintu lemari dan melipatnya. Di rel tergantung rapi berbagai pakaian, sementara melalui pintu kaca laci-laci tinggi, terlihat pakaian-pakaian yang dilipat rapi. Laci paling bawah berisi beberapa kantong pembungkus yang ia duga berisi sepatu dan tas.

Pemeriksaan singkat terhadap seluruh pakaian itu menunjukkan semuanya memiliki ukuran yang benar. Laura memang tidak mengharapkan yang lain. Seluruh baju kerja tersebut memiliki gaya, kesederhanaan, dan cita rasa yang baik. Laura tidak bodoh. Ia tahu dengan mudah bahwa sudah tentu Vasilii memberikan instruksi bahwa asisten pribadinya harus tampil dengan busana kerja yang anggun, namun mampu menarik perhatian pihak yang bernegosiasi dengannya, dan mampu mencerminkan juga status sosial sang atasan.

Laura langsung memutuskan untuk jamuan makan malam resmi nanti ia akan memakai gaun hijau giok karya perancang terkenal dan eksklusif. Ia sangat tertarik dengan gaun itu dan merasa bahwa busana itu sangat sesuai untuk acara tersebut.

Laci-laci itu memperlihatkan serangkaian pakaian

dalam yang indah, feminin, namun jauh dari kesan "seksi" murahan, dan masing-masing sesuai untuk baju yang ada. Semua isi lemari itu lengkap. Tak ada yang berisiko akan merusak kesan yang ingin ditampilkan oleh Vasilii bagi tamu-tamu dari Cina itu. Semua ini praktik bisnis yang bagus, Laura tahu itu, namun ketika menutup lemari berisi pakaian-pakaian yang indah itu, entah mengapa ia merasa kehilangan dan sedih. Mengapa? Apakah ia sungguh akan merasa lebih baik jika berpikir bahwa Vasilii membelikan baju-baju itu karena ingin memamerkan dirinya di depan para tamu demi kesenangan pria itu?

Pakaian-pakaian itu bagian dari perlengkapan dunia kerjanya—berkaitan dengan citra yang harus ditunjukkannya kepada orang lain dalam kapasitasnya sebagai asisten pribadi Vasilii. Dengan pikiran itu, ia harus memusatkan perhatiannya pada apa cara terbaik menunjukkan citra tersebut bagi tamu-tamu Cina yang akan tiba tak lama lagi, bukannya memikirkan Vasilii, Laura mengingatkan dirinya sendiri. Itu artinya ia harus melihat pakaian-pakaian yang tergantung di lemari dengan memikirkan pertemuan yang akan dilaksanakan, dan membuang semua pikiran yang tak ada hubungannya dengan pekerjaan, yang telah sangat memengaruhi dirinya. Sentuhan Vasilii pada tubuhnya bukanlah...

Tapi ia tidak boleh—sebaiknya tidak berpikir seperti itu. Walaupun baru beberapa jam lalu ia begitu dekat dengan Vasilii sehingga... Hentikan, Laura memperingatkan diri, sambil menarik napas dalam-dalam dan memaksa dirinya untuk berpikir lebih profesional.

Siapa pun yang memilih pakaian-pakaiannya telah bekerja dengan baik, Laura mengakui. Seperti halnya Vasilii yang jelas-jelas mengetahui bukan saja ukuran bajunya, tetapi juga gaya berpakaian yang paling pantas untuknya. Pria yang dapat menilai bentuk tubuh wanita dan gaya paling pas untuk tubuh tersebut jarang sekali ada. Namun tentu saja Vasilii tidak memilihkan baju untuk Laura sebagai kekasihnya. Sudah tentu bukan dengan bayangan seorang kekasih, Vasilii membayangkan tubuhnya serta pakaian yang sesuai untuknya.

Sensasi mengejutkan yang menjalar di tubuh Laura membuatnya mundur dari lemari dengan wajah panas membara seperti yang dirasakan tubuhnya. Ada apa dengannya? Dari mana datangnya dorongan cabul, ceroboh, dan nakal ini yang menimbulkan kekacauan besar dalam benaknya? Vasilii mengetahui ukuran bajunya karena data itu ada dalam arsip yang mengungkapkan semua hal tentang Laura, sebelum menawarkan pekerjaan itu kepadanya. Begitulah yang terjadi di dunia bisnis modern, apalagi yang menyangkut pekerjaan berstatus tinggi dan orang-orang yang menawarkan pekerjaan tersebut. Kekacauan yang merasuki pikirannya benar-benar konyol dan harus segera dihentikan—*sekarang*.

Bunyi halus yang terdengar dari ponselnya membuat Laura segera membungkuk untuk mengambil ponsel dari dalam tas laptopnya.

Vasilii! Vasilii meneleponnya.

"Kau ada di mana?" Suara Vasilii—begitu terkendali, dingin, dan tajam—membuat tubuh Laura bereaksi dengan perasaaan tak menentu.

"Aku di Royal Suite," balas Laura.

"Bagus. Aku menuju ke sana. Kita bertemu di luar lift. Aku ingin memeriksa Empire Suite sebelum tamu kita datang."

Saat percakapan itu selesai, Laura sudah dalam perjalanan menemui Vasilii. Hiasan bunga segar itu seharusnya sudah ada di Empire Suite sekarang, dan memeriksa kamar-kamar itu bersama Vasilii, akan memberi Laura kesempatan untuk memastikan apakah bunga-bunga itu seindah contoh yang diperlihatkan Katinka tadi.

Ia sedang menunggu ketika pintu lift terbuka, pandangan Laura otomatis tertuju ke dalam lift dan ia terkejut setengah mati. Tubuhnya mendadak lemas dan tenggorokannya tersedak kesakitan ketika dari bayangan di cermin di dalam lift ia melihat dirinya hanya memakai satu giwang ibunya.

Pertanyaan ketus Vasilii, "Ada apa?" yang diiringi dengan kernyitan dahi ketika ia menyaksikan reaksi Laura tidak berhasil menyadarkan Laura untuk bersikap profesional.

Suara Laura tenggelam dalam emosinya, saat ia mengangkat tangan dan menyentuh telinganya yang tak bergiwang, lalu menjawab,"Salah satu giwangku hilang."

Vasilii dengan kesal mengalihkan pandangan ke telinga Laura. Tangan Laura terlihat gemetar dan ia bisa mendengar suara gadis itu larut dalam luapan emosi.

"Giwang ini milik ibuku. Saat aku memakainya..." Laura menggeleng, tak sanggup meneruskan ucapannya, ketika kesedihan yang luar biasa karena telah menghilangkan sesuatu yang berharga menenggelamkannya. Giwang

ibunya itu sangat berarti bagi Laura. Ia tak bisa membayangkan jika giwang itu benar-benar hilang.

Vasilii bisa melihat betapa sedihnya Laura. Ia paham sekali bagaimana berharganya benda yang pernah menjadi milik orangtua yang kita cintai yang sudah tiada, tetapi ia juga tak ingin diingatkan kembali kepada kelemahan masa kecilnya. Kehilangan yang dialami Laura dan reaksinya yang penuh emosi telah menyentuh ruang di hatinya yang tidak boleh disentuh oleh siapa pun. Hal itu membuat Vasilii terkesan ketus ketika bertanya, "Ingatkah kau kapan terakhir kali kau merasa giwang itu masih ada?"

Laura mencoba mengingat. Ia memoles ulang pewarna bibirnya di toilet pesawat, dan ia tahu pada saat itu giwangnya masih lengkap.

"Saat di pesawat—kedua giwang itu masih ada..." Laura mulai bercerita kepada Vasilii, namun tiba-tiba berhenti ketika menyadari sesuatu, bukannya membayangkan kembali bayangannya di cermin di ruang rias dengan kedua giwang terpasang di telinganya, pikiran Laura justru tidak hanya melayang pada ingatan tentang dirinya berada di atas tubuh Vasilii, tapi juga pada memori seksual yang mengganggu tentang bagaimana rasanya berada di sana.

"Saat di pesawat ..." Segera Vasilii pun secara fisik mengenang beberapa detik—menit—ketika merasakan tubuh Laura menyentuh tubuhnya, serta pengaruh erotis yang tak diinginkan yang ditimbulkan kejadian itu dalam diri Vasilii. Memori kejadian itu bahkan cukup untuk menyebabkan efek yang sama kuatnya yang tak diinginkannya, sehingga menyebabkan ia harus membalikkan

badan menjauh dari Laura sambil berusaha melawan rasa sakit di antara pahanya dan mengendalikan dirinya.

Hanya dengan satu kata pada Alexei, dan setiap nomor telepon perempuan yang bersedia akan dipanggil untuk memuaskan kebutuhan seksnya, Vasilii tahu itu, tetapi harga dirinya melarangnya menempuh jalan itu untuk memenuhi kebutuhannya. Vasilii lebih suka berjuang melawan kelemahannya daripada menyerah pada hal itu. Dan hasrat membingungkan yang timbul gara-gara Laura Westcotte *adalah* salah satu kelemahan itu.

Hasrat kuat yang menggebu-gebu di dalam tubuhnya akhirnya mereda dan berubah menjadi kesakitan. Sambil membalikkan badan sedikit ke arah Laura, ia memberi perintah, "Lihat ke sini."

Ketika Laura terlihat ragu-ragu, ia menjelaskan dengan singkat, "Aku akan mengambil foto giwang tersebut dan mengirimkannya melalui e-mail kepada pilot pesawat tadi agar ia bisa menyuruh orang mencarinya di kabin pesawat."

Laura mengangguk dan berusaha tidak merasa kikuk ketika Vasilii mengarahkan kamera ponselnya, menunggu sampai Vasilii selesai mengambil foto lalu berkata dengan kaku,"Terima kasih."

Laura tahu sepertinya giwang tersebut terlepas dari telinganya saat terjadi guncangan pesawat selama beberapa menit itu. Ia sungguh berterima kasih kepada Vasilii atas apa yang dilakukannya, tetapi juga merasa sangat tidak nyaman dan kikuk. Laura lega ketika akhirnya Vasilii selesai mengirim e-mail, berikut lampirannya, dan menyimpan ponselnya.

"Katinka berkata bahwa lift pribadi untuk Empire

Suite telah diatur untuk berhenti di lantai tempat rombongan Cina menginap. Aku berpikir apakah kau ingin aku mengatur agar hal yang sama bisa dilakukan untuk lift di Royal Suite, sehingga kau juga bisa memiliki akses pribadi ke lantai mereka untuk pertemuan informal?"

"Ya, mungkin itu bisa bermanfaat," Vasilii menyetujui ide tersebut sambil berjalan menuju pintu masuk Empire Suite.

Tiba-tiba langkahnya terhenti, dan ia menatap karangan bunga yang terletak di atas meja di kedua sisi koridor menuju pintu masuk. Bukan kebiasaan Vasilii memeriksa karangan bunga. Karena baginya itu sekadar hiasan. Namun ada yang berbeda kali ini. Ada sesuatu yang bukan saja membuat pandangannya tertuju ke sana, tetapi ada sesuatu yang aneh dalam dirinya yang membuatnya ingin terus memandang karangan bunga tersebut. Sama seperti ketika melihat Laura, yang membuatnya ingin terus menatapnya *wanita itu*. Ini konyol. Jika ia melihat Laura pastilah hanya karena ingin memantaunya.

"Inikah karangan bunga yang kaurancang dan kaupesan?" tanyanya kepada Laura.

Kerongkongan Laura tersekat. Laura tak dapat menebak dari sikap ataupun suara Vasilii, apa pendapat atasannya itu mengenai karangan bunga itu. Sebelum Vasilii bertanya, Laura puas dengan hiasan tersebut. Sekarang pun masih, akunya. Bunga itu persis sekali dengan yang dimintanya. Memang jika ia ingin dihargai oleh Vasilii sebagai asisten pribadi, Laura harus membuktikan kepada lelaki itu bahwa ia mampu membuat dan mempertahankan penilaiannya.

"Ya," jawab Laura.

Suara alarm dari ponselnya membuat Vasilii langsung meraih ponsel dan berkata kepada Laura, "Kita hanya punya waktu satu jam sebelum menemui dan menyambut tamu Cina kita. Bisakah kaupastikan bahwa semuanya sesuai dengan rencana? Ataukah aku harus memeriksanya sendiri?"

"Semua sudah beres ketika Katinka mengajakku berkeliling tadi, tetapi karena aku hanya butuh waktu setengah jam untuk berganti baju, lebih baik kuperiksa lagi karena aku sudah berada di sini—hanya untuk memastikan."

Seorang wanita yang mendahulukan tugasnya daripada penampilannya? Sungguh mengesankan. Kecuali bila gadis itu mungkin melakukannya untuk memberi kesan yang baik, pikir Vasilii, tetapi ia mengangguk dan berkata, "Kita bertemu tepat pukul enam kurang sepuluh di ruang tamu. Jangan terlambat."

Lalu ia pergi, meninggalkan Laura untuk melakukan pemeriksaan terhadap *suite* yang akan ditempati tamu secepat mungkin. Seperti perkiraannya semua telah rapi sesuai yang diinginkan—meski kini ia hanya memiliki waktu setengah jam untuk berganti baju.

Di dalam *suite*, tepat saat akan membuka bajunya untuk mandi, Vasilii berhenti untuk memeriksa ponselnya. Ada pesan dari pilot pesawat pribadinya yang mengatakan bahwa ia telah mencari di seluruh pesawat tetapi tidak menemukan giwang yang hilang itu.

Vasilii meletakkan ponsel dan mulai menanggalkan kemejanya—hanya untuk berhenti dan mengambil ponselnya lagi, memainkan jarinya di ponsel itu sampai ia menemukan apa yang dicarinya.

Adik tirinya pasti terkejut karena diminta untuk memesan giwang di salah satu toko perhiasan yang paling eksklusif di London, yang persis sama dengan yang ada dalam foto yang dikirimnya, dan Vasilii tahu adiknya tak mungkin menolaknya.

Vasilii sendiri, sambil terus menanggalkan pakaian, tidak sepenuhnya yakin ia mengenal dirinya sendiri. Ia bukan tipe lelaki yang mau bertindak spontan seperti itu—apalagi untuk urusan seperti itu. Pasti karena Laura Westcotte mengatakan bahwa giwang tersebut milik ibunya. Vasilii mengerti arti kehilangan ibu—dan memahami bagaimana rasanya.

Setengah jam kemudian, sambil bergegas berganti baju, Laura menangis kegirangan dan lega ketika tiba-tiba giwang yang hilang itu jatuh dari salah satu lipatan kerah bajunya. Rupanya giwang tersebut tersangkut di sana ketika terlepas dari telinganya. Dengan cepat Laura menyimpan giwang itu serta pasangannya dalam kotak perhiasan kecil yang selalu dibawanya jika bepergian. Ia khawatir memakai giwang itu lagi, karena baru saja ditemukan, dan takut kalau akan hilang lagi.

Pemikiran seperti itu memang bodoh, ia tahu itu, tetapi giwang tersebut sangat berarti baginya, dan bukan saja membuatnya sedih tetapi juga merasa bersalah telah sempat kehilangan—dan merasa tidak menjaganya de-

ngan baik. Laura khawatir ia kehilangan giwang tersebut pada saat perhatiannya lebih tertuju pada Vasilii dan pengaruh lelaki itu padanya, dan bukan pada kenyataan bahwa giwang tersebut telah longgar di telinganya. Ia harus berhenti berpikir tentang Vasilii sebagai lelaki dan harus ingat bahwa Vasilii atasannya, Laura mengingatkan diri. Ia melihat jam lalu merapikan rok setelan yang dipakainya. Sudah waktunya pergi.

Vasilii sudah berada di ruang duduk ketika Laura datang, memeriksa jam tangannya walaupun Laura tiba lima menit lebih awal dari waktu yang disepakati. Laura menebak setelan jas yang dipakai Vasilii pasti dijahit khusus untuknya karena melekat pas sekali di tubuhnya. Laura berdebar-debar dan menurutnya itu reaksi yang wajar dari perempuan yang senang melihat seorang pria yang terlihat begitu jantan dari sisi mana pun. Vasilii adalah salah satu lelaki yang tak perlu memakai pakaian tertentu untuk memperlihatkan otot-ototnya, karena perempuan secara naluriah akan tahu otot-otot itu tersembunyi di balik setelan jas yang rapi itu.

Selain itu Laura juga sudah mengetahuinya, kan? Berkat guncangan di pesawat itu. Laura merasa tangannya tanpa sadar mencengkeram persis seperti cara ia bertumpu pada Vasilii ketika tubuhnya terjatuh di atas lelaki itu. Sungguh mengherankan betapa mudah ingatan membayangkan saat itu—sampai ia bisa merasakan bahan kemeja serta kehangatan tubuh Vasilii. Menakjubkan? Atau justru membahayakan?

Laura berusaha berpikir jernih ketika Vasilii bertanya, "Sudah siap?"

Wewangian apa yang dipakai oleh perempuan ini?

Harumnya sungguh lembut dan ringan sehingga membuat lelaki ingin mendekat agar dapat mengetahui lebih jelas. Laura Westcotte perempuan yang sangat pintar. Ia pasti tahu bahwa wangi parfum itu malah akan menarik lelaki untuk mendekati, tidak seperti perempuan lain yang memakai parfum dengan wangi yang begitu kuat, yang menurut Vasilii malah akan menghalaunya dan membuatnya menjauh.

Pakaian yang dikenakannya sungguh pas sekali di tubuhnya—tapi tentu saja Vasilli tak perlu heran. Ukuran bajunya tercantum di arsip. Laura mengenakan pakaian itu dengan elegan, yang memang sesuai dengan gayanya. Kepercayaan diri Laura, menurut Vasilii, sama lembutnya dengan parfumnya. Kedua unsur tersebut bisa membahayakan bagi lelaki yang memiliki kelemahan terhadap dua hal itu. Mungkin saja. Tetapi sudah pasti lelaki tersebut bukan Vasilii. Perilaku moral seorang wanita—kejujurannya, keandalannya, caranya bersikap dan menjalani hidup—adalah yang ia cari dari orang yang dipekerjakannya.

"Sudah saatnya kita pergi."

Ucapan Vasilii yang tiba-tiba itu disambut dengan anggukan oleh Laura yang kemudian berbalik menuju pintu. Ada ketegangan yang mengganggu di perutnya, tetapi Laura akan mencoba menyembunyikan kecemasan itu dari Vasilii dan tamu Cina mereka. Ini ujian pertamanya sebagai asisten pribadi Vasilii, dan Laura ingin memastikan ia lulus dengan nilai tinggi—walaupun nilai tersebut diberikan oleh orang yang jelas-jelas mengatakan bahwa ia lebih suka mempekerjakan orang lain sebagai asisten sementara daripada Laura.

***

Beberapa jam kemudian, sambil menunggu makanan pada hidangan terakhir, Laura melemparkan pandangan kilat ke meja utama. Vasilii, tentu saja, duduk di tengah, di posisi poros, diapit Wei Wong Zhang di sebelah kanan sebagai tamu kehormatan, dan Laura sendiri duduk di sebelah kirinya sebagai penerjemah. Di sebelah Wei Wong Zhang duduk Gang Li, dengan Alexei, pemilik hotel, di sebelah sang keponakan, sementara Wu Ying duduk di samping Laura, dengan seorang gadis di sisi yang lain yang bertindak sebagai penerjemah.

Sebagian besar meja lain di ruangan itu ditempati oleh anggota rombongan pengiring Wei Wong, dan sisanya diisi oleh tamu hotel yang menjadi penonton rombongan tersebut.

Beberapa perempuan yang menjadi penonton malam itu hadir dengan perhiasan berlian yang berkilauan, namun bagi Laura tak ada yang bisa menandingi keindahan kalung dan anting-anting dari batu giok yang dipakai Wu Ying. Laura tak memiliki cukup pengetahuan tentang perhiasan antik Cina, tetapi ia merasa bahwa yang dilihatnya itu adalah perhiasan antik asli dan bukan imitasi. Bahkan imitasinya pun bisa bernilai sangat tinggi.

Laura langsung menyukai Wu Ying begitu mereka diperkenalkan. Satu anggota rombongan Cina yang kurang bisa diterima Laura adalah Gang Li. Laura awalnya terkejut dan kemudian terusik dengan cara lelaki itu memandang dan bersikap terhadapnya. Laura terbiasa menangkis upaya rayuan laki-laki yang ditemuinya dalam pekerjaan. Biasanya bersikap dingin dan menanggapi

dengan malas sudah cukup sebagai pesan bahwa ia tak tertarik. Namun apa yang dilihatnya dalam tatapan spekulatif Gang Li lebih dari penilaian seksual yang brutal terhadap tubuhnya, seolah-olah ia hanyalah sepotong daging. Mata Gang Li tertuju pada dada Laura saat mereka diperkenalkan, dan sesudahnya pun lelaki itu masih terus memandang ke arah yang sama. Laura bersyukur karena selanjutnya ia diperkenalkan kepada Wu Ying sehingga ia bisa menghindari lelaki itu.

Laura juga bersyukur karena tidak duduk di dekat Gang Li—walaupun ia tahu itu hanya untuk sementara. Sebagai penerjemah resmi Vasilii, Laura diminta dan diharapkan berkomunikasi langsung dengan lelaki keturunan Cina-Amerika itu, hanya karena Gang Li menguasai kedua bahasa itu dan bertindak sebagai wakil Wei Wong Zhang.

Walaupun Laura tahu bahwa Vasilii bisa berbicara dan mengerti bahasa Mandarin, dan ia menebak bahwa pengetahuan Wu Ying tentang bahasa Inggris lebih banyak dari yang diperlihatkannya, ia tetap menerjemahkan untuk Vasilii setiap kali Wei Wong Zhang berbicara.

Acara makan tentu saja merupakan acara resmi, dengan beberapa menu yang masing-masing dilengkapi jenis minuman anggur yang sesuai. Laura berhati-hati untuk hanya minum sekadarnya dari setiap gelas yang dihidangkan. Pusing karena pengaruh alkohol akan menjadi kesalahan karier yang tidak ingin dilakukannya. Vasilii sendiri juga terlihat menahan seleranya, sehingga membuat Laura bertanya-tanya apakah ia memang biasa mengontrol diri dan ingin fokus kepada bisnis yang sedang diperbincangkan, atau hanya karena ia tidak percaya kepada Laura.

Terjemahan Laura untuk percakapan dengan Wei Wong Zhang memang luar biasa, Vasilii terpaksa mengakui itu sambil terus mendengarkan Laura yang dengan hati-hati menerjemahkan pertanyaan dari Wei Wong tentang keinginan Vasilii untuk memperluas bisnisnya ke Cina. Laura bahkan berupaya untuk menambahkan nuansa pada terjemahannya dengan berbicara dengan Vasilii dalam bahasa Rusia, sehingga walaupun tak dapat mengikuti bahasa Cina Wei Wong dengan sempurna Vasilii bisa mengerti bahwa Wei Wong mungkin sedikit curiga dengan rencana bisnis itu.

Sambil menyesuaikan jawabannya, Vasilii meminta Laura menerjemahkan kembali, mengatakan bahwa cerita-cerita yang ia pelajari tentang kebesaran kekaisaran Cina dalam abad-abad lalu menumbuhkan minatnya terhadap negeri yang begitu kaya akan potensi dan sejarah tersebut. Namun ia menyadari betapa banyak yang masih harus dipelajarinya—oleh karena itu ia mencari mitra usaha dari Cina.

Namun, sambil mendengarkan Laura menerjemahkan, Vasilii terus mengawasi sikap Laura terhadap Gang Li. Sejauh ini Laura belum berbuat kesalahan dan tetap melayani lelaki itu dengan profesionalisme yang tenang, tetapi Vasilii memperhatikan cara Gang Li menatap Laura tadi. Dengan cara yang begitu terbuka dan mencolok Gang Li memperlihatkan nafsu lelakinya, yang belum pernah dilihat Vasilii sebelumnya. Itu terjadi di mana pun di dunia ini, di semua kelas, dan pada jenis manusia mana pun. Namun setelah melihat sendiri tadi, derajat orang yang bersikap seperti itu langsung rendah di mata Vasilii—terlepas apakah perempuan yang ditatap lelaki itu

menerima sikap itu atau tidak. Ayah Vasilii selalu menghormati perempuan, sambil tetap menjadi lelaki sejati, dan Vasilii selalu meneladan sikap ayahnya tersebut.

Namun begitu, kini, bukan ketidaksopanan Gang Li atau ketenangan sikap profesional Laura terhadap Gang Li yang menuntutnya untuk memberi perhatian khusus, bukan saja secara mental tetapi juga emosi; tapi kemarahan dan permusuhan yang timbul di dalam dirinya terhadap Gang Li. Lagi pula ia merasa tak perlu melindungi Laura Westcotte. Berdasarkan sikap Gang Li itu, Vasilii tak akan terlalu terkejut jika Laura sebenarnya menyambut perhatian lelaki itu. Dengan menjadi kekasih lelaki yang memiliki potensi kekuasaan seperti Gang Li—walaupun hubungan mereka tidak berlangsung lama—perempuan seperti Laura Westcotte dapat dengan mudah meningkatkan jenjang karier dan prospek keuangannya seratus kali lipat. Laura sudah pernah tidur dengan mentornya; itu langkah kecil untuk meningkat ke lelaki berkuasa yang bisa meningkatkan kehidupannya. Jika sikap Gang Li dibiarkan saja, dan jika diberi kesempatan, pasti lelaki itu akan mengajak Laura tidur bersama malam ini.

Arus kemarahan yang langsung merasukinya mengejutkan Vasilii. Kemarahan itu tentunya berkaitan dengan kekhawatirannya akan hal-hal yang memengaruhi statusnya jika Laura sampai tidur dengan Gang Li—dan karena menjadi kakak dari adik tiri yang lemah, Vasilii cenderung bersikap melindungi. Jadi kemarahan itu tak ada hubungannya sama sekali dengan Laura. Siapa pun yang dipilih Laura untuk berhubungan intim ataupun untuk menikmati tubuh gadis itu sama sekali tak ada hubungannya

dengan Vasilii. Baginya yang penting adalah mengamankan niat baik Wei Wong Zhang berkaitan dengan rencana investasinya ke Cina.

Malam itu berlangsung cukup panjang—hari yang panjang, sebenarnya—tetapi kini telah berakhir dan tamu-tamu Cina tersebut juga telah beristirahat di kamar masing-masing. Tak lama lagi, untungnya, ia juga bisa beristirahat, pikir Laura dengan senang sambil mengikuti Vasilii berjalan menuju *suite* mereka. Sementara Laura yakin dirinya pasti terlihat sangat letih, Vasilii tidak memperlihatkan tanda-tanda kelelahan sama sekali ketika ia melepaskan jas dan menjatuhkan jas itu di atas salah satu kursi di ruang tamu *suite*.

"Wei Wong Zhang tidak terlalu banyak berbicara, tapi aku merasa ia terkesan dengan jamuan malam ini," Laura berkata kepada Vasilii sambil berusaha melawan desakan dan tingkah kurang profesional untuk terus memandang lelaki itu.

"Terlihat sekali bahwa Gang Li sangat tertarik denganmu," balas Vasilii.

Komentar itu—yang sangat tak terduga—membuat Laura merinding, dan langsung memperlihatkan kemuakkannya secara terbuka hanya karena telah diingatkan pada sikap Gang Li, sebelum ia sanggup menghentikan itu. Laura benci sekali dengan cara lelaki itu menatapnya—seolah-olah ia hanya... seonggok daging, bukan manusia. Namun bagaimanapun lelaki itu membuatnya merasa lebih menyadari betapa ia tak berpengalaman dalam hal yang berkaitan dengan hubungan intim, sehingga kele-

mahannya terlihat. Laura tak henti berpikir jika saja ia lebih berpengalaman, ia mungkin tak akan merasa terlalu terancam oleh perhatian Gang Li yang tak dikehendakinya itu.

Lebih parah lagi, pada saat mengucapkan terima kasih dan selamat malam secara resmi ketika acara jamuan makan malam berakhir, Gang Li datang kepadanya—dan dengan sengaja, Laura yakin—berdiri dekat sekali dengan Laura sehingga tangan lelaki itu akan bisa menyentuh sisi dada Laura jika saja dia tidak bergeser tepat pada waktunya. Laura merasa sangat tidak nyaman dan sadar sekali bahwa penampilan luarnya yang terlihat canggih itu sama sekali tidak sebanding dengan kenyataan yang ada dalam dirinya.

Sepanjang kariernya, selama bertahun-tahun bekerja dengan John sebagai mentornya, Laura terlindung dari sikap-sikap lancang yang diperlihatkan para lelaki seperti Gang Li. Karena perasaaan sukanya terhadap Vasilii pada usia remaja begitu kuat, bahkan setelah perasaan itu dianggapnya sudah tidak ada lagi, Laura tak pernah merasa terpikat pada lelaki lain yang membuatnya mengalami kerinduan tingkat tinggi. Baginya tak masalah jika dirinya sampai sekarang masih perawan. Dan hal ini tidak ada kaitannya dengan Vasilii. Itu hanya soal keadaan—belum bertemu dengan lelaki yang tepat di saat yang tepat.

Apakah karena jauh di lubuk hatinya, sebagian dirinya masih yakin Vasilii lelaki yang tepat baginya? *Tidak!* Mengapa ia membiarkan pikiran yang mengganggu seperti itu muncul di dalam kepalanya? Sebuah kecemasan lain mulai mengusiknya. Ia tak ingin berpikir tentang keperawanannya ataupun rasa sukanya terhadap Vasilii. Ia sama sekali tak

ingin mengingat masa-masa yang telah jauh ditinggalkannya, ketika ia membiarkan imajinasi remajanya membuainya dengan fantasi berada di dalam pelukan Vasilii dan menikmati ciumannya yang penuh hasrat, sambil mendengar permintaan Vasilli untuk menerima cintanya, serta pernyataan lelaki itu bahwa ia sangat mendambakan Laura. Laura bisa merasakan wajahnya merona karena kenaifan dan kebodohannya itu.

Sambil mengamatinya, dan menyadari kekesalan Laura yang terlihat jelas, Vasilii tiba-tiba bertanya, "Kalau kulihat dari reaksimu, kau tidak menyambut ketertarikan Gang Li terhadapmu?"

Kenapa dia bisa mengajukan pertanyaan itu? Vasilii gemas kepada dirinya sendiri. Jika tidak hati-hati, Laura bisa mengira bahwa Vasilii mulai tertarik kepadanya dan tentu saja kenyataannya tidak begitu.

Dalam usaha memberi penekanan terhadap ucapannya tadi, Vasilii menambahkan dengan nada lebih ketus, "Aku bertanya seperti itu karena aku tak ingin berhubungan dengan masalah yang akan timbul nantinya, seandainya kau membalas lelaki itu dengan reaksi yang sama. Lagi pula, ia telah beristri."

"Aku tak punya niat sama sekali untuk memberi kesempatan kepadanya. Dia atau siapa pun yang berhubungan denganku secara profesional," Laura menanggapi dan ketika melihat ekspresi Vasilii, ia menambahkan, "Oh, aku tahu apa yang kaupikirkan, tetapi itu tidak benar. Aku *tidak* memiliki hubungan asmara dengan John."

"Kau selalu menjawab seperti itu, kan?"

"Aku menjawab seperti itu karena memang itu kebenarannya."

Tiba-tiba Laura terdiam. Apa yang dilakukannya? Mengapa ia harus memikirkan pandangan Vasilii terhadapnya? Tidak—ia tak boleh berpikir seperti itu. Lagi pula… Vasilii mondar-mandir di ruangan itu ketika Laura berbicara, dan karena suatu alasan, bahu Vasilii yang bidang membuat mata Laura terpaku pada tubuh Vasilii yang tegap dan bugar, dan berhasil melenyapkan ketidaknyamanan yang timbul akibat pembicaraan mengenai Gang Li.

Dengan begitu banyak hal yang harus dipikirkan sehubungan dengan pekerjaannya, seharusnya tak ada alasan baginya bahwa—sayangnya—bayangan tentang tubuh Vasilii—bersandar, mengusap, kehangatan tubuh Vasilii seperti yang disentuhnya ketika ia terjatuh di pangkuan lelaki itu di dalam pesawat—yang dibawa Laura ke tempat tidur malam itu. Pikiran tersebut membuatnya terjaga sampai larut malam dengan ketakutan dan kecemasan di dalam dirinya, bahwa jika ia tertidur ia akan memimpikan Vasilii dalam keadaan yang jauh lebih intim dari yang pernah dibayangkannya, yang akan membuat rindunya semakin menjadi dan di luar kemampuannya.

5

Hari ini adalah hari terakhir dari serangkaian hari padat yang diisi dengan berbagai perundingan, makan malam resmi, dan satu-satunya acara yang lebih santai berupa tur mengelilingi hotel dan lingkungan sekitarnya sampai ke tepi laut seperti yang diminta oleh para tamu dari Cina itu.

Paling tidak pagi itu Laura cukup beruntung karena akan melakukan perjalanan yang akan membebaskannya dari rasa menyesakkan karena Vasilii mengamati setiap gerakan dan menilai kemampuannya, dan terutama bebas dari tatapan nakal Gang Li yang sangat tak diinginkannya. Wu Ying bertanya apakah ia dapat melihat lebih banyak lagi bagian pedalaman daerah itu, dan apakah Vasilii mau mengizinkan Laura menemani.

Sekarang, setelah selesai bekerja sambil makan pagi

dengan orang Cina itu, Laura dan Vasilii kembali ke kamar mereka untuk menyiapkan acara pribadi mereka hari itu.

"Seperti yang kauketahui," Vasilii berkata kepada Laura, "Wu Ying secara khusus meminta agar kau menemaninya dalam perjalanan yang direncanakannya hari ini. Gang Li secara sukarela bersedia bertindak sebagai perantara dan penerjemah untuk acara hari ini, yang menurut penjelasannya kepadaku ini merupakan perundingan yang tidak terlalu resmi antara Wei Wong dan aku, tanpa anggota lain dari rombongan. Kupikir cukup aman bagiku untuk mengerti apa yang dibicarakan, bahwa pembicaraan akan mengarah pada kondisi bila bisnis itu benar-benar berjalan."

"Seharusnya aku berada di sana bersamamu," Laura berkata padanya, lalu segera menambahkan saat melihat Vasilii menaikkan alis, "Oh, aku tahu kemampuanmu sempurna dalam menerjemahkan setiap nuansa dari apa yang mungkin dikatakan Wei Wong tanpa bantuan Gang Li, namun jika aku di sana..."

"Kau dapat sedikit campur tangan dan memberiku waktu untuk berpikir tentang apa yang mereka minta dariku untuk mendapat kontrak?" kata Vasilii menduga.

"Aku masih mempunyai perasaan bahwa Wu Ying-lah pemegang kunci untuk keberhasilan negosiasi ini, Vasilii. Wei Wong akan meminta persetujuan Wu Ying karena koneksi keluarganya. Wu Ying memang belum berkata banyak tentang itu. Ia sangat berhati-hati. Namun dalam percakapan ia dengan berhati-hati sering menyebutkan status dan posisi penting sepupunya di pemerintahan sehingga aku berkesimpulan bahwa hubungan mereka

cukup dekat—mereka dibesarkan bersama-sama oleh nenek mereka. Aku hanya berdua dengan Wu Ying hari ini jadi mungkin ia akan lebih terbuka nanti. Namun, jika kau berubah pikiran mengenai kepergianku dan kau lebih suka aku tetap tinggal, aku akan menanyakan kepada Katinka apakah ia dapat menggantikanku—ia bisa berbahasa Cina."

"Jangan. Tidak perlu."

Apakah itu karena kehadiran Laura di sisinya akan mengalihkan pikirannya? Sungguh konyol. Bagaimana mungkin kehadiran Laura mengalihkan pikiran Vasilii? Bagaimanapun ia sendirilah yang telah mempekerjakan Laura.

Sambil mengangguk, Laura menyibakkan rambutnya yang dibiarkan terurai hari ini, menyisipkannya di belakang salah satu telinga, bersiap membungkuk untuk mengambil tas tangannya.

Vasilii, yang sedang mengamatinya, tiba-tiba menjentikkan jari dan mengatakan sesuatu yang kurang dapat dimengerti, "Aku jadi teringat sesuatu. Tetaplah di sini." Vasilii menghilang ke kamarnya sendiri, dan kembali beberapa detik kemudian sambil membawa kotak kardus kecil yang diserahkan kepada Laura, sambil berkata, "Giwangmu yang hilang. Meskipun awalnya tidak dapat ditemukan, pilotku mengirim e-mail kemarin mengatakan bahwa para petugas kebersihan menemukannya di bawah salah satu kursi."

Laura melihat Vasilii, keningnya berkerut, sambil berkata tanpa berpikir, "Itu tidak mungkin." Bagaimana itu mungkin jika kedua giwangnya tersimpan dengan aman di dalam kotaknya?

"Aku bisa memastikannya." Vasilii menanggapi dengan tegas. "Buka kotaknya dan lihatlah sendiri."

Tentu saja ini bukan kekecewaan karena merasa tanggapan Laura kurang berterima kasih. Apa sebenarnya yang dia harapkan? Bahwa Laura akan mengempaskan diri dalam pelukannya dengan tangis kegembiraan? Bahwa, begitu mencium aroma tubuh dan menyentuh Laura, dia akan mengambil keuntungan dari kedekatan yang dimulai oleh Laura di pesawat?

Laura membuka kotak itu dengan sedikit enggan. Memang benar di dalamnya terdapat salah satu dari giwang ibunya. Ia mengambil giwang itu; bobot giwang itu pada telapak tangannya terasa familier dan sama. Tetapi tak mungkin itu giwangnya. Laura tahu itu, tapi ia ingin sekali segera berlari ke kamar tidurnya untuk memeriksa bahwa ia bukan membayangkan telah menemukan antingnya yang hilang, dan bahwa ternyata di dalam kotak itu tidak ada dua giwang tetapi hanya satu.

Bagaimanapun, Laura tak dapat melakukannya. Vasilii berdiri di hadapannya, memandanginya, dan jika ia tidak cukup berhati-hati, Vasilii akan mulai menyadari dan bahkan mempertanyakan dirinya yang terlihat bingung.

"Tolong sampaikan terima kasihku kepada pilotmu."

Betapa kaku suaranya terdengar, sehingga ucapannya lebih terdengar seperti sesuatu yang dihafal dan bukan sungguh-sungguh datang dari hatinya. Ia menghela napas panjang dan mendongak agar dapat langsung menatap Vasilii. Apakah mata Vasilii benar-benar telah berubah menjadi abu-abu yang berbahaya, atau Laura hanya membayangkan itu?

"Aku berterima kasih—sangat berterima kasih. Aku sangat sedih memikirkan kehilangan ini."

"Ya," Vasilii menjawab. "Aku mengetahuinya dari reaksimu ketika kau sadar telah kehilangan giwangmu."

Dan apakah karena itu, Vasilii melakukan sesuatu untuk memastikan giwang Laura "ditemukan" dan dikembalikan kepadanya? Karena ia peduli atas kesedihan Laura? Laura berhadapan dengan teka-teki lainnya sekarang. Sikap semacam itu—kepedulian dan simpati atas kesedihan orang lain, khususnya orang lain yang tidak disukainya dan sebisa mungkin tidak berada di sekitarnya—tampak sama sekali berbeda dari karakter Vasilii yang mulai dikenalnya. Dan biasanya hal seperti itu merupakan hal sepele bagi Vasilii.

"Lebih baik aku pergi dan menyimpan giwang ini bersama pasangannya."

Vasilii mengangguk dan memandang Laura meninggalkan ruangan.

Kenapa kamar itu tiba-tiba tidak hanya tampak kosong, tetapi juga terasa lebih dingin, seperti kehilangan cahaya matahari tanpa keberadaan Laura? Vasilii tidak menyukai perasaan yang merasukinya saat itu, mengingat setelah kematian ibunya ia berjanji tidak akan membiarkan dirinya menderita lagi. Ia cukup lega Laura tidak memperlihatkan luapan kegembiraan secara fisik karena giwang itu telah ditemukan. Tidak seperti yang mungkin dilakukan oleh adik tiri perempuannya dengan cara menjatuhkan diri ke dalam pelukannya. Jika Laura sampai melakukannya, sudah pasti ia akan menolak.

Di dalam kamarnya, Laura memegang kotak kecil yang berisi giwang ibunya, jemarinya gemetar. *Apa yang*

kaukhawatirkan? Ia bertanya pada dirinya sendiri. Mana mungkin Vasilii bisa menghilangkan salah satu dari giwang ibunya tanpa diketahuinya, dan lagi pula, untuk apa ia melakukan itu? Dengan cepat Laura membuka kotak itu—dan kemudian mengembuskan napas lega. Sepasang giwang itu memang ada di situ. Artinya... Artinya sekarang ia punya giwang ketiga, yang tersimpan di dalam kotak tersendiri dan diletakkannya di atas meja ketika berjalan ke kamar.

Laura membuka kotak itu juga dan menaruh kotak satunya di sebelahnya. Giwang yang diberikan Vasilii kepadanya memang cocok sekali, tapi itu bukan giwang "miliknya". Laura berpikir apa alasan bagi seorang pria bersusah payah seperti yang dilakukan Vasilii memesan giwang yang sama. Ia hanya menemukan dua alasan yang cukup masuk akal. Yang pertama bahwa Vasilii berharap dapat menyenangkan Laura karena ia ingin membawa Laura ke ranjangnya. Laura langsung mencoret alasan itu tanpa ragu-ragu. Jika Vasilii memang mempunyai hasrat kepadanya—Laura cukup yakin hal itu tidak mungkin—pria itu tipe orang yang dengan mudah menyampaikan maksud seperti itu, sambil memberi peringatan bahwa yang diinginkannya hanyalah seks, dan bila ia telah bosan dengan Laura, hubungan mereka pun akan berakhir, pikir Laura dengan sinis. Jadi alasan yang tersisa hanyalah penjelasan logis bahwa Vasilii sangat tersentuh oleh kesedihan Laura karena kehilangan giwang ibunya dan karenanya membuatkan satu lagi yang baru.

Seolah-olah sedang mencicipi makanan yang asing bagi lidahnya untuk pertama kali, Laura menggumamkan kata-kata "Vasilii" dan "kasihan" dengan lidahnya secara

bersamaan dan menyadari betapa tidak tepatnya kedua kata itu bila dipasangkan—setidaknya bila dikaitkan dengan kemungkinan Vasilii memperlihatkan perhatian *kepadanya*. Tapi apa penjelasan lain yang masuk akal? Laura sama sekali tidak dapat menemukan penjelasan lain.

Laura menutup kedua kotak itu dengan sangat hati-hati. Seharusnya ia dapat saja langsung mendatangi Vasilii dan mengembalikan giwang itu, tetapi ia tak akan melakukan itu. Mengapa tidak? Karena Vasilii akan merasa tidak nyaman jika mengetahui bahwa Laura menyadari kebaikan yang dilakukannya? Kalau begitu, apakah ia ingin melindungi Vasilii?

Ya.

Tidak.

Yang ingin dilindunginya adalah hubungan bisnis mereka, yang untungnya, setidaknya untuk saat ini, tampaknya berjalan cukup baik. Dan ia menikmati apa yang ia lakukan. Menyenangkan rasanya diberi peran yang menantang dan dibutuhkan. Ia merasa peran itu mengembangkannya dan memberi kesempatan untuk memanfaatkan kualifikasi dan keahliannya.

Sebelum masa tugasnya yang singkat sebagai asisten pribadi sementara Vasilii berakhir, Laura bertekad membuat Vasilii menghargai profesionalisme dan kualitas kerjanya, meskipun Vasilii mungkin tak akan melakukannya dengan sepenuh hati. Tekad itu bukan untuk membantu mendongkrak kariernya pada pekerjaannya yang akan datang. Ia butuh penghargaan Vasilii karena… karena ia ingin merasakan kepuasan dari pengakuan atas pekerjaan yang diselesaikannya dengan baik. Tidak lebih dari itu. Tak ada alasan lain. Membiarkan Vasilii tahu bahwa Lau-

ra sadar apa yang ia pikir akan dilihat Vasilii sebagai kelemahan yang tak dikehendaki di dalam diri lelaki itu bukanlah ambisinya. Jadi bukan karena ada perasaan pribadi terhadap Vasilii sehingga ia ingin melindungi lelaki itu. Tidak, tentu saja tidak.

Tentu saja tidak.

Ada tugas kecil tapi cukup penting yang ingin diselesaikan Laura sebelum bertemu Wu Ying, yaitu menulis surat kepada bibinya, yang sebenarnya seseorang yang cukup terbiasa dengan teknologi modern, namun masih lebih menyukai bentuk komunikasi tradisional.

Laura tersenyum kecil pada dirinya sendiri saat duduk di dalam ruangan, dengan buku catatan di pangkuan serta pulpen di tangan dan mulai menulis. Seperti itulah posisinya ketika Vasilii melihatnya saat melangkah ke ruangan itu beberapa detik kemudian. Kepala Laura tertunduk ke arah buku catatan, ekspresinya memperlihatkan bahwa ia begitu hanyut dalam tulisannya itu. Laura begitu tenggelam dalam kegiatannya sehingga tak menyadari kehadiran Vasilii. Bibirnya bergerak-gerak seakan ia sedang berbicara pada diri sendiri, kemudian ia sedikit mengernyitkan dahi dan menggigit bibir bawahnya dan memainkannya dengan giginya. Ketika melepaskan bibir bawahnya, terlihat bahwa bibir tersebut agak bengkak sekarang. Seolah-olah gadis itu baru saja dicium? Tidak. Jika *Vasilii* yang menciumnya, kehangatan ciuman itu akan terlihat pada seluruh bibirnya, dan jika dia melepaskan ciuman itu, bibir Laura akan terbuka dan gadis itu akan mendekat, dan kemudian... Otot di rahang Vasilii tersentak saat dia berjuang melawan bayangan keintiman

mendalam yang sekonyong-konyong muncul dalam pikirannya.

Laura tersenyum sekarang—senyum yang lembut, halus, senyum kasih sayang—lalu menunduk ke arah kertas sekali lagi, dan seketika merasa tegang ketika menyadari ia tak lagi sendiri.

Vasilii memperhatikan saat rona merah muncul di wajah Laura.

"Maafkan aku," kata Laura, "Aku tak sadar kau ada di sini. Aku baru menulis surat mingguan kepada bibiku. Ia lebih menyukai surat daripada telepon atau e-mail."

"Itu pasti itu menghabiskan waktu."

"Tidak masalah. Sebenarnya aku menikmatinya." Laura meletakkan kertas dan pulpennya lalu menjelaskan dengan jujur, "Ia begitu baik kepadaku ketika orangtuaku meninggal. Aku merindukan mereka sepenuh hati, dan begitu kesepian, begitu kehilangan, dan merasa ditinggalkan. Bibi menyarankan aku untuk menulis surat kepada mereka seolah-olah mereka masih hidup, menceritakan bagaimana perasaanku. Hal itu sangat menolongku. Susah sekali mengatasi kehilangan orangtua—tapi tentu saja kau sudah mengetahuinya. Menulis surat kepada mereka mengenai perasaanku telah banyak menolong. Aku merasa berhutang budi kepada bibiku, sehingga paling tidak yang dapat kulakukan adalah menyisihkan waktu setiap minggu untuk menulis surat kepadanya."

Vasilii merasa jantungnya bergetar ketika mendengarkan Laura. Tanpa disadari, melalui kata-kata, Laura telah menyentuh sesuatu tempat, luka di dalam dirinya, yang sangat tidak ingin diakuinya—kepada dirinya sendiri, apalagi membiarkan orang lain mengetahuinya. Tak se-

orang pun boleh berbicara kepadanya mengenai ibunya, dan kini ada wanita yang berani melakukan itu—berani membicarakan penderitaan di masa kecilnya.

Kebutuhan untuk melindungi diri sendiri membangkitkan gelora kemarahan yang merasuki dirinya dengan cepat. Sambil membalikkan badan ke arah Laura, Vasilii berkata dengan kasar, "Kau bisa berkata begitu, tapi ketika sebenarnya kau dapat menolongnya—pada saat ia minta bantuanmu untuk menjaga Alena selama ia tak ada—kau malah menolaknya. Kau lebih memilih pergi ke New York."

"Itu salah pengertian," Laura merasa harus membela diri.

"Ketika adikku menyampaikan pesan dari bibimu, yang memintamu menggantikannya agar Alena tidak sendirian di London, dan kau menolaknya, kausebut itu salah pengertian?"

Tidak, maksudnya adalah ia tidak menerima pesan apa pun dari adik Vasilii, Laura berpikir dengan muram. Tapi tentu saja ia tidak dapat menjelaskan itu kepada Vasilii tanpa mengkhianati Alena.

"Alena bukan anak kecil," Laura menegaskan.

"Bukan, memang bukan anak kecil," Vasilii terpaksa mengakui. "Tapi terlalu percaya kepada orang lain. Karena sifatnya dan situasi keluarga kami, ia menjadi orang yang lemah."

Maksud Vasilii tentu situasi yang disebabkan oleh kekayaannya, tebak Laura, dan tentu saja apa yang dikatakan Vasilii memang benar. Bukankah wajar saja bagi seorang kakak laki-laki, ia melawan orang yang menolak melindungi adik perempuannya, seperti ia melawan Laura saat ini? Apalagi setelah apa yang terjadi dengan ibunya.

"Maaf jika kau merasa aku mengecewakanmu." Apa yang ia lakukan, minta maaf kepada lelaki itu? Laura tak perlu meminta maaf. Namun Vasilii tidak mengetahui fakta yang sebenarnya, dan Laura tak dapat memberitahunya tanpa mengkhianati Alena. Adik tiri perempuan Vasilii itu memang sekarang telah menikah, tapi, dengan melihat sendiri kekuasaan yang terpancar dari Vasilii, Laura dapat mengerti benar bahkan adik perempuan yang paling dicintai dan diindungi Vasilii pun tidak berani melawan perintahnya.

Laura lega ketika Vasilii akhirnya meninggalkan ruangan terlebih dahulu untuk menghadiri pertemuannya. Laura berusaha sebaik mungkin untuk menahan diri pada saat bersama Vasilii, tapi tidak mudah karena tubuhnya terus-menerus mengingatkannya tentang perasaan kuat yang pernah dirasakannya terhadap Vasilii. Perasaan kuat yang *pernah* dialaminya? Ia berada di sini untuk suatu tujuan, Laura mengingatkan dirinya sendiri—dan tujuan itu bukanlah untuk membiarkan ia terlena memikirkan masa lalu.

Laura meminta maaf padanya. Hal itu sangat mengejutkan Vasilii. Namun kemudian, setelah mengamati, Vasilii merasa ada sesuatu dalam diri Laura yang mampu mengubah penilaiannya terhadap gadis itu. Kenyataannya ia memang sangat peduli dengan sang bibi. Rasa tanggung jawab Laura yang berkaitan dengan pekerjaan bagi Vasilii sungguh luar biasa dan tanpa cacat. Apakah mungkin ia telah terlalu keras dalam menilai Laura? Sangat sulit bagi Vasilii untuk mengetahui kebenaran mengenai Laura.

***

Hal pertama yang dikatakan Wu Ying kepada Laura ketika mereka bertemu adalah, "Aku ingin mengubah tur kita. Ada kilang anggur yang ingin kukunjungi. Lokasinya ada di sini." Ia mendorong sehelai kertas berikut alamat dan peta kepada Laura. "Tidak terlalu jauh dari tempat yang tadinya akan kita kunjungi."

Pengecekan singkat pada alamat dan peta itu memastikan yang dikatakan Wu Ying benar.

"Aku akan memberitahu sopir kita," Laura meyakinkan.

"Kupikir lebih baik kita pergi ke sana terlebih dahulu," Wu Ying menyambung dengan tegas. "Suamiku baru mulai mengoleksi anggur. Aku akan membelikan beberapa botol untuknya sebagai hadiah khusus dari kilang anggur ini."

"Di Eropa kami menyebutnya perkebunan anggur," Laura menjelaskan.

Dua karyawan hotel yang berseragam berlari ke depan ketika mereka mendekati pintu utama, membukakan pintu untuk tamu mereka, dan walaupun pintu-pintu itu berukuran dua kali lebih lebar dari pintu standar dan cukup bagi mereka untuk berjalan berdampingan, secara otomatis Laura menahan langkahnya untuk membiarkan Wu Ying lewat lebih dahulu.

Hari ini Laura mengenakan setelan celana linen putih berpotongan rapi dan kaus beraksen lembut yang sangat serasi dengan sepatu kanvas berhak yang kasual. Dia juga membawa rajutan kelabu sebagai penutup kausnya, yang

dilipat dengan rapi dalam tas dengan hiasan kulit kelabu yang juga serasi dengan sandalnya.

Limusin mengilat yang menunggu mereka di luar hotel memiliki kaca film gelap, dan pengemudinya menganggguk saat Laura memperlihatkan peta dan memintanya dalam bahasa Rusia—bahasa yang sepertinya dikuasai oleh kebanyakan staf hotel—untuk mengantarkan mereka ke sana.

Vasilii bertemu dengan Gang Li pada jam sebelas siang, sebelum makan siang dengan Wei Wong Zhang yang diyakini Vasilii akan menghasilkan keputusan akhir, jika tidak disampaikan kepadanya, mengenai apakah Wei Wong telah siap berbisnis dengannya.

Meskipun Laura tetap yakin bahwa istri Wei Wong, karena latar belakang keluarganya di pemerintahan, memiliki pengaruh yang sama atau bahkan lebih terhadap keputusan suaminya dibandingkan sang keponakan laki-laki yang mungkin saja anak haram suaminya, Vasilii sendiri belum melihat sesuatu yang nyata untuk mendukung keyakinan Laura itu. Meskipun jika Laura benar, Gang Li adalah orang yang secara resmi menengahi, yang diberi kuasa oleh Wei Wong untuk bertindak sebagai juru runding.

Vasilii curiga bahwa di belakang layar mungkin saja terjadi pertempuran mengenai siapa paling berpengaruh bagi Wei Wong, antara Gang Li dan Wu Ying. Pesan singkat yang dikirim Laura menceritakan permintaan Wu Ying untuk mengunjungi perkebunan anggur, dan karena Wu Ying ingin mencari hadiah khusus untuk Wei Wong,

bagi Vasilii itu membuktikan bahwa pertarungan antara kedua orang tersebut masih jauh dari selesai—itulah alasan Wu Ying ingin memberi hadiah untuk Wei Wong.

Alexei meminta bertemu dengannya sesudah makan siang. Orang Rusia itu telah mengisyaratkan ketertarikannya untuk dilibatkan dalam pembangunan, tidak hanya pembangunan kompleks hotel bersama pihak Cina, seandainya Wei Wong memutuskan memberikan proyek itu, tapi Alexei juga tertarik dalam pembangunan hotel bisnis yang tidak terlalu mewah di area pelabuhan peti kemas. Sambil meraih jas, Vasilii mengambil telepon selulernya.

Begitu ia berjalan menuju ruang duduk di *suite*, ia menyadari sesuatu—sesuatu yang begitu kuat dan dapat dengan mudah membuatnya mati berdiri. Harum tubuh Laura. Bau itu melayang dengan harum dan lembut di udara, dan seharusnya dapat dengan mudah diabaikan. Kadang-kadang Vasilii mendapati dirinya bergerak mendekati Laura agar bisa meraih wanita itu, dan hari ini di ruangan ini, saat Laura tidak ada, bau harum itu seolah menggapainya, menarik dan memikatnya untuk mengejar, kemudian mengelilingi dan merangkulnya. Bagaimana bisa sesuatu yang berlangsung sekejap saja, yang tak dapat dilihat, diraba, atau dirasakan bisa dengan mudah menahannya untuk berada di dalam kamar? Rasanya Vasilii tak ingin terbebas dari perasaan itu—ia menginginkan... Menginginkan apa? Perempuan yang memiliki keharuman tersebut?

Dengan marah Vasilii mengusap rambut dengan tangannya. Ini benar-benar kekonyolan yang telah dibiarkan lolos dan merasuki dirinya. Apakah perlindungan dirinya terlalu lemah bila menyangkut Laura? Tidak, karena tak

pernah terpikirkan olehnya bahwa ia perlu melindungi diri dari sesuatu yang menurutnya tidak penting seperti wangi tubuh wanita.

Tidak penting? Setelah kematian ibunya ia menghabiskan waktu berjam-jam hanya untuk duduk di depan pintu lemari baju ibunya yang terbuka, hanya agar ia dapat menghirup aroma tubuh ibunya—campuran eksotis wewangian dari Timur yang telah begitu melekat dan menjadi bagian dari ibunya—hingga ayahnya memerintahkan untuk mengosongkan lemari itu, seraya berkata kepadanya, "Ayah mengerti betapa kau merindukan ibumu, Vasilii, tapi ia pasti tidak ingin kau seperti ini—tenggelam dalam masa lalu. Sudah saatnya mengikhlaskan kepergiannya, anakku."

Ayahnya benar, tentu saja. Dan sekarang, dengan mengingat masa kecilnya itu, Vasilii dapat meyakinkan diri bahwa pengaruh sisa wewangian Laura terhadapnya timbul bukan karena ada sesuatu pada gadis itu yang dapat menyentuh perasaannya, namun karena ada hubungan antara mengenali keharuman tubuh seseorang dan kenangan terhadap ibunya.

Setelah puas karena berhasil mencari penjelasan atas kelemahannya yang nyata dan membahayakan itu, Vasilii melangkah menuju pertemuannya dengan Gang Li dengan penuh semangat. Namun, baru saja ia akan melangkah ke lift, pintu lift terbuka dan tampak asisten Gang Li, yang berkata ingin bertemu dengan Vasilii sebelum pertemuan berlangsung. Ia ingin tahu apakah Vasilii dapat meluangkan waktu beberapa menit karena ada hal penting yang ingin ia bahas bersamanya, yang mungkin

menjadi faktor yang menentukan bagi keberhasilan pertemuan Vasilii dengan Wei Wong Zhang.

Sambil mengangguk, Vasilii berjalan kembali ke *suite*-nya. Vasilii bisa menebak apa yang dimaksud dengan "hal penting"—permintaan uang pelicin. Vasilii sudah tidak asing lagi dengan negosiasi semacam ini—ia telah menemukan beberapa taktik seperti itu di banyak belahan dunia yang berbeda. Ia tidak menyukai atau menyetujui taktik itu. Ia sendiri pun tidak pernah meminta atau menerima sogokan dalam bentuk apa pun. Namun karena kontrak ini cukup besar dan penting baginya, sehingga dalam usaha mendapatkan kontrak itu ia harus bermain sesuai aturan si pemberi kontrak.

Ia duduk di ruang duduk *suite*-nya, dan memanggil asisten Gang Li untuk duduk. Sebagai pihak yang statusnya lebih tinggi di antara mereka berdua, Vasilii merasa perlu menunjukkan status itu dan mengambil kendali percakapan tersebut.

Asisten Gang Li berbicara cepat, setelah Vasilii memintanya bicara, dan berkata, "Gang Li paham betul pentingnya kontrak ini bagi bisnis Anda. Sebagaimana Anda akan ketahui, pamannya sangat bergantung pada penilaian dan nasihatnya."

"Ya, aku telah melihat bahwa Gang Li sangat dekat dengan Wei Wong Zhang," Vassili menjawab dengan diplomatis.

"Gang Li ingin Anda tahu bahwa ia merasa Anda dan dirinya dapat bekerja sama dengan baik, jika Anda mendapatkan kontrak itu. Anda sangat ambisius demi terwujudnya proposal Anda—tapi apakah artinya seorang lelaki

tanpa hasrat? Gang Li juga mempunyai hasratnya sendiri."

Ini dia, pikir Vasilii dengan muram. Satu-satunya hal yang perlu ia ketahui adalah berapa banyak yang akan diminta darinya.

"Dan hasrat itu adalah...?" Vasilii bertanya, melanjutkan permainan sesuai aturannya.

"Gang Li sangat tertarik pada asisten Anda. Tentu saja sebagai pria yang sudah menikah, dengan keluarga dan reputasi yang harus dijaganya, ia tidak bebas untuk mendekati atau menjalin hubungan dengan Miss Westcotte secara terbuka. Namun, sebuah pesan dari Anda untuk memberitahu Miss Westcotte mengenai... hasrat Gang Li, dan betapa pentingnya Gang Li dapat memenuhi hasratnya sesegera mungkin, dapat dianggap sebagai tanda pertemanan yang baik dari Anda, dan ini secara signifikan dapat meningkatkan kemungkinan negosiasi Anda bersama pamannya akan berakhir sukses."

Jadi Gang Li mengirim asistennya ke sini untuk menyampaikan kepadanya bahwa Gang Li menginginkannya—Vasilii—untuk mengatur agar Laura bersedia berhubungan intim dengan Gang Li?

Amarah dan gelora kelaki-lakian atas sesuatu yang tak ingin ia pahami merasuki seluruh tubuh Vasilii.

Tidak. Tidak akan pernah. Tidak bisa. Lelaki mana pun tidak boleh mendapatkan Laura. Tak ada lelaki lain. Tak akan pernah. Bayangan lelaki lain membawa Laura ke tempat tidur membuat Vasilii diliputi perasaan memiliki yang bercampur dengan kegeraman yang hampir saja tak dapat dikendalikannya.

Apa?

Reaksinya yang buta, langsung, dan dalam, muncul seketika dengan begitu saja dan mengguncangnya secepat kilat serta meruntuhkan pertahanan dirinya. Apa yang dipikirkannya? Mengapa ia membiarkan dirinya berpikir seperti itu? Apa yang terjadi padanya? Tidak ada. Tidak ada sama sekali. Reaksinya hanyalah penyimpangan sesaat, hanya itu. Ide bahwa ia merasa memiliki wanita mana pun, tidak peduli apakah wanita itu Laura Westcotte, adalah konyol dan tidak akan pernah terjadi.

Dan sementara ia berusaha menyangkal kenyataan itu, sampai tidak menyadari kehadiran lelaki yang menunggu tanggapannya dengan gelisah, Vasilii dipaksa menerima dan bertarung melawan kenyataan reaksinya. Reaksi itu muncul karena Laura karyawannya dan merupakan tanggung jawabnya, yang berarti juga ia harus melindunginya, kata Vasilii pada diri sendiri. Karena usul Gang Li merupakan penghinaan bukan saja bagi Laura, tetapi juga bagi Vasilii sendiri. Ia sendiri tahu bagaimana perasaan Laura terhadap Gang Li. Ini tak ada hubungannya dengan hasrat yang dimilikinya terhadap Laura. Bagaimana mungkin ia memiliki hasrat terhadap Laura? Tak boleh seperti itu. Bila itu terjadi berarti ia melanggar peraturannya sendiri, dan tak pernah sekali pun ia melakukan itu.

Dalam benak Vasilii, terlintas gambaran bagaimana ekspresi Laura ketika ia memperlihatkan reaksinya terhadap Gang Li. Lebih mudah baginya untuk memfokuskan diri pada gambaran itu daripada menganalisis perasaannya sendiri. Ia memiliki kewajiban melindungi Laura dari ketertarikan pria lain yang tak diinginkan, kata Vasilii pada dirinya, mengingat Laura berada di sini di bawah perlindungannya. Dan sekarang, sejauh yang bisa dilihatnya,

hanya ada satu cara efektif yang dapat dilakukan dan dapat menghentikan sikap lancang Gang Li pada Laura.

Ia menatap pria yang menunggu jawabannya dari tadi, dan berkata dengan suara dingin, "Itu tidak mungkin."

Asisten Gang Li mengerutkan kening, dan terlihat sangat cemas dan prihatin. "Gang Li tidak akan senang mendengar ini."

"Begitu pula denganku jika aku memberikan kekasihku kepadanya," Vasilii menanggapi dengan dingin.

Raut wajah yang menunjukkan rasa kaget dan kekecewaan asisten Gang Li sudah menjelaskan semuanya. Dia tersandung ketika menyampaikan permintaan maaf sambil berjalan tergesa-gesa ke arah pintu. Vasilii mengawasinya dalam keheningan yang suram. Ia hanya memainkan peran yang ia pilih. Sama sekali tak ada kepuasan dalam dirinya dengan mengakui Laura sebagai miliknya. Bagaimanapun Laura memang *bukan* miliknya—dan ia pun tak menginginkan itu.

6

Ini hari yang melelahkan namun penuh informasi, Laura yang sedang keletihan bergumam dalam hati saat limusin mereka menepi di depan hotel.

Wu Ying tampaknya sudah memahami pemeliharaan anggur, dan Laura terperanjat ketika Wu Ying menjelaskan bahwa dia telah membangun penyulingan anggur miliknya di Cina.

"Suatu hari nanti, anggur kami akan dijual di seluruh pelosok dunia. Apa yang kami lakukan saat ini baru merupakan langkah awal. Penyulingan anggur ini investasiku sendiri—dibantu oleh sepupuku yang juga mitra usahaku," ia menjelaskan kepada Laura dalam perjalanan pulang ke hotel.

Tapi pendapatnya tentang kontraklah yang menurut Laura, akan menarik perhatian Vasilii, dan Laura sangat

bersyukur karena Wu Ying di luar dugaan menceritakannya secara terbuka.

"Suamiku sangat percaya pada saran dan pendapat keponakannya," ujarnya. "Akan tetapi, mereka yang peduli dengan reputasi suamiku tidak sependapat."

Laura merasa perkataan Wu Ying menunjukkan bahwa dia sendiri pun tidak memercayai kemenakan Wei Wong. Tapi kemudian Wu Ying meneruskan, "Sepupuku berpendapat bahwa pandangan Wei Wong terpengaruh oleh... kasihnya pada seseorang dekat dengannya melalui ikatan keluarga."

Wu Ying berhenti sejenak, dan Laura menduga jeda tersebut sebagai cara yang santun untuk mengindikasikan bahwa hubungan antara paman dan keponakan tidak dapat disetarakan dengan hubungan ayah dan anak. Namun Wu Ying mengungkapkannya secara tersamar.

Wu Ying melanjutkan, "Sepupuku tidak yakin suamiku atau negara kami bisa memperoleh keuntungan bila keterlibatan Gang Li diperluas dalam kontrak kerja sama dengan Vasilii Demidov."

Wu Ying mencondongkan tubuh ke depan, dan dengan keakraban yang tidak lazim dari orang sekelas Wu Ying terhadap orang asing, ia membelai tangan Laura. Sambil tersenyum dia mengatakan hal yang sangat mengejutkan Laura, "Menurutku Vasilii Demidov sangat menghormatimu, dan ketika wanita dapat mengendalikan pria yang berkuasa, ia dapat menuntun si pria untuk bertindak bijaksana manakala harga diri pria itu kadang membuatnya kehilangan arah."

Limusin bergerak perlahan dan berhenti. "Aku menikmati hari ini, Laura," Wu Ying berkata sambil bergerak

keluar dari limusin dan berjalan menuju stafnya, meninggalkan Laura yang terpaku di tempat, mencoba menduga-duga pesan yang ingin disampaikan Wu Ying.

Ketika Laura keluar dari limusin dan mengikuti Wu Ying, disambut oleh staf berseragam yang membukakan pintu, Laura berpikir berapa banyak bagian dari cerita Wu Ying yang merupakan kenyataan, dan berapa banyak yang masih merupakan keinginan Wu Ying. Laura yakin bahwa Wu Ying tidak cocok dengan "keponakan" Wei Wong, dan ada persaingan kekuatan di antara keduanya.

Laura, tentu saja, harus melaporkan cerita Wu Ying kepada Vasilii secepatnya. Seperti biasanya, pikiran berjumpa dan berada di dekat Vasilii menimbulkan serangan sensasi feminin yang Laura tahu tidak disebabkan oleh pekerjaannya. Dia membenci kerapuhan perasaannya dalam menghadapi maskulinitas Vasilii. Kerapuhan itu membawanya ke masa lalunya sebagai seorang gadis—gadis remaja yang bertepuk sebelah tangan karena memimpikan sosok pria asing yang bahkan sama sekali tidak mengenalnya. Kerapuhan itu membuatnya berpikir dan bertindak lebih seperti anak kecil, bukannya wanita dewasa. Pikiran konyol dan bodoh semakin membuatnya tampak rapuh. Hal-hal seperti memandang tangan dan mulut Vasilii sementara kerongkongannya tersekat dan nadinya berdenyut keras, membuatnya mendambakan kecupan Vasilii.

Ia berjalan menuju ruang tamu di *suite* mereka, jantungnya tiba-tiba berdegup keras ketika melihat Vasilii, sehingga ia harus mengalihkan pandangannya agar Vasilii tidak melihat reaksi tersebut di matanya. Apakah ini yang

terjadi pada mimpi remajanya yang tidak terwujud? Apakah masa lalu selalu kembali untuk menghantui hidup seseorang, atau ia hanya beruntung? Tidak beruntung dan bodoh, Laura mencela diri sendiri, dan mengingatkan diri akan perannya dalam hidup Vasilii serta mencoba untuk menyembunyikan perasaan sebenarnya dengan tampil penuh percaya diri.

Vasilii mengalami hari buruk. Gang Li, sama sekali tidak mengejutkan, membatalkan pertemuan, dan kemudian Wei Wong membatalkan makan siang mereka—pertanda yang kuat, tebak Vasilii, bahwa Gang Li menghukumnya karena menolak keinginan lelaki itu untuk mendapatkan Laura. Vasilii mengamati Laura yang sedang berdiri di hadapannya, bibir Laura menyunggingkan senyuman penuh dengan rasa percaya diri dan matanya berbinar-binar, bahasa tubuhnya melemparkan pesan bahwa dia sukses, dan ini membuat kemarahannya menjadi semakin membuncah.

"Kau tidak akan bisa menduga apa yang Wu Ying ceritakan padaku—" Laura memulai dengan tiba-tiba.

"Ada yang perlu kudiskusikan denganmu," Vasilii memotong kalimat Laura dengan lugas.

Ia melakukan kesalahan. Laura mengetahuinya dengan segera. Sikap Vasilii kepadanya dingin dan kasar sehingga ini pasti terkait dengan hal yang sangat serius. Jantungnya berdegup cepat tak beraturan. Apa pun yang dikatakan Vasilii sudah pasti tidak akan membuatnya tenang, Laura tahu itu.

Untuk mengalihkan fokus Vasilii, Laura bertanya,

"Bagaimana makan siangmu dengan Wei Wong? Wu Ying berkata—"

"Batal. Gang Li membatalkan pertemuan sebelum makan siang dan kemudian Wei Wong membatalkan makan siang."

Kekecewaan Vasilii makin terasa kental dalam suaranya.

"Kenapa?" tanya Laura. Jantungnya berdegup lebih kencang lagi. Dari ekspresi Vasilii, Laura menduga bahwa *dirinya* akan dituduh sebagai penyebab.

"Gang Li mengirim asistennya untuk menemuiku pagi ini dan mengemukakan prasyarat yang diajukan Gang Li agar pamannya menyetujui kontrakku. Sepertinya Wei Wong berpihak kepada kita, namun dia juga bergantung pada saran dan penilaian Gang Li."

"Gang Li mengirimkan asistennya untuk meminta uang suap?" Laura bertanya. Ia tahu bahwa Vasiliii tidak setuju dengan kebiasaan tersebut, tapi tampaknya bukan itu masalahnya—dan tidak ada hubungannya dengan dirinya. Terutama tidak mungkin memicu kemarahan terhadapnya yang tampak jelas dalam sikap Vasilii padanya.

"Ya"

"Berapa jumlah uang yang diinginkannya?"

"Bukan uang yang diminta," jawab Vasilii. "Dia menginginkanmu."

Vasilii pernah mendengar ungkapan "wajah pucat bagaikan tak dialiri darah", namun baru kali ini dia melihat dengan mata kepalanya sendiri. Laura menatapnya dengan mata yang terbelalak lebar, kebencian dan ketidakpercayaan terukir pada wajahnya.

"Aku? Dia menginginkan aku?" Laura berupaya mengingkari apa yang dikatakan oleh Vasilii, dan menegaskan bahwa itu salah besar, namun Laura melihat bahwa ekspresi Vasilii menunjukkan itu benar. "Tidak", ujarnya kepada Vasilii dengan suara bergetar, keberaniannya untuk melakukan perlawanan menyeruak ke permukaan saat dia menggeleng dengan kuat dan berkata berulang-ulang, "*Tidak*".

Vasilii membisu. Dia mengamati Laura. Ketidakpastian dan ketakutan menyelimutinya. Pikiran kacau berseliweran di benak Laura. Ia tahu Vasilii kakak yang sangat protektif terhadap adik perempuannya, namun bukan berarti Vasilii akan mengembangkan sikap itu *kepadanya.* Vasilii sendiri menegaskan hal yang sebaliknya. Tidak ada laki-laki yang pernah melindungi dirinya—bahkan tidak juga John. Laura tidak pernah dianggap penting oleh pria, serta tidak pernah menjalin hubungan khusus dengan pria mana pun setelah kematian ayahnya, sehingga tidak ada seorang pun yang secara naluriah ingin melindunginya. Laura memaklumi kondisi tersebut. Ia memang dibesarkan dalam kondisi seperti itu. Bahkan ia pun menyadari bahwa John tidak akan melindungi dirinya. Lalu kenapa sekarang di hadapan Vasiliii ia merasa seperti ada perasaan perih yang menusuknya? Semua tergantung Laura bagaimana ia melindungi diri, dan ia akan melakukannya.

"Aku tidak peduli apa yang kaukatakan pada Gang Li. Aku tidak sudi. Silakan memecatku jika—"

"Menurutmu aku menyetujuinya? Bahwa aku membiarkan orang lain memanfaatkan orang yang bekerja padaku dengan seenaknya? Membiarkannya mengusulkan

hal seperti itu?" Vasilii mengamuk. "Beraninya kaukira aku atasan seperti itu—*orang* seperti itu—yang akan mengabulkan permintaan kotor? Dengar, kuberitahu ya, orang yang bekerja di perusahaanku adalah tanggung jawabku. Dan aku mengambil tanggung jawab itu dengan sangat serius—sama seperti aku serius atas perilaku pegawaiku yang dapat memengaruhi perusahaanku. Aku memberitahu si asisten bahwa permintaan Gang Li itu di luar batas."

Vasilii *sungguh* melindunginya. Vasilii marah pada Laura, namun dia tetap melindunginya. Dia menjaganya agar aman—sama seperti yang didambakan Laura selama ini.

Sambil berkata Vasilii berjalan mendekati Laura. Laura mundur, khawatir perasaannya akan terbaca. Semua insting di tubuhnya mendorongnya mendekat dan berterima kasih serta memeluk Vasilii erat. Tetapi mustahil ia melakukan itu.

"Tidak perlu bersandiwara di hadapanku," ujar Vasilii ketus. "Kepanikanmu hanya pantas dilakukan oleh gadis perawan di depan kekasih pertamanya, bukan wanita berusia dua puluhan dan sudah berpengalaman sepertimu, dan itu sia-sia untukku. Lagi pula aku mengenalmu."

Laura sadar bahwa Vasilii salah paham tentang reaksinya. Tapi bukan berarti Laura ingin memberitahu Vasilii. Ia tidak mampu. Vasilii boleh saja mengira tahu tentang dirinya, tapi sebenarnya dia tidak tahu. Bahkan Laura sendiri ragu apakah ia mengenal dirinya sendiri. Dia datang untuk bekerja pada Vasilii, dan yakin bahwa dia tidak akan tergoda oleh pesona Vaslini, tapi dalam kenyataannya itulah yang sedang terjadi.

"Untuk mencegah upaya Gang Li untuk mengejarmu, dan menghentikan itu semua, aku sudah memberitahu orang suruhan Gang Li bahwa kau sudah memiliki kekasih."

Laura terkejut atas apa yang baru saja didengarnya. Ada perasaan buruk tentang apa yang terjadi. Perasaan sangat buruk. Perasaan buruk yang melebihi dampak tawaran gila Gang Li.

"Siapa maksudmu laki-laki itu?" tanya Laura curiga.

"Aku," jawabnya singkat.

"Itu tidak benar," Laura keberatan. Vasilii adalah pelindungnya? Laura kekasih Vasilii? Mereka berdua sepasang kekasih? Betapa bodohnya pikiran dan hati wanita—membiarkan pemilik mereka dihadapkan pada realitas brutal pria, sebagai objek yang dapat diperjualbelikan bagi keuntungan pria, yang diharapkan memuja, menginginkan, mendambakan cintanya, dan rela melakukan apa pun untuk melindunginya.

"Aku melakukannya bukan untukmu atau untukku. Tetapi untuk Gang Li, sehingga kau harus berpura-pura agar tampak sungguh-sungguh sebagai kekasihku." Vasilii mengingatkan Laura dengan ketus.

"Aku asisten pribadimu. Kalau orang mengira aku juga kekasihmu, reputasi profesionalku akan dipertanyakan," protes Laura.

"Reputasimu sudah rusak—ketika kau berhubungan dengan bosmu yang dulu," ujar Vasilii sinis sambil menudingkan jari kepada Laura. "Ini bukan situasi yang menyenangkan bagi kita berdua, namun menurutku ini cara yang terbaik untuk menghadapi situasi secara diplomatis."

Vasilii dapat mengendalikan emosi, dan memutuskan untuk tidak menceritakan kepada Laura bahwa ia berniat melindunginya. Bagaimana ia bisa berterus terang bila ia sendiri belum bisa menerima fakta tersebut?

Vasilii melanjutkan perkataannya, "Jadi dalam jamuan makan malam nanti kau harus bersandiwara sebagai kekasihku—untuk mengelabui Gang Li."

Vasilii hanya menyarankan Laura berpura-pura menjadi kekasihnya—bukan mereka berdua berpura-pura sebagai sepasang kekasih, Laura memperhatikan.

Laura tidak ingin namun tidak memiliki alternatif lain. Kalau Vasilii memperkenalkannya sebagai kekasih, Laura tahu bahwa dia akan aman dari Gang Li. Aman dari Gang Li—tapi seberapa aman dari keinginannya sendiri ? Keinginan yang muncul karena pikiran bersama Vasilii, apalagi berpura-pura sebagai sepasang kekasih?

"Baiklah," Laura sepakat.

Tak lama, ketika ia tengah bersiap-siap di kamarnya untuk menghadiri acara jamuan makan malam terakhir, Laura menyadari ia belum menceritakan hasil percakapannya dengan Wu Ying kepada Vasilii. Ia akan menceritakannya seusai makan malam nanti, Laura memutuskan. Saat ini ia perlu waktu untuk dirinya sendiri, beradaptasi untuk menjalankan peran barunya di depan publik. Sebagai kekasih Vasilii.

Hatinya seolah melompat dalam penjara di dadanya. Kekasih Vasilii. Dan Laura hanyalah gadis perawan yang tidak paham bagaimana menyenangkan laki-laki dengan

kematangan seksual seperti Vasilii. Dan jika dia memiliki pengalaman itu? Lalu bagaimana?

Keintiman itu menimbulkan sensasi mengerikan yang membuat kerongkongannya tersekat. Ini berlebihan. Tidak seharusnya dia merasa seperti ini. Ini hanyalah bagian masa lalu yang tidak perlu ada di masa sekarang. Ini berbahaya, memalukan, dan merusak diri sendiri, dan oleh karena itu harus dilupakan.

Jamuan makan malam dimaksudkan sebagai acara puncak negosiasi, guna merayakan kesuksesan kesepakatan walaupun keputusannya belum dituangkan ke kontrak resmi, namun kini akan menjadi ajang penyiksaan alih-alih perayaan, Vasilii berkata dalam hati sambil memasang kancing manset milik ayahnya ke baju yang dikenakannya. Malam ini acara resmi, dan Alexei telah meyakinkan Vasiliii bahwa makanan yang disajikan di ruang makan pribadi akan diawasi langsung oleh *head chef* hotel.

Ia tidak yakin tentang gaunnya, Laura berpikir dengan kuatir saat memperhatikan sisi belakang gaun indah yang disimpannya untuk jamuan makan malam ini, yang tidak diperhatikannya sebelumnya. Jika saja sebelumnya ia memeriksanya, ia pasti tahu bahwa, meski bagian depannya yang berwarna biru keperakan memiliki leher tinggi, dan lengan panjang menutupi lengan, bagian punggungnya ternyata terbuka—nyaris sampai ke pinggang. Punggungnya hanya ditutupi oleh kain jaring tipis sehingga seolah-

olah telanjang. Belum lagi gaun itu dibuat dengan tujuan, meski tidak melekat di tubuhnya, sesuai dengan bentuk tubuhnya.

Setelah apa yang Vasiliii sampaikan tentang Gang Li, tidakkah lebih baik Laura mengenakan gaun yang kurang... yah, kurang menarik perhatian pria? Namun, pemeriksaan singkat terhadap isi lemarinya, meyakinkan Laura tentang hal sudah diketahuinya: di dalam lemarinya tidak ada pakaian lain yang lebih tepat dipakai pada acara malam ini. Gaun ini memang tidak vulgar, tapi keraguan tetap mewarnai hatinya. Apakah benar bahwa gaun ini dirancang untuk para wanita yang percaya diri akan sensualitasnya, dan lebih percaya diri lagi tentang kemampuannya untuk membangkitkan hasrat pria yang ingin dipikatnya? Pria seperti Vasilii, yang akan memperhatikan wanita tersebut dan menginginkannya, serta menyentuhnya, memeluknya, sementara dia...

Laura terperanjat atas kehadiran intensitas kerinduan yang datang entah dari mana, yang seolah membakar bagian dalam tubuhnya. Laura mengalihkan pikirannya dan dengan cepat mengikat rambutnya—kemudian sadar bahwa dengan model rambut seperti ini dia harus mengenakan giwang. Giwang ibunya. Ketika tangannya mengeluarkan giwang tersebut dari kotak, perasaan ragu menguasai hatinya, dan ia kemudian hanya mengambil satu dari giwang asli, dan mengenakan giwang yang diberikan Vasilii di salah satu telinganya.

***

Laura dan Vasilii berjumpa di ruang tamu *suite,* sama-sama terperangkap dalam kebisuan, sama-sama terbebat oleh rasa saling tidak percaya, dan melingkari satu sama lain dengan hati-hati, pikir Laura sedih. Walau pikirannya menganggap Vasilii sebagai musuh, perasaannya menganggap sebaliknya. Ia tahu sejak ia berada di kamarnya ketika sedang mempersiapkan diri, perasaan itu menguat sehingga Laura merasakan dorongan sensual saat melihat Vasilii mengenakan jas formal untuk menghadiri acara makan malam.

Sejak menit pertama memasuki ruang kerja Vasilii, Laura berupaya memerangi kesadaran atas apa yang kini diakuinya, dan kini ada peperangan terus-menerus antara nalar dan perasaannya terhadap Vasilii. Laura tidak ingin dikuasai oleh sensualitas Vasilii, namun dalam kenyataannya itulah yang menimpa dirinya.

Lambaian gaun Laura ketika dia melangkah yang membuat kening Vasilii mengernyit akibat efek gerakan Laura terhadapnya. Mengapa—bagaimana mungkin—Laura memiliki kekuatan untuk memengaruhi dirinya seperti ini? Tidak masuk akal bahwa tubuhnya menjadi sensitif terhadap Laura, terutama karena selama ini dia telah melihat banyak wanita—termasuk kekasihnya—mengenakan pakaian yang lebih berani, tapi belum pernah dia tergoda seperti ini.

"Kau mengenakan giwang itu."

Mengapa dia mengucapkan kalimat tersebut? Vasilii heran, kesal dengan dirinya sendiri. Kenapa dia harus peduli apakah Laura memakai giwang itu atau tidak? Dia tidak peduli.

"Ya," Laura membenarkan, dan tanpa sadar jarinya menyentuh anting yang diberikan Vasilii, namun Laura segera melepaskan tangannya kembali. Sangat tidak logis bagi Laura jika dia khawatir Vasilii mengira dia menyentuh anting tersebut karena itu pemberian Vasilii. Namun Vasilii tidak mengetahui pikiran apa yang bermain di benak Laura.

"Sebaiknya kita pergi."

Laura membalikkan tubuh dan berjalan menuju pintu, membuat Vasilii bisa melihat bagian belakang baju wanita itu untuk pertama kali. Hunjaman hasrat lelaki membelenggu Vasilii dan membuatnya terdiam, menyiksanya dengan gigitan yang tajam dan menuntut.

Imajinasinya melayang tak terkendali, dan hasratnya merayap di dalam pikirannya dalam arus yang berbahaya. Vasilii membayangkan ia mencumbu leher kemudian punggung Laura, perlahan, terlarut dalam keharuman dan kenikmatan tubuh wanita itu, tangannya membelai lekukan telanjang punggung Laura, menyelusup ke dalam bajunya yang lembut seraya menarik Laura agar merapat ke tubuhnya, dan menangkupkan tangan di payudara Laura. Vasilii membayangkan ia melucuti gaun Laura melalui pundak dan membiarkan gaun itu jatuh ke lantai, membentuk onggokan kain yang berpadu dengan embusan napas lirih Laura ketika Vasilii membungkukkan tubuh Laura sambil membelai tungkai Laura yang halus sebelum melepaskan hasratnya. Laura akan menikmati keintiman tersebut dan membiarkan Vasilii melakukan itu, sebelum akhirnya memalingkan wajah kepada Vasilii agar Vasilii dapat memeluk sambil menikmati nyanyian hasrat yang keluar dari bibir Laura.

Bulir-bulir keringat bermunculan dari pori-pori Vasilii. Ia *belum pernah* memiliki pikiran seperti ini. Pikiran ini tidak masuk akal, tidak perlu ada, tidak penting—dan lebih parah lagi, tak termaafkan bagi pria yang mencitrakan diri sebagai orang yang mampu mengontrol diri sendiri. Vasilii juga tidak bisa menerima bahwa semua ini dipicu oleh punggung Laura yang telanjang. Bagaimana mungkin? Amarah bergolak dalam dadanya—kepada Laura, kepada gaun yang dikenakan Laura, kepada situasi yang tidak masuk akal yang dihadapinya, dan terutama kepada dirinya sendiri. Seharusnya dia mendengarkan keraguannya yang timbul sejak awal dan tidak mempekerjakan Laura.

Ketika Laura mencapai pintu masuk, mata Vasilii menangkap cahaya yang jatuh di punggung Laura, dan menyadari bahwa punggung Laura tidak telanjang, namun tertutupi bahan jaring tembus pandang. Namun sudah terlambat. Imajinasi telah menguasai benaknya. Vasilii sadar dia akan menghadapi malam-malam panjang, tersiksa karena harus melawan keinginannya untuk menyentuh kulit Laura yang telanjang.

Lima menit kemudian, di depan ruang makan malam, di antara pelayan yang sedang membawa nampan berisi minuman, salah seorang tamu hampir menabrak Laura. Vasilii, yang berjalan di belakang Laura, mengulurkan tangan secara refleks untuk melindungi Laura—namun kemudian menariknya kembali. Laura melihat dari bayangan cermin, dan penolakan tersebut membuat hati Laura pedih. Vasilii boleh saja mengatakan pada Gang Li bahwa Laura adalah kekasihnya, namun ia menyadari

perasaan hati Vasilii yang sebenarnya. Dia tak ingin menyentuh Laura, dan bahkan membenci Laura.

7

GANG LI! Gang Li meninggalkan teman-temannya setelah menyadari kehadiran Laura dan Vasilii tatkala mereka memasuki ruangan, dan kini ia mengamati Laura, menatap Laura dalam-dalam sehingga membuat Laura ingin melarikan diri. Laura berhenti berjalan, merasa lemah dan sendirian, namun Vasilii mendekat dan merapatkan tubuhnya tanpa ragu-ragu. Tangan Vasilii yang awalnya berada di tangan Laura berpindah ke punggung Laura. Caranya menyentuh Laura mengatakan bahwa wanita yang bersamanya adalah kekasihnya. *Kekasihnya*. Kekasih Vasilii. Wanita yang diinginkannya, dan dibawanya ke ranjang untuk menjadi miliknya secara intim dan utuh.

Letupan gejolak mengalir di dalam pembuluh darah Laura. Karena tak mampu menahan diri, Laura berbalik dan berhadapan dengan Vasilii, terjebak antara ketakutan

terhadap Gang li dan ketidakmampuannya menguasai reaksi sensual atas sentuhan Vasilii.

Seorang laki-laki akan melakukan apa pun untuk mendapatkan ekspresi itu dari wanita. Itulah pemikiran spontan Vasilii ketika melihat pandangan tak berdaya dan memelas karena panik yang terpancar di mata Laura yang meredup. Ekspresi seperti itu dari wanita seperti Laura dapat mendorong laki-laki untuk melakukan apa saja untuk melindungi wanita itu dari hal-hal yang dapat menyakitkan. Secara naluriah Vasilii meletakkan tangannya memeluk pinggang laura dan menarik Laura lebih dekat ke sisinya—seolah-olah Laura benar-benar kekasihnya.

Vasilii merasakan tubuh Laura yang bergetar dan napasnya yang tidak teratur mengembus ke arah lehernya. Laura akan bergetar seperti itu di tempat peraduan dan napasnya akan bergerak tidak teratur ketika Vasilii menyentuhnya—seperti Vasilii pun akan bergetar dan menikmati keintiman mereka. Tidak. Itu tidak akan pernah terjadi. Ia tidak menginginkan hal ini terjadi, Vasilii berupaya meyakinkan diri.

Vasilii hanya ingin menegaskan bahwa Laura kekasih Vasilii, hanya itu, ujar Laura dalam hati. Dia tidak memeluk Laura karena merasakan ketakutan Laura terhadap Gang Li, dan sudah pasti bukan karena dia menginginkan Laura. Ia tahu Vasilii tidak menginginkannya. Lalu mengapa tubuh dan perasaan Laura bereaksi seolah-olah telah menemukan sosok pahlawan yang menawarkan perlindungan yang dirindukan dan diimpikannya? Laura merasa sangat bodoh—dan ceroboh—karena mengizinkan tubuhnya merindukan perlindungan dari Vasilii, sehingga ia sungguh-sungguh bersandar pada Vasilii, mencari dan

menikmati perlindungan dan keintiman itu, seolah-olah mereka sepasang kekasih sehingga wajar saja berbuat demikian. Namun demikian Laura tak berdaya untuk mengendalikan kelemahannya tersebut.

Kapan terakhir kali Vasilii merasakan kehangatan tubuh wanita dalam pelukannya? Wanita yang membutuhkan, menginginkan, serta memohon untuk hal yang hanya dimiliki Vasilii? Apakah ia sudah gila? Laura Westcotte tidak membutuhkannya. Wanita itu hanya berpura-pura. Ia sungguh bodoh membiarkan dirinya berpikiran lain. Ia tidak mau berpikiran lain, Vasilii meyakinkan diri. Namun demikian tangan Vasilii tetap bertengger di pinggang Laura dan membimbing Laura masuk ke ruang makan ke arah Wu Ying.

Gaunnya memang elegan, namun tidak sebanding dengan gaun yang dikenakan Wu Ying, Laura sadar. Wu Ying malam ini sangat mengagumkan, mengenakan gaun pesta berwarna merah hati serta dibubuhi manik-manik hitam.

Pada pertengahan acara makan malam, Laura mencermati sikap Wu Ying malam ini, berbeda dengan suaminya dan Gang Li, ia jauh lebih hangat dibandingkan dengan sosok yang dikenal Laura selama ini. Percakapannya menunjukkan betapa Wu Ying menguasai kompleksitas kesepakatan bisnis yang dipresentasikan Vasilii, dan berbicara langsung dengan Vasilii dalam bahasa Inggris yang pelan namun sangat baik.

Wei Wong menahan diri agar sang istri bisa bertanya lebih banyak lagi, sementara Gang Li sama sekali tidak terlibat dalam percakapan. Ia minum habis-habisan—bergelas-gelas wiski—sesekali pandangan lelaki itu

diarahkan kepada Laura dan membuat jantung Laura berdegup kencang dengan tidak nyaman, dan ada semacam ketakutan yang tidak mau diakuinya, yang menghampirinya.

Kejutan terbesar malam itu bagi Laura terjadi tatkala Wu Ying mencondongkan tubuh ke arah Laura, sementara Wei Wong dan Vasilii berbincang. "Aku sudah mendengar kelakuan Gang Li yang kurang ajar terhadapmu, Laura, dan perlu kauketahui bahwa dia akan memikul hukuman dari perbuatan tersebut," bisik Gang Li. "Suamiku sangat terkejut dan marah mendengar laporan dari sepupuku yang menemani kami di sini. Dia sepakat dengan usul sepupuku untuk membebastugaskan Gang Li, dan untuk kebaikan suamiku, dia harus menjaga jarak dengan Gang Li—walaupun mereka berhubungan darah. Mulai sekarang, negosiasi akan dilanjutkan tanpa keterlibatan Gang Li. Sepupuku akan langsung bernegosiasi dengan Vasilii."

Laura benar. Wu Ying memiliki kekuasaan yang jauh lebih besar dari apa yang kelihatan. Sangat melegakan karena Gang Li tidak dapat memengaruhi hasil akhir kontrak, Laura mengakui, sementara Wu Ying mengalihkan topik percakapan ke penyulingan anggur serta rencananya bersama sepupunya.

Jeda di tengah percakapan membuat Laura mengalihkan pandangan kepada Vasilii. Vasilii sedang berbincang dengan Wong Wei, namun saat merasakan perhatian Laura, Vasilii memandang Laura, pandangan lelaki itu merayap perlahan, sarat dengan keintiman, dari mata ke bibir Laura, dan berhenti di sana. Itu pandangan seorang pria yang ingin memiliki seorang wanita. Rasa panas yang

sensual merasuki Laura layaknya aliran listrik yang merambat. Jantungnya berdegup liar, ujung lidahnya membasahi bibirnya yang agak terbuka.

Di bawah meja Vasilii mengencangkan otot untuk mengatasi reaksi fisik yang ditimbulkan oleh respons Laura. Ia hanya berpura-pura—itu saja. Keinginan tubuhnya terhadap Laura tidak berarti apa-apa. Dia tidak akan membiarkan dirinya terhanyut.

Acara malam itu berakhir. Laura lega karena Gang Li telah menghilang pada saat dia berpamitan pada Wei Wong dan Wu Yin.

Laura memutuskan untuk menunggu sampai mereka kembali ke *suite* sebelum menyampaikan berita kepada Vasilii tentang apa yang dikatakan Wu Ying—namun ketika mereka hendak memasuki lift, seseorang dari rombongan Wei Wong mendatangi mereka dan meminta Vasilii segera menemui Wei Wong secara pribadi di *suite*-nya.

"Naiklah lebih dulu," ujar Vasilii kepada Laura.

Sambil mengangguk Laura masuk lift. Ini konyol, mengingat alasan utama ia berada di hotel ini bersama Vasilii, seluruh perasaannya justru fokus pada bayangan keintiman tatkala Vasilii menarik tubuh Laura dan Laura merasakan keintiman dengan Vasilii—layaknya... layaknya mereka sungguh memiliki ikatan nyata.

Laura memejamkan mata untuk melawan kebodohan tersebut sampai lift berhenti.

Laura memasukkan kunci dan pintu *suite* terbuka, lampu menyala saat ia berjalan menuju ruang tamu. Ia

tidak boleh tidur. Mungkin ada hal yang ingin dibicarakan Vasiliii dengannya setelah pertemuan mendadak dengan Wei Wong, sebelum mereka berpamitan secara formal keesokan paginya.

Laura sedang menuju ke *minibar* dan mesin pembuat kopi ketika itu terjadi: suara pintu internal yang menghubungkan ruang duduk dengan koridor terbuka, dan angin berembus ke dalam. Secara otomatis Laura mengarahkan pandangan ke suara tersebut—dan tercekam dalam ketakutan mendalam ketika melihat Gang Li bergerak mendekatinya.

"Tidak!" Laura mengusir Gang Li sambil melangkah mundur, namun lelaki itu mengabaikannya, dengan sigap menangkap dan menguasai Laura lalu mendorongnya ke dinding. Ketakutan dan keinginan untuk melarikan diri membuat Laura melakukan perlawanan dan menangis ketika Gang Li menekan kedua pergelangan tangannya ke belakang.

"Berteriaklah sesukamu," ujar Gang Li dengan brutal. "Tidak ada orang yang mendengarmu dan tidak ada yang akan datang. Kenapa kau tidak membuat semuanya menjadi lebih mudah bagi kita berdua dan menyerah saja?"

"Tidak akan pernah," Laura menolak. "Vasilii akan tiba sebentar lagi—"

"Tidak akan," Gang Li memotong kalimat Laura. "Sudah kuatur semuanya."

Gang Li memegang kedua pergelangan tangan Laura dengan satu tangan, dan tangan yang lain bergerak menuju payudaranya. Rasa mual menyumbat kerongkongan

Laura. Dia mengarahkan lututnya ke arah selangkangan Gang Li, kemudian terkejut dan kesakitan saat Gang Li kembali mendorongnya ke dinding.

"Kau harus membayar atas ulahmu," Gang Li memperingatkan Laura.

Laura mencium napas Gang Li yang berbau wiski, dan merasakan kehadiran sesuatu—sesuatu yang gelap dan berbahaya, sesuatu yang memberitahunya Gang Li amat ingin mempermalukan dan menghukumnya. Ia meraih payudara Laura...

Vasilli masuk lift dengan marah dan menekan tombol menuju *suite*. Wei Wong jelas mempermainkannya, karena Vasilii baru saja melihat Wei Wong bersama sang istri—yang menyatakan bahwa, tidak ada indikasi mereka ingin bertemu dengan Vasilii, mereka hendak beranjak ke peraduan.

Seluruh perjalanan ini berisi bencana yang tidak terhindarkan dan tidak membuahkan manfaat—bahkan justru sebaliknya. Dan kini diwarnai amarah, karena harus menghadapi semua masalah ini, seluruh bagian otaknya yang berfungsi dengan normal merujuk pada peristiwa beberapa detik ketika dia memeluk Laura, dan untuk pertama kalinya sosok pria dewasa di dalam dirinya merasakan dorongan kuat akan kedekatannya dengan manusia lain. Semua ini karena Vasilii lengah. Dia tidak ingin merasakan kedekatan yang demikian lagi. Dia tidak membutuhkan itu. Dia tidak menyukai itu. Hal itu tidak perlu, tidak penting—dan dengan tidak tertahankan mengganggu perasaannya.

Lift berhenti, dan Vasilii keluar. Namun pikirannya masih terfokus pada hal-hal yang tidak diinginkan serta membahayakan dirinya. Vasilii melintasi karpet yang membentang sepanjang koridor dan membuka pintu *suite*.

Putus asa karena tidak berhasil membebaskan diri dari cengkeraman Gang Li, Laura menginjakkan hak sepatu *stiletto*-nya ke kaki Gang Li—dan kemudian mundur saat Gang Li mengangkat tangan untuk memukulnya.

Vasili menyadari apa yang sedang terjadi ketika ia membuka pintu ruang tamu. Tanpa berpikir panjang, dia berada di sisi Laura dan tangannya melindungi Laura dari tangan Gang Li yang hendak memukul, tubuhnya melindungi Laura dari pandangan penuh nafsu Gang Li. Jemarinya mencengkeram pundak Gang Li ketika berupaya mendorong lelaki itu menjauhi Laura, tapi bukannya melepaskan Laura, Gang Li justru mendorong Laura ke lantai sebelum Vasilii berhasil menghentikannya, dan berlari ke pintu ruang tamu yang masih terbuka. Vasilii ingin mengejar Gang Li, namun Laura lebih membutuhkannya. Saat Vasilii menolong Laura berdiri, Gang Li sudah meloloskan diri.

"Diam di sini," ujar Vasilii setelah menolong Laura ke sofa, dan kemudian berdiri di depan Laura sehingga Laura tidak memiliki pilihan lain kecuali mengikuti perintahnya sementara Vasilii meraih telepon.

"Aku akan memanggil dokter," Vasilii berkata.

Laura menggeleng. "Tidak perlu," dia menolak, lalu

menambahkan, "sama sekali tidak perlu. Aku baik-baik saja—hanya sedikit memar dan terkejut."

"Kenapa kau membiarkan dia masuk?" Vasilii bertanya dengan tajam.

"Aku tidak membiarkan dia masuk. Dia sudah di dalam kamar ini. Dia bilang kau tidak akan segera kembali untuk menyelamatkanku karena pesan yang dikirimkannya kepadamu." Ia mengerjap ketika Vasilii mengumpat. Vasilii meminta maaf dan kembali meraih telepon. "Aku akan menyuruh Alexei menjaga kamar Gang Li sampai pihak yang berwenang datang menjemputnya. Dia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya," ujar Vasilii pada Laura.

Laura mengangguk. Dia masih diselimuti oleh rasa terkejut atas bencana yang hampir saja menimpanya, namun ia tidak ingin ada wanita lain yang harus menghadapi situasi bahaya yang bisa ditimbulkan lelaki seperti Gang Li.

Laura mendengar apa yang dibicarakan Vasilii dengan Alexei. Mereka mengatur agar Gang Li mempertanggungjawabkan perbuatannya. Namun perhatian Laura lebih ditujukan pada Vasilii ketika dia meletakkan gagang telepon dan berjalan mendekat.

Harum aroma *aftershave*—dan bau lain yang khas laki-laki yang sedang terbakar dan marah. Namun itu justru membuat Laura merasa aman berada bersamanya.

Vasilii menatap Laura. Dia tak ragu lagi, kalau saja tidak dihentikan, Gang Li akan memerkosa Laura. Memerkosanya. Dan dia akan dipersalahkan karena tidak melindungi Laura dengan baik. Perasaan dan pikiran ter-

sebut seakan mencambuk Vasilii. Kalau Laura menderita karena dia, karena dia menelantarkannya...

Pikiran dan perasaan aneh berkecamuk di dalam dirinya. Bukan hanya Laura yang membuatnya seperti ini. Ada hal lain yang lebih mendasar, Vasilii meyakinkan diri.

Seluruh tubuh Laura bergetar, ia merapatkan tubuh sebagai bentuk reaksi terhadap *shock* yang dirasakannya. Ia justru merasa keadaannya lebih buruk daripada sebelum Vasilii menyelamatkannya—karena kini ia memiliki kesempatan untuk berpikir apa yang akan terjadi padanya andai Vasilii tidak menolongnya.

Perasaan bersyukur menguasainya, dan emosinya mendesak keluar melalui suaranya. "Terima kasih, karena... karena telah menghentikan Gang Li."

Dia merasa telah berkata terlalu banyak—terlalu personal, Laura menyadari itu, dan melihat Vasilii menjauhinya, seolah-olah Vasilii ingin menolak perkataan dan juga diri Laura. Sejak kapan rasa sakit kecil yang dirasakannya ketika pertama kali ia ditolak Vasilii, berkembang menjadi sekuat ini? Laura tidak tahu. Ia merasa tenaganya terkuras dan tak berdaya. Keinginan untuk meminta Vasilii memeluknya sudah berada di ujung lidahnya, namun keinginan itu harus ditolaknya—karena keinginan tersebut tidak nyata. Keinginan itu hanyalah reaksi sesaat—reaksi yang berlebihan—atas apa yang hampir menimpanya. Lebih baik menjaga jarak di antara mereka ketimbang berada bersama Vasilii dan keinginan tersebut.

"Kalau kau tidak keberatan, kupikir aku ingin... aku ingin tidur. Kita harus bangun pagi besok," Laura berkata

sambil berusaha keras mengembalikan situasi menjadi normal.

Vasilii mengangguk dan menjauhi Laura. Dia tahu jika dia tidak menjauh—dan berdiri terlalu dekat dengan Laura—ada kemungkinan… Kemungkinan apa?

Tidak akan ada apa-apa. Dia bersumpah di dalam hati. Tidak akan ada apa-apa.

8

Tak mampu terlelap, jantungnya berdebar, dan matanya seakan terganjal karena ia tak mampu menutupnya, Laura melihat jam tangannya. Pukul 02.30. Dia aman. Tak seharusnya dan tak ada alasan kenapa dia masih terjaga, Laura menyadari hal itu, namun...

Laura merasa haus, namun lupa mengambil sebotol air dari *minibar* sebelum beranjak ke tempat tidur. *Berhenti memikirkannya dan tidurlah,* dia berkata pada diri sendiri, namun dia tidak dapat terlelap. Dia masih terus terjaga dan merasa sangat haus. Haus—namun tidak berani keluar kamar menuju ruang duduk untuk mengambil sebotol air. Kenapa? Bukankah Gang Li tidak akan berada di sana? Dia tidak dapat menghabiskan sisa hidupnya dalam ketakutan terhadap bayangan seorang laki-laki. Laki-laki yang hendak memerkosanya. Laki-laki yang

sentuhannya membuat Laura merasa perlu mandi sebelum beranjak tidur, ingin menggosok kulitnya keras-keras.

Semakin lama dia terjaga semakin terasa haus dan kering kerongkongannya. Kebutuhannya untuk minum semakin mendesak sampai akhirnya Laura tidak dapat membendungnya lagi. Setelah mandi tadi Laura langsung menuju tempat tidur dengan mengenakan *tank top* dan celana pendek sejak dari dalam kamar mandi, dan rasa hausnya membawanya berjalan langsung ke ruang duduk, tidak terpikir olehnya untuk mengambil jubah kamar yang tergantung di kamar mandi.

Ketika tangannya menyentuh pintu ruang duduk, Laura ragu. Ruangan di balik pintu ini adalah tempat dia hampir diperkosa, kalau saja Vasilii tidak datang menyelamatkannya. Laura tahu keraguan yang menahannya di balik pintu itu tidak hanya berasal dari ketakutan atas pengalaman tersebut. Dia juga memiliki ketakutan lain—ketakutan terhadap kerapuhan dirinya, yang membuatnya menginginkan keintiman dan kedekatan dengan Vasilii. Dan bukan sekadar kebutuhan akan perlindungan Vasilii. Kenapa dia menderita, tersiksa oleh hasratnya untuk disentuh oleh Vasilii? Dan bukan hanya sentuhannya. Ketika dia nyaman dan terlindung dalam kedekatan fisik dengan Vasilii, bukankah Laura juga memiliki keinginan untuk mengikatkan diri secara emosional dengan lelaki itu?

Marah karena tidak mampu mengendalikan pikirannya, Laura membuka pintu dan masuk ke ruang duduk. Berniat menuju ke *minibar* dan kembali ke kamar secepatnya, pikiran Laura dipenuhi berbagai hal, dan meskipun diterangi cahaya bulan yang memasuki ruangan dari

jendela tanpa tirai, Laura tersandung meja kaca dan membuat hiasan logam yang berada di meja meluncur ke lantai marmer dengan berisik. Laura merapikan kembali pajangan tersebut dengan cepat dan bersyukur tidak ada kerusakan yang ditimbulkannya. Laura berjalan lagi menuju *minibar*.

Di dalam kamarnya Vasilii terbaring diam di atas tempat tidur, masih terjaga dan memikirkan cara untuk mengatasi masalah perseteruannya dengan Gang Li yang mungkin memengaruhi kontraknya. Sebenarnya Vasilii tidak mampu memikirkan hal lain kecuali Laura. Emosi yang muncul ketika ia menyadari niat Gang Li untuk mencelakakan Laura masih mampu membuat jantungnya berdebar dan menimbulkan berbagai perasaan berbaur menjadi satu, yang membuat Vasilii ingin menolak perasaannya sendiri.

Tidur akan menjadi obat mujarab untuk menghilangkan perasaan itu. Namun, Vasiliii tidak dapat terlelap karena pikirannya dipenuhi oleh Laura. Bukan kontrak, bukan hal lainnya yang seharusnya dipikirkannya, hanya Laura.

Suara dari ruang duduk memecahkan pikirannya dan sistem peringatan tanda bahaya di tubuhnya bekerja. Vasilii bangkit dan menuju pintu ruang duduk saat otaknya memberitahunya ada orang lain di ruang sebelah.

Laura yang berdiri di depan *minibar* dengan punggung menghadap ke pintu dapat merasakan pintu ruang duduk terbuka, dan udara yang masuk menyentuh tubuhnya. Mekanisme pertahanannya bekerja secara otomatis, dan dia berbalik untuk mengetahui siapa yang memasuki ruang duduk.

"Laura."

"Vasilii."

"Aku mendengar suara."

"Aku mengambil segelas air."

Vasilii hanya mengenakan celana pendek tipis. Ruangan dalam keadaan gelap, namun cahaya bulan yang bersinar dapat menerangi hampir seluruh bagian tubuh Vasilii yang nyaris telanjang. Dan Laura sadar, sementara ia berupaya mengatasi kelumpuhan yang tiba-tiba menyerangnya, imajinasinya menikmati sosok pria bertinggi lebih dari 180 sentimeter, dengan tubuh berotot yang sedang berdiri di hadapannya.

Para model dan pria pada umumnya menghilangkan bulu tubuhnya, namun para Vasilii di dunia ini menganggap tidak ada gunanya menghilangkan bulu dari tubuhnya yang kini terpapar, karena hal itu menunjukkan maskulinitas serta membuat mata Laura menelusuri seluruh tubuh Vasilii, dan berakhir di pinggang celananya yang bertengger rendah di tulang panggulnya yang kokoh. Jantung Laura berdebar keras sampai-sampai ia dapat mendengar debaran itu. Laura tersadar dia menahan napas hingga merasa sesak. Apakah karena dia melihat dada Vasilii yang telanjang? Bukan hanya dadanya. Laura dapat melihat hampir keseluruhan tubuh pria itu—dadanya, lengannya, tungkainya, pahanya yang seolah terdiri atas otot-otot baja—kecuali apa yang tertutup oleh celana pendeknya.

Laura tiba-tiba pusing—dan bukan hanya karena kehabisan napas, Laura menyadari, sementara tubuhnya bergoyang karena kepalanya terasa ringan.

"Laura?"

Apakah dia menyebut nama Laura dengan keras, ataukah hanya gema suara hatinya? Vasilii tidak tahu. Dia hanya tahu bahwa melihat tubuh Laura yang melayang mendorongnya untuk maju dan menangkap tubuh wanita itu, dan setelah itu... Dan setelah itu...

Vasilii menciumnya, dan ia balas mencium Vasili. Laura membuka bibir dengan tidak sabar, saat lidah Vasilii menyusup, mencari titik sensitif bibir Laura. Vasilii tahu bagaimana menggunakan kekuatannya dan membuat tubuh Laura melayang dan bertumpu padanya. Tangan Vasilii melingkari tubuhnya dan Laura dapat merasakan seluruh kekuatan tubuh Vasilii. Laura merasakan dan menginginkan itu. Laura menginginkan *pria itu*, ia mengakui saat tubuhnya memberikan reaksi atas keintiman yang menyengat tubuhnya karena sentuhan tubuh Vasilii, tak ada pembatas di antara mereka.

Ini pasti karena kekagetanku atas apa yang terjadi sebelumnya—kekagetan saat Vasilii masuk ke ruang tamu yang sama sekali tak diduga—yang menimbulkan sensualitas yang meledak, melonjak, dan menuntut, yang membakar bagian dalam tubuhku, pikir Laura, dan seluruh indraku memenuhi tuntutan Vasilii.

Bagaimana mungkin ini terjadi? Bagaimana mungkin gairah ini dapat bangkit hanya karena sebuah ciuman? Karena keberadaan seorang wanita di dalam pelukannya? Di luar nalar, kata Vasili. Sama seperti dirinya, di luar nalar—di luar kendalinya, di luar semua dan segalanya kecuali kebutuhan yang sedang menguasainya.

Cahaya rembulan yang jatuh ke kulit Laura membentuk alur yang memanjang di sepanjang leher hingga ke pundaknya, mengundang tangan dan kemudian ciuman

Vasilii yang membuat Laura terhanyut. Jantung Laura yang berdebar membuat alur tersebut bergetar.

Semua ini sudah melebihi apa yang selama ini Laura berani bayangkan—jauh melebihi, Laura menyadari, saat sentuhan tangan dan bibir Vasilii menimbulkan rasa panas yang membakar kulitnya dan menghanyutkan perasaannya, bergerak, berputar di luar kendali, dan memasuki semesta sensualitas yang belum pernah dijelajahi bahkan di dalam mimpinya sekalipun.

Sentuhan dan ciuman Vasilii mengubahnya menjadi wanita yang berbeda—wanita yang terbakar oleh hasrat dan kebutuhannya sendiri. Tubuh Laura tidak hanya memberikan respons atas sentuhan Vasilii, namun turut menggoda dan dengan sengaja menikmatinya.

Sambil memandangi rambut Vasilii yang hitam saat Vasilii menciumi pundaknya, mata Laura menangkap alur cahaya rembulan yang sedang ditelusuri Vasilii, dan dengan keberanian yang entah datang dari mana, Laura menggerakkan tubuhnya agar alur rembulan bergeser ke payudaranya, menerangi puncak payudaranya yang sedang dilanda oleh hasrat. Sebuah gerakan lain dan sentuhan tangannya, yang sudah selesai mengeksplorasi punggung Vasilii yang berotot, membuat Laura berhasil membebaskan tubuhnya dari tali tipis *tank top*-nya, sehingga ketika Laura menggeliatkan tubuhnya, payudaranya yang telanjang tertangkap oleh alur perak cahaya rembulan.

Karena terganggu oleh gelombang napas Laura, Vasilii menghentikan gerakan bibirnya di pundak Laura dan melihat pemandangan yang disorot cahaya rembulan. Dia hanyalah laki-laki biasa, yang memiliki hasrat yang normal; dia pernah memiliki kekasih, menikmati hubungan

intim, namun belum pernah ada perasaan seperti yang sekarang merasukinya. Perasaan itu menjebaknya di dalam amukan gelora, menariknya ke kedalaman, membakarnya dengan lidah api liar yang membuat dirinya ingin memiliki Laura. Perasaan ini menerjang batas, menerjang larangan, menerjang nalar, dan aturan. Perasaan itu ada dan dia terperangkap di dalamnya—tanpa mampu membebaskan diri. Vasilii menangkupkan tangan di payudara Laura yang telanjang dan mengarahkan bibirnya ke alur yang diterangi cahaya bulan.

Laura merasakan dorongan yang meningkat, dorongan untuk menahan kepala Vasilii agar Vasilii tidak menghentikan apa yang sedang dilakukannya sekarang dengan bibir, lidah, dan giginya, meski ia tak bisa menahan kenikmatan itu, dan ada ketakutan bahwa itu akan menghancurkan. Sebuah suara—lebih seperti lenguhan, tetapi untungnya bukan jeritan—muncul dari tenggorokannya, dan terpintal dalam pola suara yang merupakan aliran napas mereka yang tak beraturan dan gerakan tubuh mereka.

Cahaya rembulan membuat tubuh telanjang Laura menjadi keperakan. Cahaya tersebut beralih ke wajah Vasilii saat dia membungkuk di atas Laura, percikan cahaya rembulan menerangi tulang pipinya yang tajam sebelum beralih ke otot kokoh di pundak dan punggungnya. Betapa berbedanya tubuh mereka, dan bulan pun menyinari dengan cara yang berbeda pula—berbeda namun menciptakan kecocokan yang sempurna, keutuhan yang sempurna. Laura tersadar sebentar dari kenikmatan yang diberikan Vasilii. Menimbulkan keinginan untuk memenuhi hasratnya secara lebih sempurna, hanya untuk

tenggelam lagi ke dalam dunia berbeda yang dibawa Vasilii.

Belum pernah Vasilii menginginkan seorang wanita sedemikian dahsyatnya seperti dia ingin memiliki Laura, Vasilii menyadari. Belum pernah keinginannya untuk melihat tubuh wanita menggelorakan hasratnya sedemikian hebat seperti yang dirasakannya saat ini. Belum pernah tampilan tubuh tanpa busana membawa dirinya ke suatu tempat yang dipenuhi oleh keinginan melebihi kenyamanan dalam keintiman yang pernah dialaminya bersama siapa pun juga.

"Vasilii..."

Panggilan nama Vasilii, meluncur dari tenggorokan Laura, tatkala Vasilii melucuti baju dan celana pendeknya, mencerminkan hasrat Laura pada Vasilii sebagaimana hasrat Vasilii menghadapi tubuh Laura yang keperakan bermandikan cahaya rembulan.

Kamar tidur Vasilii serupa dengan kamar tidur Laura, ranjangnya yang kokoh dan luas menyambut Laura saat Vasilii membaringkan Laura. Tangan Laura siap menyambut tubuh Vasilii, tidak sabar menanti Vasilii melucuti celana pendeknya. Cahaya yang menyembul dari balik pintu ruang duduk yang setengah terbuka semakin meyakini apa yang telah diketahui Laura. Tubuh Vasilii adalah tubuh yang sempurna dan dipenuhi karisma laki-laki. Laura tersiksa oleh keinginan untuk menyentuh setiap detail tubuh Vasilii.

Tangan Laura berada di tubuh Vasilii, napas Laura berembus ke kulit Vasilii, bibir wanita itu menelurusi pundak Vasilii sampai ke leher, membuat Vasilii menghela napas dan mengencangkan otot, meninggalkan rongga di

perut yang didera oleh hasrat. Nalar, rasio—berbagai hal lain yang telah ditanamkan di dalam diri Vasilii agar tidak terseret oleh hasratnya, hanya tinggal bayangan karena tidak mampu melawan kekuatan keinginannya untuk memiliki Laura.

Laura menjelajahi lekukan di perut Vasilii dan merasakan letupan hasrat yang ingin dikendalikannya. Vasilii meluncurkan tangan di bawah lutut Laura dan mengangkat kakinya, sehingga ia bisa mencium daging lembut di belakang paha Laura. Laura merasakan kehangatan mengalir di dalam dirinya yang semakin membakar hasrat Vasilii walaupun pada awalnya Vasilii sempat ragu.

Laura menginginkan Vasilii. Oh, Laura menginginkannya. Letupan sensualitas dalam sentuhannya tidak mencukupi untuk memuaskan hasrat Laura yang menyiksa dirinya. Keintiman sentuhan dan ciuman Vasilii telah mengantar Laura pada titik yang hanya berisi sensasi dan keinginan.

Ketika Vasilii merenggangkan paha Laura dan membungkukkan tubuh ke arah Laura, bayangan tubuh Vasilii seolah menelan tubuh Laura, dan Laura menyambut keintiman itu dengan antusias. Tubuh Laura, sama seperti perasaannya, telah siap untuk ini, untuk menerima Vasilii. Laura dapat merasakan tubuhnya bergetar, tahu bahwa sebuah kenikmatan akan datang, yang jauh melebihi ketidakpastian mana pun.

Sebuah dorongan—lembut dan penuh tujuan. Dorongan dari seorang pria yang menyatakan kepemilikannya atas sesuatu yang menjadi miliknya, sesuatu yang membuatnya tak bisa hidup tanpanya. Hal itu membawa Vasilii dengan pasti menuju kehangatan pelukan perempuan

dalam tubuh Laura, dan otot-otot Laura melembut, kemudian mengencang untuk memeluknya.

Salah satu dari mereka bergetar—gemetar oleh gerakan paksa akibat ketidaksabaran—atau mereka berdua sama-sama bergetar?

Vasilii mulai mendorong lebih dalam, dan tiba-tiba berhenti, tubuh dan jiwanya dibuat terkejut oleh kesadaran akan adanya pembatas, yang menimbulkan jurang terhadap apa yang dipikirnya ia ketahui, dengan yang baru diketahuinya sekarang. Laura masih perawan. Bagaimana mungkin? Kenyataan ini mengusik perasaannya yang terdalam, yang hanya dimiliki para pria yang hidup beberapa abad silam. Pria yang menghargai dan melindungi kesetiaan para wanita—pria yang tahu bahwa mengambil kesucian seorang wanita berarti mengikat mereka menjadi pasangan seumur hidup. Pria yang percaya bahwa penerimaan kesucian itu harus disertai pengikatan komitmen dengan wanita yang mengorbankannya.

Vasilii tidak dapat mengikatkan diri dalam komitmen itu. Dia tidak dapat mengambil pemberian istimewa dari Laura. Laura tidak berhak memberikan itu pada Vasilii sebelum yakin bahwa pemberian itu akan dihargai. Kemarahan mengaliri Vasilii. Marah terhadap Laura, karena kegadisan dan konflik yang diciptakan wanita itu di dalam diri Vasilii. Jijik terhadap diri sendiri atas apa yang hampir saja terjadi. Ke mana perginya niat suci untuk melindungi Laura? Bukankah perilakunya tidak jauh berbeda dengan Gang Li ? Bukankah dia telah membiarkan dirinya untuk mendominasi Laura, dan membawa wanita itu ke situasi yang serupa dengan apa yang dilakukan oleh Gang Li? Apakah dia cukup jantan, cukup kuat,

cukup tegas untuk menghentikan dirinya sebelum terlambat?

Selama beberapa detik Vasilii berjuang untuk mengendalikan hasratnya, dan kemudian melangkah mundur, menjauhi Laura, sambil meraih celana pendeknya.

Laura tidak dapat memercayai apa yang terjadi. Ketika dia merasa akhirnya akan menjadi bagian dari Vasilii, Vasilii menarik diri—dan tidak hanya secara fisik, Laura sadar, ketika ia mengamati Vasilii yang menjauh sambil mengenakan celana pendeknya. Bahasa tubuh Vasilii menunjukkan bahwa apa pun yang membuatnya menolak Laura, tidak disebabkan oleh hilangnya hasrat terhadap Laura dalam dirinya.

Laura tidak tahu apa yang harus dilakukan atau dipikirkan. Ada rasa sakit yang mendera karena Vasilii menolaknya. Ia merasa seolah demam melanda tubuhnya, setengah mengigau dan sepenuhnya bingung karena kejutan atas penolakan Vasilii, Laura tak mampu mencegah dirinya menambah beban malunya menjadi lebih besar ketika dengan bergetar mengiba kepada Vasilii, "Apa yang terjadi? Kenapa...?

Vasilii yang mengalihkan pandangan dari Laura menjawab dengan tegas dan dingin. "Kau masih perawan, itu sebabnya."

Vasilii tidak dapat menjelaskan lebih jauh lagi. Sulit baginya untuk menerangkan bahwa entah bagaimana kerapuhan Laura telah menembus benteng pertahanannya, atau tentang keinginannya untuk melindungi Laura. Karena jika ia menjelaskan... Jika ia menjelaskan, maka Laura akan tahu bahwa ia pun rapuh, dan itu tidak boleh terjadi. Karena itu Vasilii harus mencari alasan lain.

Lagi pula, *mengapa* dia masih suci? Vasilii tidak dapat menghitung jumlah wanita yang berharap bisa tidur dengannya agar dapat mengikatnya dalam pernikahan dan mendapatkan hartanya. Mereka menggunakan kepiawaian bercinta untuk menjebaknya. Laura berlawanan dengan mereka—Laura menawarkan kesuciannya. Namun tidak berhasil. Vasilii tidak berminat untuk mengikat komitmen dengan wanita mana pun, dan Laura, Vasilii mengingatkan diri sendiri, tidak dapat menggoyahkan niatnya.

Join reseller terjemahan BukuMoku

ID Line BukuMoku: @qxp8532t

9

Vasilii berhenti, meninggalkan, dan menolaknya karena ia masih perawan? Laura berniat mengutarakan sesuatu namun membatalkannya.

Vasilli nyaris bisa merasakan kebingungan dan kepedihan Laura. Ia bisa merasakan rasa sakit yang mendera Laura karena tubuhnya pun masih menuntutnya dengan hasrat yang tak terpenuhi. Kalau saja Laura menyentuhnya sekarang... kalau saja dia menyentuh Laura sekarang... Tapi dia tak boleh, dan Laura juga—demi kebaikan Laura sendiri. Tidak ada manfaat yang didapatkan Laura dari dirinya. Vasilii telah memutuskan sejak lama bahwa dia tidak akan membiarkan dirinya terhanyut oleh keinginan untuk bersama orang lain, dan Laura justru menginginkan itu. Laura bahkan membutuhkannya. Ia harus mencari cara untuk menjauhi Laura—agar wanita itu berhenti

menginginkannya, dan mencegah Laura membuat Vasilii melakukan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan.

Amarah dan rasa sakit menyeruak di dalam dirinya dan bercampur dengan kebingungan yang mengancam prinsip dasar yang dipegangnya dengan teguh. Untuk membela diri, Vasilii melontarkan perkataan yang menyakitkan, "Aku tidak suka jebakan. Terutama jebakan yang jelas-jelas diumpankan kepadaku."

Jebakan? Vasilii pikir dia mencoba menjebaknya?

"Aku tidak mengerti maksudmu," protes Laura.

"Oh, ya, kau tahu. Kau cukup pandai untuk memahaminya," Vasilii menjawab. "Hanya ada satu alasan bagi wanita seusiamu dan dalam situasimu—menarik, cantik, dan cerdas—mempertahankan kesuciannya. Karena dia akan menjadikan kesuciannya sebagai alat penawaran."

"Apa? Alat penawaran untuk apa?" Laura mendesak. Ia marah dan terkejut, pikirannya dikuasai oleh emosi, sementara tubuhnya masih dipenuhi desakan hormonal dan keinginan untuk bercumbu dengan pria yang menegaskan bahwa Laura adalah musuhnya.

"Untuk apa pun yang diinginkannya—kekasih yang kaya... pernikahan... Di dunia ini masih ada pria yang percaya bahwa hanya kesucian wanita yang bisa menjamin nilai wanita itu baginya. Aku tidak termasuk laki-laki itu. Dalam bercinta aku mengharapkan pengalaman dan keterampilan. Dan karena aku tidak berniat untuk menikah, kesucian tidak berarti apa-apa bagiku. Jebakanmu terhadapku adalah kesalahan besar, Laura. Bahkan bila aku menginginkan istri, aku tidak akan bertindak bodoh dan tergoda oleh kegadisanmu. Skenario 'Lihat betapa spesial kau bagiku? Aku menjaga kesucianku untukmu dan

karenanya kau harus membayarku dalam bentuk komitmen dengan menikahiku' tidak mempan untukku. Aku sama sekali tidak berniat untuk menikah—selamanya. Kau hanya membuang waktumu—dan ini bukan untuk pertama kalinya. Apa yang terjadi dengan John? Apa kau berharap dapat memengaruhinya agar dia menyingkirkan kekasihnya untukmu? Kabarnya dia akan menjadi pucuk pimpinan perusahaan dan kaya raya. *Dialah* yang menjadi alasanmu menjaga kesucianmu, bukankah begitu, Laura?"

Melontarkan kata-kata yang mengoyak, mengiris, dan menusuk, membuat dirinya sendiri sakit telah mendorong Vasilii untuk bersikap defensif dengan melontarkan amarahnya. "Kau ingin menggoda dan menyiksa John dalam hubungan yang serius demi keuntunganmu sendiri. Pasti menjengkelkan ketika kau tahu dia bertunangan dengan orang lain. Tidak heran bila tunangannya ingin menyingkirkanmu—terlebih lagi ketika dia mengetahui bahwa kau masih mencoba untuk merebut John. Kegagalanmu mendapatkan John menyebabkan kau ingin menjadikan aku sebagai sasaran barumu."

Vasilii melontarkan kemarahan kepada Laura untuk mengatasi suara hatinya yang sebenarnya menginginkan Laura. Dia tidak mungkin menyerah saat ini. Kalau dia menyerah... Kalau dia menyerah dia akan membuka pintu hatinya ke masa depan yang membawa ancaman untuk mengembalikannya pada kepedihan yang dulu hampir saja menghancurkannya.

"Tidak. *Tidak akan pernah.* Kau tidak berhak untuk berkata seperti itu. Dan kau salah besar," Laura menjawab.

Tuduhan Vasilii akan jadi bahan tertawaan jika situasinya tidak seperti ini. Bagaimana mungkin Vasilii *berpikir* demikian tentang dirinya, apalagi menuduhnya seperti itu? Kepedihan yang menusuk dan melukai harga diri serta kehormatannya menjalar ke seluruh persendian Laura.

"Aku berhak. Dan nalarku mengatakan bahwa aku benar," Vasilii menentang Laura. "Pasti ada alasan mengapa wanita seusiamu di era modern ini masih perawan—dan tidak ada satu pun yang sesuai dengan kondisimu selain apa yang telah kusampaikan, mengingat antusiasmemu yang tinggi untuk menyerahkan diri padaku, dan keteguhanmu dalam menjaga kesucianmu untukku. Tidak, Laura, kau boleh berkata apa saja. Itu tidak akan mengubah pandanganku terhadapmu."

Dari semua skenario kebersamaan yang singgah di kepala Laura, skenario penolakan karena kesuciannya tidak pernah terlintas sedikit pun. Sangat amat konyol dan memalukan, Laura sadar, karena ia menginginkan Vasilii, hasratnya bangkit karena Vasilii sampai ia tidak sampai berpikir tentang kesuciannya.

"Semoga kau sukses dengan target berikutnya," Vasilii berkata dengan sinis. Dia *harus* memuntahkan amarahnya kepada diri sendiri dan Laura. Hanya itu satu-satunya jalan baginya untuk mencegah keinginan merengkuh Laura ke dalam pelukannya. Keinginan tersebut mengejutkan Vasilii dan mendorongnya untuk bersikap defensif dan membuatnya menolak Laura dan apa yang telah terjadi.

Ketika Laura menggeleng sebagai reaksi atas kekejaman Vasilii dan berulang-ulang berkata, "Itu tidak benar!"

Vasilii mengabaikan suara hatinya yang memercayai ucapan Laura, dan kerinduannya untuk memeluk Laura.

Tidak terpikir oleh Vasilii untuk menyerah pada kebutuhannya akan Laura. Dia bahkan sama sekali tidak bisa menerima hal tersebut. Karena kalau dia menyerah... Berarti jalan hidupnya yang telah dirancang dengan mulus tanpa hambatan akan menemui rintangan yang datang tiba-tiba, seperti fatamorgana di gurun. Dan ini memang fatamorgana... ketololan yang mengganggu dan berbahaya yang akan menghambatnya. Fatamorgana yang muncul seketika dan akan hilang sekejap seperti cinta.

Kepedihan dari luka hatinya yang belum pulih benar muncul ke permukaan, melontarkan amarah agar dia dapat kembali ke jalan yang benar. "Tidak?" Vasilii menyanggah Laura dengan sinis. "Tanyakan pada dirimu, wanita macam apa yang di usiamu masih perawan? Hanya wanita yang memiliki agenda tersembunyi yang melakukannya."

"Daripada berbicara seperti itu kepadaku, sebaiknya kautanyakan pada dirimu sendiri, pria macam apakah kau, Vasilii, dan apa yang membuatmu sakit hati dan tak mau mengizinkan siapa pun memasuki hidupmu," Laura membalas ucapan Vasilii dengan berani.

Perkataan Laura, menghantam pikiran dan hatinya yang sudah lebih dulu menyiksanya, menyebabkan Vasilii harus mengakui bahwa Laura berbeda dengan semua wanita yang dikenalnya. Laura dapat menyentuh wilayah di dalam dirinya yang sama sekali tidak terjamah oleh wanita lainnya. Dia dapat membangkitkan emosi dan fisiknya, ke dalam intensitas yang sama sekali tidak pernah diraih wanita lain. Satu lagi alasan untuk menghin-

dari Laura, suara hati dan mekanisme pertahanan dirinya menyadarkan Vasilii. Semakin kuat niat Vasilii untuk melawan dan menolak efek yang ditimbulkan Laura padanya, untuk meninggalkannya, menjauh, dan menolaknya—walaupun hal tersebut sama saja dengan mengoyak hatinya.

Dengan diam Laura mengumpulkan pakaiannya yang berserakan dan meninggalkan ruangan tersebut. Jika yang ditahannya adalah air mata, maka itu air mata luapan amarah seorang wanita—air mata kesedihan atas yang bisa dan tidak bisa dilakukan Vasilii. Air mata tersebut tidak disebabkan oleh penolakan Vasilii, dia membuka pintu kamar sambil meyakinkan diri.

Pagi ini cerah, namun cahaya matahari tidak mampu mengusir penghinaan dan kekecewaan atas peristiwa tadi malam, Laura menyadari, saat ia mandi dan kemudian berganti pakaian untuk menghadiri acara perpisahan dengan rombongan dari Cina. Pikiran dan tubuhnya sedang berperang, dalam pertempuran yang tidak bisa dimenangkan keduanya. Pikirannya dipenuhi oleh rasa sakit yang ditimbulkan amarahnya terhadap tuduhan Vasilii yang tidak adil, dan kebutuhannya untuk membela diri dari tuduhan itu, tapi tubuhnya mengabaikan suara kemarahan dan harga dirinya. Yang dipedulikan tubuhnya hanyalah keinginan atas Vasilii yang masih tertinggal, yang untungnya berangsur-angsur meredup dan beralih kepada pengendalian diri yang harus dijaga oleh Laura.

Lebih masuk akal dan jauh lebih aman untuk meluap-

kan rasa marahnya terhadap Vasilii ketimbang fokus pada rasa pedih yang melanda tubuhnya, Laura tahu itu. Vasilii benar-benar salah tentang alasan kenapa ia masih suci. Kondisinya itu bukanlah pilihannya, itu terjadi begitu saja.

Karena baginya selama ini hanya ada Vasilii?

Tidak! Vasilii yang dicintainya bertahun-tahun lalu tidak pernah ada. Dia menciptakan bayangan tersebut di dalam imajinasi bodohnya. Vasilii yang asli jauh dari yang dibayangkannya. Namun demikian Vasilii masih tetap membangkitkan hasratnya. Dia masih menginginkan Vasilii. Apakah ini dipengaruhi oleh adrenalin dari kengerian yang dialaminya, yang berlawanan dengan kelegaan karena diselamatkan semalam? Adrenalin adalah hormon yang sangat kuat. Semua orang tahu itu. Dan cinta, adalah emosi yang sangat kuat.

Cinta? Dia tidak *mencintai* Vasilii. Dia terlalu rasional melakukan hal yang berbahaya itu. Benarkah? Lalu di mana nalarnya tadi malam? Itu kesalahan—kecerobohan sesaat yang membuatnya kehilangan kendali dan nalarnya. Tidak akan pernah terjadi lagi. Apa? Bagaimana bila Vasilii sekarang datang dan menyentuhnya? Menciuminya lagi seperti tadi malam?

Suara kepedihan yang ditimbulkan oleh penolakan tubuhnya harus ditahan di tenggorokannya. Ada banyak hal yang harus dilakukan—kehidupan yang harus dilanjutkan. Setengah jam lagi dia akan bersanding dengan Vasilii, mengucapkan selamat tinggal kepada rombongan dari Cina. Dan dia tidak akan membiarkan Vasilii tahu apa yang dirasakannya.

***

Pagi, dan bahkan siraman air dingin di tubuhnya tidak mampu mengurangi hasratnya terhadap Laura. Tidak ada yang dapat—setidaknya tak ada yang dapat dilakukan Vasilii untuk mengusirnya. Apa yang terjadi padanya? Dia selalu mampu mengekang hasrat seksual tubuhnya. Hasrat tubuhnya belum pernah mengendalikannya—menguasainya, mendorongnya, mengoyak dirinya sampai-sampai dia tidak mampu memejamkan matanya tadi malam karena takut membayangkan... Membayangkan apa? Laura berada di dalam pelukannya? Seluruh perasaannya dipenuhi oleh wajah Laura, aromanya, dan rasa wanita itu...

Sambil dikuasai oleh emosi, Vasilii berpakaian. Tidak ada yang lebih penting untuk dipikirkan pagi ini selain mencari jalan keluar untuk memperbaiki semua bencana yang telah menimpa kontraknya. Seharusnya tidak ada satu pun di dalam pikirannya selain Wei Wong Zhang. Seharusnya...

Sarapan. Beberapa hari sebelumnya Vasilii dan Laura telah mengatur jadwal dan target yang ingin dicapai untuk beberapa hari ke depan.

Hari ini—di sarapan hari ini—mereka duduk berhadapan di sisi troli makanan layanan kamar dalam diam. Sebenarnya Laura ingin sekali menghindari berada bersama Vasilii di ruangan yang sama, apalagi makan bersama, tapi dia masih memiliki harga diri—dan harga diri itu mengharuskannya untuk bersikap seolah tidak ada

yang terjadi. Laura masih memiliki tugas yang harus dilakukan, dan dia ingin membuktikan bahwa dia dapat melakukannya.

Namun akan sesulit apa hal itu, baru disadarinya ketika meskipun bau jus jeruk segar dan aroma kopi tercium sangat kuat, indranya tetap mampu menangkap dan mengenali aroma tubuh Vasilii yang menggoda. Bagaimana mungkin? Mengapa Laura menjadi sedemikian sensitif terhadap Vasilii dan mengenali aroma tersebut? Bagaimana? Apakah hal ini harus dipertanyakan? Laura menjadi sangat sensitif karena hasrat yang tidak terpenuhi tadi malam, dan sekarang ia masih menginginkan Vasilii. Dia mengenali aroma tubuh Vasilii karena dia menginginkan aroma tersebut melekat di tubuhnya. Menginginkan keintiman melalui sentuhan, ciuman, dan kepemilikan Vasilii...

Tangannya yang sedang memegang cangkir kopi gemetar. Laura segera meletakkan cangkir itu.

Sambil menyeduh kopi, Vasilii mengambil koran *Financial Times* yang disediakan bersama sarapan mereka. Karena dia membutuhkan perlindungan koran itu untuk bersembunyi. Perlindungan? Mengapa dia perlu perlindungan? Dia akan membutuhkan perlindungan tadi malam, bila kebersamaan mereka terus berlanjut. Laura mungkin tidak memikirkan hal ini. Apakah wanita itu sadar akan risiko yang harus dipikulnya? Apakah dia sadar bahwa dia berada di dalam posisi yang lemah seandainya Vasilii melanjutkannya tadi malam? Pagi ini dia sudah tidak suci lagi—hilang sudah alat penawaran yang bisa digunakannya untuk lelaki lain.

Bel kamar mereka berbunyi, dan interkom di kamar mereka mengumumkan kehadiran pemilik hotel.

"Gang Li," Alexei menyampaikan berita tersebut dengan segera. "Dia kabur."

"Kabur?"

Suara Vasilii yang sedingin es tidak dapat menyembunyikan kemarahannya. Laura tersentak oleh suara yang membelah kesunyian di ruangan tersebut.

"Dia seharusnya dijaga."

"Dia memang dijaga, namun dia berhasil menyuap penjaga untuk melepaskannya dan mengantarnya ke bandara sehingga ia bisa menyewa pesawat pribadi. Dengan kewarganegaraan ganda yang dimilikinya dia bisa saja menuju Cina atau Amerika. Aku sudah berbicara dengan otoritas Cina dan mereka akan menahannya bila dia kembali ke Cina. Maafkan aku, Vasilii. Dia pasti mengeluarkan banyak uang untuk menyuap. Penjaga itu juga menghilang, tentu saja, dan kami hanya bisa menduga apa yang sebenarnya terjadi."

Vasilii hanya mengangguk sebagai jawaban.

"Maafkan aku," ujar Vasilii kepada Laura tanpa memandangnya. Mata Vasilii terpaku pada dinding setelah Alexei pergi.

"Bukan salahmu," jawab Laura. Kekhawatiran utama Laura adalah wanita lain yang kemungkinan akan dijadikan target berikutnya oleh Gang Li. Ia sendiri memiliki Vasilii yang melindunginya.

Ini *adalah* kesalahannya, Vasilii merasa seperti itu. Seharusnya dia sadar bahwa Gang Li mungkin saja akan mencoba cara tersebut.

"Dia tidak dapat lari dari perbuatannya. Aku akan bicara dengan Wei Wong," Vasilii berkata pada Laura. "Aku harus memastikan bahwa dia dan perbuatannya tidak bisa lolos begitu saja."

Laura melihat Vasilii bersungguh-sungguh. Mengapa setiap kali Laura berupaya meyakinkan diri bahwa Vasilii bukanlah seperti yang dibayangkannya saat remaja, selalu saja ada hal lain yang justru memperkuatnya? Sepertinya ada suatu kekuatan yang menahannya... Apa? Mengharapkan sesuatu yang tidak mungkin? Bodoh benar kalau sampai dia berharap.

Laura berharap mereka berdua akan menjadi tamu pertama yang hadir di ruangan tempat perpisahan dengan rombongan dari Cina, namun ia terkejut karena ternyata Wu Ying sudah berada di sana menanti mereka—seorang diri. Seperti biasanya dia berpakaian dengan apik dan elegan—senyumannya pada Laura tulus saat dia menyapa Laura dengan hangat.

"Suami saya akan bergabung sebentar lagi," ujarnya. "Tapi ada hal yang harus saya sampaikan kepada kalian—terkait perbuatan Gang Li terhadap Laura. Kalian harus percaya Gang Li tidak akan dibiarkan begitu saja. Sepupu saya memastikan itu."

"Saya berharap keadilan akan ditegakkan dalam kasus ini," ujar Vasilii dengan suram.

"Pasti," jawabnya penuh dengan keyakinan. "Percayalah pada ucapan saya. Dan terkait dengan kontrak Anda, sepupu saya telah memberitahu saya bahwa dia ingin terlibat dalam negosiasi selanjutnya. Sampai sekarang, dia

belum dapat memastikan seberapa berminat pemerintah kami terhadap proyek ini. Namun, dia merasa tertarik pada rencana Anda, Vasilii, dan dia menyarankan agar Anda dan Laura ikut dengan kami ke Cina untuk melanjutkan negosiasi di sana.

"Laura sangat teguh dan penuh determinasi mendukung Anda ketika kami bercakap-cakap berdua. Dia bekerja keras tanpa mengenal lelah dan secara konsisten menunjukkan pada saya bahwa kerja sama di antara kita akan membuahkan manfaat bagi kedua belah pihak. Kejujuran dan sikapnya yang dapat dipercaya menunjukkan pada saya betapa penghormatan dan kekagumannya atas kemampuan bisnis Anda sungguh-sungguh nyata, dan itu yang menjadi alasan kenapa saya menginformasikan kabar baik ini kepada sepupu saya.

"Saya harus mengakui bahwa saya tidak akan terkejut apabila suatu waktu nanti kalian terlibat dalam hubungan asmara," Wu Ying berkata sambil tersenyum gembira. "Wanita mampu membaca hal-hal seperti ini lebih jelas dibandingkan dengan pria, dan sejak awal saya sudah mencium kedekatan kalian berdua yang bukan hanya terjadi di ranah pekerjaan."

Laura tidak sanggup melihat wajah Vasilii. Jika ia melihatnya, ia tahu Vasilii akan melihat rasa sakit dan penghinaan yang tidak bisa disembunyikannya. Wu Ying bukan penyebab ketidaknyamanannya itu. Dia sendiri yang menjadi penyebabnya.

Dia masih belum kehilangan kontrak itu—sebagian besar karena Laura. Laura benar ketika mengingatkan Vasilii

bahwa Wu Ying memiliki kekuatan yang jauh lebih besar dari yang diduga. Vasilii terempas ke dalam perasaan yang tidak menentu. Apakah ketakutan akan profesionalitas Laura yang mengusik harga dirinya? Apakah ini berarti Laura lebih tepat dalam menilai orang ketimbang dirinya? Ataukah ini kebutuhan primitif seorang pria untuk mengambil prestasi wanita dan mengakuinya sebagai prestasinya?

"Sepupu saya mengizinkan saya mengundang kalian ke perkebunan anggur yang kami miliki bersama," Wu Ying melanjutkan. "Apakah saya boleh memberitahu sepupu saya bahwa kalian akan menerima undangan kami?"

"Tentu saja. Saya dengan senang hati menerima undangan tersebut," Vasilii menjawab, dengan sedikit terbata, bagi Laura. Vasilii sadar tidak ada alternatif lain, selain menerima undangan tersebut. Dan ini berarti dia akan lebih lama lagi bersama Laura...

"Luar biasa. Ini artinya kita harus merayakan kelanjutan negosiasi ini ketimbang mengucapkan selamat berpisah. Sekarang saya harus pergi dan menyampaikan kesediaan kalian menerima undangan kami pada sepupu dan suami saya. Penerbangan kami akan lepas landas tengah hari nanti."

Wu Ying pergi—sosok wanita yang baru saja menunjukkan determinasinya di hadapan Vasilii. Perasaan Vasilii terpecah dua antara lega mendengar kabar gembira terkait kelanjutan kerja sama dan bagaimana menghadapi utang budinya pada Laura atas kesempatan itu. Laura dapat melihat apa yang tidak bisa dilihatnya, dan baru saja terbukti betapa hebatnya Laura dalam melaksanakan tugas-

nya. Dan tidak hanya melalui peran profesionalnya di hidup Vasilii, Vasilii terpaksa mengakui pengaruh Laura terhadapnya. Seperti pasir di gurun, berubah mengikuti embusan angin, demikian juga fondasi hidup Vasilii yang dengan teguh telah dibangun dan dipertahankan, tampaknya mulai tergoyahkan oleh Laura—meski Laura sendiri tidak menyadari hal tersebut. Laura memang tidak perlu tahu. Vasilii merasa tidak nyaman atas apa yang telah terjadi. Dia tidak menghendaki itu dan dia sama sekali tidak menyukainya.

"Kau tidak ingin pergi ke Cina, kan?" Laura bertanya kepada Vasilii ketika mereka tinggal berdua.

Vasilii telah menunjukkan hal itu pada Laura? Vasilii selalu merasa bangga karena tidak pernah menunjukkan perasaannya pada orang lain.

"Bila hal ini karena aku dan peristiwa semalam... Kalau kau merasa takut..." Laura harus mengatakannya. Laura harus menganjurkannya untuk pergi ke Cina sendiri—harus membuatnya menyadari bahwa tuduhannya terhadap Laura salah.

Apakah Laura tahu—atau mungkin merasakan—bahwa Vasilii takut tidak mampu mengendalikan perasaannya terhadap Laura, keinginannya terhadap Laura? Harga diri Vasilii terusik.

"Apa yang harus kutakutkan? Kau terlalu menganggap dirimu penting." Hatinya terbakar oleh rasa marah dan penolakan. Dia tahu bahwa ada banyak alasan mengapa dia harus merasa takut akan perasaannya sendiri di hadapan Laura. Karena dia tahu bahwa Laura telah mengubahnya, tak peduli seberapa besar keinginannya untuk menyangkal itu.

Laura terkejut melihat reaksi marah Vasilii atas pertanyaannya. Vasilii mengambil kesimpulan yang salah. Laura hanya ingin mengatakan bahwa Vasilii tidak perlu takut Laura akan melakukan hal yang bodoh. Tampaknya Vasilii tidak ingin Laura menganggap *dia* pengecut. Karena itu Vasilii langsung membungkam Laura dengan kata-kata yang tajam.

Apakah ini kasih sayang yang Laura rasakan untuk Vasilii? Kalau memang demikian, Laura perlu mengingatkan dirinya sendiri atas kekejaman Vasilii semalam, dan kekasaran perkataannya barusan.

Vasilii melindunginya dari Gang Li, Laura mengingatkan dirinya. Vasilii menggantikan giwangnya yang "hilang". Apa artinya? Apakah dia memang memiliki keistimewaan di mata Vasilii? Dia tidak sanggup berpikir ke *situ* setelah apa yang terjadi tadi malam. Selain itu, kenapa dia harus memikirkan hal tersebut? Dia harus menanamkan di pikirannya bahwa Vasilii adalah orang yang tadi malam menegaskan pendapatnya tentang Laura. Vasilii yang asli adalah orang yang menolak dan meninggalkannya. Vasilii yang asli telah menegaskan bahwa Laura tidak memiliki peran apa-apa di dalam hidupnya selain pekerjaannya. Vasilii yang asli tidak akan pernah mencintainya karena dia tidak ingin jatuh cinta pada siapa pun juga.

Mencintainya? Perasaan Laura seperti diempaskan oleh kekuatan besar yang menyesakkan dada. Apa yang *dipikirkannya*? Tidak ada. Dia tidak perlu memikirkan apa-apa—dan tidak ingin.

Ia tidak ingin memikirkan Laura, namun Vasilii sadar itu tidak mungkin. Wanita yang bekerja keras tanpa

mengenal lelah di balik layar seperti Laura pasti memiliki tingkat kesetiaan yang tinggi dan menjadi idaman setiap pria—terlebih lagi dalam kedekatan hubungan seperti yang mereka miliki saat ini. Hubungan *pekerjaan* seperti yang mereka miliki saat ini, Vasilii menggarisbawahinya. Dan hanya sebatas itu hubungan yang dapat mereka miliki.

Laura mengerjakan apa yang harus dikerjakan untuk atasannya demi keuntungannya sebagai pegawai. Apa yang dilakukannya bukan demi Vasilii pribadi. Apa pun yang telah terjadi harus mendukung keyakinan Vasilii akan adanya bahaya hubungan emosional. Vasilii harus yakin bahwa ia benar telah mengakhiri keintiman mereka semalam—meskipun hasratnya masih menggelora setiap kali, membuatnya kesakitan tiap kali dia menyadari keberadaan Laura, berharap andai saja yang terjadi semalam tidak terhenti.

Kalau saja dia bisa menerima apa yang terjadi sebagai hal yang wajar, dia sudah bangun pada pagi hari bersama Laura di dalam pelukannya—di ranjangnya. Dan mungkin saja hal itu akan terulang lagi untuk merayakan perkembangan pekerjaannya, yang di luar dugaan, masih memiliki peluang untuk sukses.

Apakah memang itu yang Vasilii inginkan? Laura di dalam pelukannya, di tempat tidurnya?

Tidak. Tidak mungkin dia menginginkan hal tersebut terjadi.

10

SEJAK mendarat di Provinsi Shandong di Cina pada pukul delapan pagi setelah menempuh perjalanan satu malam selama dua belas jam, dengan tempat tidur dengan kenyamanan luar biasa dalam pesawat jet Cina, mereka telah diperlakukan bak tamu-tamu paling terhomat ketika melewati Yan-Peng Sightseeing Highway menuju lokasi Nanwang Grape Valley.

Sekarang lokasi tujuan mereka sudah tampak dalam pemandangan di depan mereka, di daerah bukit, beberapa kilometer di luar kota tua, dikelilingi oleh tembok-tembok dinasti Ming. Laura berpikir rasanya tak ada seorang pun yang tidak akan terpesona oleh keindahan bagian negara yang terpencil namun memiliki pemandangan alam yang sangat menakjubkan ini.

Wu Ying telah menjelaskan kepada mereka bahwa

Cina berencana untuk menciptakan industri minuman anggur sendiri di wilayah itu. Perkebunan anggur yang dimiliki oleh Wu Ying dan sepupunya ini, akunya, dibangun dengan mencontoh perkebunan-perkebunan anggur Prancis.

"Dan sepupuku berkeras bahwa rumah kami harus lebih menyerupai puri Prancis daripada rumah pertanian," katanya, saat mobil mereka mulai mendaki bukit dan mereka mulai melihat awal dari berhektar-hektar perkebunan anggur. "Kami telah menanam anggur *cabernet sauvignon* dan *merlot*. Tahun depan kami berencana untuk memperkenalkan varietas *syrah* dan *viognier*," Wu Ying menjelaskan, sebelum mendesak Laura untuk melihar keluar jendela agar dapat menikmati pandangan pertama puri tersebut.

Memang benar-benar mengagumkan, Laura mengakui, dan dengan dikelilingi danau bangunan itu seolah terapung di atas air, dengan menara-menara seperti dalam dongeng dan atap yang curam. Ketika mereka semakin dekat Laura menyadari bahwa selain danau, puri itu juga dikelilingi oleh taman *parterre* yang baru dibangun.

"Sepupuku dan aku berdebat tentang desain gedung ini," Wu Ying bercerita kepada mereka berdua saat mobil melintasi jalan masuk sebelum menyeberangi jembatan di atas danau dan melalui gerbang besar menuju halaman dalam. "Aku ingin sesuatu yang lebih memiliki kesan tradisional Cina, namun ia mau rumah kami di sini mencerminkan lingkungan anggur terbaik di dunia. Ia berambisi untuk memproduksi anggur dengan kualitas seperti itu di sini."

"Semuanya terlihat mengesankan," puji Vasilii.

Dan dia benar, Laura mengakui ketika mereka disambut saat keluar dari mobil oleh kepala rumah tangga yang berpakaian rapi, yang memberi hormat kepada mereka dengan membungkuk, kemudian mengantar mereka masuk menuju lorong yang sungguh mengagumkan, dengan dekorasi sangat mirip dengan gaya Istana Versailles.

"Aku telah mengatur tur untuk kalian besok—bukan hanya ke perkebunan anggur kami tetapi juga ke daerah pantai di Treaty Ports, yang awalnya dibangun oleh Inggris untuk perdagangan dengan pihak asing pada saat Perang Candu. Banyak turis Inggris yang ingin berkunjung, dan sepupuku percaya bahwa ini suatu hari kelak akan menjadi lokasi yang strategis untuk membangun kompleks perhotelan seperti yang ada di Montenegro. Namun sekarang, Chan akan menunjukkan kamar kalian. Kami telah menyiapkan kamar tidur istimewa kami di menara. Tempatnya sangat romantis," katanya sambil tersenyum ramah. "Semuanya berjalan dengan baik karena kau mau berbagi kamar, karena sepupuku mengeluh bahwa kami tidak memiliki cukup kamar tidur untuk menampung semua anggota rombongannya."

Laura sudah membuka mulut untuk menjelaskan bahwa mereka lebih senang jika *tidak* berbagi kamar, namun Vasilii menggeleng dan mengerutkan kening ke Laura dan Laura langsung mengerti. Jika mereka mengatakan bahwa mereka bukanlah sepasang kekasih, Wu Ying akan merasa malu—terutama karena ia telah mengatakan bahwa menurutnya ada hubungan romantis di antara mereka, bahkan sebelum Vasilii berbohong kepada Gang Li dan mengatakan kepada lelaki itu bahwa mereka sepasang kekasih.

Namun, walaupun Laura tahu mengapa Vasilii memberi tanda kepadanya untuk tetap diam dan tidak berbicara sepatah kata pun, dia juga tahu bahwa dirinya tak akan mungkin berbagi kamar dengan Vasilii. Namun sekarang ini, tak ada pilihan lain baginya selain mengikuti Vasilii sementara Chan, kepala rumah tangga itu, membimbing mereka bukan menuju tangga melingkar seperti dalam dongeng, tetapi menuju lift tersembunyi dan tersamar sebagai salah satu dari kolom-kolom marmer.

Lift itu membawa mereka langsung ke lorong beratap melengkung, dengan pemandangan menakjubkan pedesaan dan kebun-kebun anggur di sekitar puri tampak dari jendela-jendela. Beberapa koridor memberi cahaya bagi lorong tersebut. Salah satu yang diperlihatkan kepada mereka memiliki lemari kecil berjendela yang menempel ke dalam dinding yang berisi karya seni yang indah dari Cina. Laura ingin mengamatinya dengan lebih saksama, namun Chan ingin langsung mengantar mereka ke kamar.

Kamar *mereka*. Jantung Laura mencelos sehingga membuat kepalanya pusing.

Koridor tersebut berakhir di sepasang pintu yang diberi hiasan, yang dibuka Chan dengan cekatan.

Yang pertama dilihat Laura ketika Vasilii mundur untuk memberi kesempatan kepadanya sehingga Laura bisa mendahului masuk adalah cahaya matahari yang berasal dari jendela tinggi sempit yang terletak di seberang pintu. Dari jendela tersebut ia dapat melihat gunung-gunung dari kejauhan, dengan puncak-puncak yang tertutup kabut. Apakah ia memusatkan perhatian pada pemandangan di luar kamar karena takut untuk melihat

kamar itu? Tentu saja begitu, dan—seperti yang dikhawatirkannya—kamar itu didominasi oleh tempat tidur yang sangat besar, bergaya Louis XV dengan hiasan ukiran di atas kepala tempat tidur. Tempat tidur yang sangat *besar*. Bukan dua tempat tidur kecil yang digabung menjadi satu. Satu tempat tidur besar dan dua kursi yang kelihatannya tidak nyaman yang berada di setiap sisi perapian marmer. Bukan sofa.

"Kita tidak bisa tidur berdua di sini," kata Laura kepada Vasilii begitu Chan pergi, meninggalkan mereka berdua di dalam kamar.

"Kita harus tidur di sini," kata Vasilii dengan muram. "Memang bukan pilihan kita, namun ini juga bukan akhir dunia. Lagi pula kita di sini hanya beberapa hari, dan aku tak siap untuk merugikan atau membahayakan akhir sukses diskusiku di tahap ini."

"Kita bukan hanya akan berbagi kamar, namun juga berbagi tempat tidur," Laura menekankan.

"Tempat tidur yang sangat besar. Dan karena kupikir aku telah menunjukkan kepadamu bahwa aku sangat mampu untuk tidak menyentuhmu, dan kau pun telah menegaskan bahwa kau telah berbagi *suite* dengan mantan atasanmu tanpa—"

"Sebuah *suite*. Bukan kamar tidur."

"Kau didapati sedang berada di tempat tidurnya."

"Tapi ia tidak tidur di situ."

"Kau berlebihan dalam mengubah situasi yang tidak diinginkan ini menjadi drama yang tidak perlu. Hal yang kita butuhkan adalah persetujuan bahwa tak satu pun dari kita yang ingin memiliki hubungan seksual atau kontak intim satu sama lain, dan tak perlu diributkan lagi.

Lagi pula di sini ada kursi, walaupun kelihatannya tidak nyaman. Jam berapa Wu Ying berkata sepupunya akan datang?"

"Jam 16.00."

"Kita punya waktu dua jam. Aku mau melakukan beberapa perhitungan sebelum rapat, namun sebelumnya aku ingin mandi. Kuharap kau melakukan hal yang sama. Kau ingin menggunakan kamar mandi terlebih dahulu?"

Laura mengangguk. Apa lagi yang bisa dilakukannya? Sudah jelas Vasilii memastikan mereka akan berbagi kamar, dan tempat tidur, dan Laura pun tak bisa menolak setelah mendengar perkataan Vasilii tadi, tanpa membuat Vasilii bertanya mengapa ia keberatan dengan kondisi itu. Sudah pasti Laura tak dapat memberikan jawaban, kan? Karena jika memberi jawaban yang sebenarnya berarti mengakui kepada Vasilii bahwa ia takut dengan perasaannya sendiri jika berada begitu dekat dengan lelaki itu.

Perasaan apa?

Laura merasakan sensasi yang mengerikan dan kerinduan dari ujung kepala sampai ke ujung kaki. Perasaaan itu begitu kuat sehingga membuatnya menekuk ujung jari kakinya di dalam sepatu. Berada begitu dekat dengan Vasilii selalu membuatnya merasa seperti itu. Berbaring di dekatnya di tempat tidur sudah pasti akan membuat perasaan itu meningkat ribuan kali. Namun harga dirinya tak mengizinkannya berkata kepada Vasilii bahwa ia tak bisa berbagi tempat tidur karena takut akan membuat kerinduannya itu menjadi-jadi. Perempuan mana yang mau membuat pengakuan seperti itu?

***

Hari itu merupakan hari yang panjang, yang ditutup dengan diskusi sambil makan malam antara Vasilii dan sepupu Wu Ying dari pemerintah, yang menghasilkan penawaran resmi sebuah kontrak bagi Vasilii.

Sekarang, lelah namun diiringi dengan euforia akibat akhir diskusi yang membuahkan keberhasilan, Laura bisa mengesampingkan kecemasannya tentang berbagi tempat tidur dengan Vasilii ketika lelaki itu membuka pintu kamar mereka.

"Hasil yang luar biasa," kata Vasilii begitu mereka berada di dalam kamar. "Syarat yang mereka tawarkan kepada kita jauh lebih baik daripada yang kuperkirakan."

Laura tiba-tiba merasa ada suatu kenikmatan dan perasaan memiliki hanya karena Vasilii menggunakan kata "kita." Jangan konyol, Laura mengingatkan dirinya sambil diam-diam meraba telinga untuk memastikan giwangnya masih ada.

Laura baru menyadari bahwa apa yang dilakukannya diam-diam itu diperhatikan oleh Vasilii.

"Tadinya aku khawatir memakai giwang ini karena pernah hampir hilang," kata Laura yang merasa perlu menjelaskan.

"Lalu mengapa tetap kaupakai?" tanya Vasilii lagi.

Bukan saja tak masuk akal tetapi juga sangat berisiko, bahwa Vasilii merasa harus menahan Laura di sini bersamanya, dan berbicara kepadanya dengan wajar tanpa ada penghalang di antara mereka.

"Aku selalu memakainya jika merasa membutuhkan

bantuan khusus atau keberuntungan. Memang kedengarannya tak masuk akal, tetapi karena giwang ini milik ibuku aku merasa dengan memakainya sebagian dari ibuku ada di sini bersamaku."

Mengapa ia menceritakan itu kepada Vasilii? Pasti Vasilii akan berpikir ia benar-benar bodoh.

"Mengapa kau merasa membutuhkan keberuntungan?"

Kenapa ia harus memulainya? Kini ia pasti akan terlihat benar-benar bodoh. "Aku mengharapkan keberuntungan untuk kontrak itu," Laura mengakui dengan polos.

Vasilii berjalan menjauh ke jendela. Lalu ia berbalik dan dengan perlahan berkata, seolah kata-kata itu ditarik begitu saja dari dirinya oleh kekuatan yang tak dapat dikendalikan, "Aku tak memiliki apa pun yang merupakan peninggalan ibuku."

Apa yang dilakukannya? Apa yang dikatakannya? Ada apa dengannya?

Perasaan cemas bercampur marah meluap-luap di dalam dirinya, namun demikian—berlawanan dengan perasaan itu—Vasilii mendengar dirinya berkata lagi, "Tapi aku juga memakai manset emas kesayangan ayahku untuk alasan yang mirip denganmu. Ayahku tak memiliki pendidikan resmi tetapi ia negosiator terbaik yang pernah kulihat. Kemampuannya mengubah transaksi buruk menjadi baik nyaris seperti sulap."

Mengapa ia menceritakan semua ini kepada Laura? Tak pernah sekali pun ia bercerita seperti ini kepada seseorang, dan apa yang sedang dilakukannya saat ini sungguh sulit dipercaya.

"Sudah jelas bahwa kau telah mewarisi kemampuan ayahmu," kata Laura berterus terang, lalu ia diam sejenak dan melanjutkan dengan lembut, "aku turut prihatin bahwa kau tak memiliki benda milik ibumu untuk bisa mengenangnya. Namun kau memiliki cintanya, dan cinta ibu tak lekang, dan mampu menembus kematian."

Vasilii memandang Laura, dipenuhi oleh keinginan untuk menggapai gadis itu, memeluknya dan terus mendekapnya, untuk mengatakan bahwa apa yang dikatakannya tadi tak pernah diceritakannya kepada siapa pun.

Laura terlihat sungguh memesona, dengan matanya yang berbinar serta bibir memerah dan sedikit terbuka, dan paling ingin Vasilii lakukan adalah memeluk, dan mencium Laura sampai ia membalas ciumannya, dan terus menciumnya.

Apa yang telah terjadi dengan dirinya?

Ia harus menjaga jarak dengan gadis itu agar bisa mengendalikan diri. "Lebih baik kita beristirahat. Kita harus bekerja lagi besok pagi," kata Vasilii dengan suara tersekat.

Tiba-tiba di dalam pikirannya, dan tanpa diduga, muncul bayangan wajah ibunya. Mata ibunya lembut dan penuh cinta untuknya, dan pada saat yang sama mendekat kepadanya dengan cara yang biasa dilakukan sang ibu, jika Vasilii mengabaikan permintaan ibunya untuk tidak keras kepala dan berisiko melukai dirinya karena ulahnya itu.

Ini semua karena Laura. Gadis itu memiliki kekuatan untuk memengaruhinya seperti ini.

"Ya."

Laura merasa suaranya sendiri terdengar aneh. Apakah

dari suaranya Vasilii akan dapat mendengar kerinduannya untuk memperpanjang pembicaraan mereka dan berada di dekat lelaki itu?

Sambil bertekad tidak membiarkan Vasilii menebak bagaimana perasaannya yang sebenarnya, Laura berbalik dan menjauh dari lelaki itu sambil berkata, "Bolehkah aku ke kamar mandi terlebih dahulu atau...?"

Laura berjalan menjauh dari Vasilii, dan ketika ia mulai bergerak...

Tak ada tempat di dalam hidupnya bagi perempuan seperti Laura—perempuan yang menginginkan komitmen, dan segalanya yang terkait dengan komitmen tersebut. Ia harus melepaskan Laura. Melepaskan perempuan itu merupakan tindakan yang tepat. Namun mengapa tubuhnya justru berjalan mendekati Laura, suaranya penuh dengan kerinduan ketika mengucapkan nama gadis itu?

Tubuh Laura gemetar ketika ia berdiri di sana dan menunggu Vasilii meraihnya. Sungguh mengherankan, lelaki itu ingin menciumnya. Ia dapat melihat dari mata Vasilii—dan merasakan dari cara Vasilii memandang bibirnya. Perasaan girang yang sedikit liar merasuki Laura.

Vasilii mengangkat tangan seolah ingin menahan satu sisi wajah Laura namun kemudian menurunkan tangannya kembali sambil menggeleng-geleng dan berkata dengan ketus, "Tidak!"

Laura tak mampu lagi menahan diri.

"Ya," desak Laura, seolah mendapatkan keberanian yang tak pernah dimilikinya. Suaranya bertambah keras ketika ia mengulang, "*Ya*," dan merangkul Vasilii serta bersandar ke tubuh lelaki itu.

Mereka terdiam dan bertatapan—tubuh Laura gemetar dari kepala sampai kaki, campuran antara kehati-hatian dan rasa rindu, mata Vasilii terlihat lebih gelap dan dipenuhi oleh hasrat lelaki—dan kemudian ia mencium Laura, dengan ganas dan penuh nafsu, yang membuat seluruh tubuh Laura merasakan semua hasrat yang membelenggu lelaki itu. Tangannya mulai menyentuh payudara Laura dengan lembut dan perlahan-lahan, ibu jarinya menyentuh puncak payudara Laura dengan lembut, berirama, membuai, membuat gadis itu bernapas sesuai irama sentuhan Vasilii.

Vasilli merasa seolah-olah pengendalian dirinya telah direnggut darinya, pada saat ia melakukan ciuman yang membakar dan menggairahkan. Di luar desakan yang menghancurkan kontrol dirinya, ada bagian di dalam diri Vasilii yang menanyakan apa yang ia lakukan saat ini. Suara-suara yang sama mengingatkannya bahwa tindakan ini sungguh gegabah, berbahaya, dan bertentangan dengan prinsip yang dipegangnya selama ini. Namun suara-suara tersebut terdengar sangat jauh dan samar-samar, sehingga tak mampu bersaing dengan kekuatan yang mendesak, menerjang, yang kini merasuki dirinya. Ia harus menghentikan tindakannya. Ia ingin berhenti, namun ia tak kuasa. Ia sangat menginginkan Laura. Keinginan itu menyakitkannya, dan menjadi nyata saat ia memeluk dan merasakan bibir gadis itu, membuatnya tercabik dan menguasainya, mengusir segala hal yang menghalangi niatnya itu.

Ia harus menghentikan Vasilii, Laura tahu itu. Jika tidak, ia akan menyesal. Vasilii pasti akan menolaknya seperti yang pernah dilakukan Vasilii sebelumnya, dan

sekali lagi ia akan merasa terhina. Ia harus menghentikannya saat ini juga—selagi ia mampu. Ia berusaha melepaskan diri dari pelukan Vasilii tetapi cumbuan lelaki itu begitu meluluhkan bibirnya, sama seperti dorongan menuntut dari paha Vasilii di antara pahanya, yang tak hanya membuat mereka bersentuhan tapi juga melekat dalam tubuh maskulin Vasilii.

Sudah terlambat. Ia sadar ia tak mampu lagi menghentikan Vasilii karena ia pun tak mampu mengendalikan diri. Apa yang pernah dirasakannya ketika berada di dalam pelukan Vasilii kini dirasakannya kembali—namun semua sensasi yang dirasakannya dan hasrat yang menggodanya kali ini terasa seratus kali lebih kuat—atau mungkin itu perasaannya saja—akibat kerinduannya terhadap lelaki itu yang telah memuncak sehingga menembus pertahanan terakhirnya.

Apakah sebelum ini ia tak menyadari betapa ia menginginkan Laura? Vasilii bertanya-tanya. Apakah ia menyadari kekuatan dari suatu kenikmatan hanya dengan menginginkannya? Membiarkannya merasuki dirinya? Menyerahkan dirinya pada keinginan tersebut dan artinya bagi dirinya? Apa akhirnya Vasilii mengakui bahwa sejak melihat Laura, hasrat itu tak bisa dihindari, sehingga akhirnya ia menyerah kepada hasrat yang dibangkitkan oleh gadis itu di dalam dirinya?

Setiap tarikan napas Laura, setiap getaran Laura, setiap gerakan kecil yang dibuat Laura membuat Vasilii semakin bergairah. Merasakan, melihat, membelai puncak payudara Laura yang mengeras dan mendengar Laura menangis dalam kenikmatan liar, membuatnya merasakan kepuasan maskulin yang tidak dikenalnya, dalam kemam-

puannya memenuhi kebutuhan Laura. Ia ingin Laura berhenti menahan diri, karena tahu ia sendiri akan segera kehilangan kontrol dirinya, Vasilii menyadari, dan ia melucuti pakaian Laura, dan menyelubungi Laura dengan sentuhannya: ia beraksi di dada Laura, mengisap salah satu puncak payudaranya dengan kenikmatan sensual yang panas, sementara jemarinya melakukan pijatan erotis pada puncak payudara lainnya.

Laura tidak tahan lagi. Ia seperti akan hancur berkeping-keping jika harus mengalaminya lebih lama lebih lama lagi, pikirnya. Tubuhnya sepertinya tak mampu menahan gairah yang begitu tinggi. Ia merasa intensitas itu akan meluap—indra maupun tubuhnya tak bisa menahannya. Namun ia merasa kebutuhan dirinya pun semakin meningkat.

Entah bagaimana, tanpa kata-kata, pakaian telah terlepas dan dicampakkan. Saat menuju ke tempat tidur Laura merasa seluruh tubuhnya gemetar dengan emosi yang begitu tinggi, ketika Vasilii dengan hati-hati melepaskan giwang kesayangannya dan meletakkan giwang itu di tempat yang aman. Rasanya kelembutan yang diperlihatkan Vasilii tersebut sudah cukup bagi Laura untuk mencintainya. *Mencintai* Vasilii? Ingin rasanya ia menyangkal tetapi sudah terlambat. Ia telah terseret oleh arus emosi dan sensasi yang menyapunya.

Vasili menciumi tenggorokan dan tulang selangkanya, kemudian berlanjut ke dadanya, puncak payudaranya mengeras karena ingin merasakan sentuhan Vasilii, menimbulkan gelombang getaran merangsang dari kesenangan dan kepanikan yang menjalari tubuh Laura. Ia tak pernah membayangkan akan mengalami kenikmatan seperti ini—

kenikmatan dan hasrat seorang perempuan terhadap laki-laki yang mampu menangkap dan memuaskan hasrat tersebut.

Tangan Vasilii meluncur ke antara dua kakinya, sentuhan itu menghasilkan erangan halus dari Laura saat Vasilii mencapai daerah sensitifnya. Erangan lembut itu membesar, bangga dengan hasratnya yang menginginkan Vasilii, tahu bahwa ia telah membuatnya merasa sangat nikmat. Tangan Vasilii membelainya dengan lebih intim, dan respons fisik yang membelenggu Laura melesat keluar, membuatnya terisak karena desakan kebutuhan yang besar. Ia merasakannya saat sekujur tubuhnya bergetar saat Vasilii membelainya—seolah-olah tiap sensasi yang dirasakannya terfokus pada area kecil tersebut. Laura ingin Vasilii berhenti. Namun ia juga ingin Vasilii meneruskan apa yang telah dimulainya. Ternyata Vasilii menghentikan aksinya dan seluruh nadi di tubuh Laura berdenyut kencang karena kebutuhan dahsyat yang telah menguasainya.

Kondisi Laura yang hangat dan basah itu sangat menggoda Vasilii untuk melanjutkan apa yang telah dilakukannya, namun jauh di lubuk hatinya ada naluri yang lebih kuat dari hasrat yang menguasainya saat ini, yang mengatakan bahwa saat ini—dengan wanita ini, dengan Laura—untuk pertama kalinya kepentingan hasrat dan kepuasan dirinya harus mengalah demi kenikmatan dan kepuasan gadis itu, karena dengan bersikap seperti itu terhadap Laura akan memberikan kenikmatan dan kepuasan tersendiri bagi Vasilii.

Sementara itu, Laura hanya bisa menatap Vasilii saat ia menelusuri tubuh telanjangnya, mula-mula dengan

tangan, kemudian dengan bibir, sampai Laura menggeliat tak berdaya akibat siksaan dari gelombang hasrat yang memuncak secara perlahan-lahan. Rintihan kenikmatan muncul dari tenggorokan Laura sebagai reaksi hasrat yang ditimbulkan Vasilii di tubuhnya. Laura berusaha meraih Vasilii, berusaha untuk memberikan kenikmatan yang sama, ingin mengusap, memeluk, dan *mengenal* tubuh maskulin itu, namun ketika ujung-ujung jari Laura menyentuh Vasilii, lelaki itu menarik diri sambil mengeluarkan suara erangan dengan tubuh yang gemetar.

"Kau tak mau aku menyentuhmu?" Pertanyaan yang cukup mengejutkan tersebut meluncur begitu saja sebelum Laura bisa menghentikannya, namun jawaban yang diberikan Vasilii ternyata lebih mengejutkan dan intim karena menunjukkan pengakuan lelaki itu.

"Aku ingin sekali. Namun jika kausentuh aku sekarang..."

Vasilii menggerakkan tubuh lalu menundukkan kepala untuk mencium Laura, ketegangan tampak di ototnya. Godaan itu terlalu kuat untuk Laura. Laura memainkan tangannya di atas bahu Vasilii sampai ke punggungnya, sebelum menjelajahi permukaan perutnya yang rata dengan ujung jemarinya. Cumbuan Vasilii menjadi lebih bergairah, menuntut bibir, mulut, dan lidah mereka bertautan, nyaris berubah menjadi pertempuran untuk menguasai sensualitas liar yang mereka lepaskan.

Tangan Laura melingkari tubuh Vasilii, membelai tubuh yang memanas itu. Tubuh Laura gemetar akibat api liar kenikmatan yang muncul akibat kejantanan Vasilii. Vasilii menyingkirkan tangan Laura, lalu menyuruk ke tubuh Laura yang basah, mendorong dengan sangat kuat.

Laura bangkit dengan panik, membuka tubuhnya untuk Vasilii, tangannya melingkari Vasilii dalam nyanyian kebahagiaan yang hening.

Pertahanan Laura masih ada di sana—menantang hasrat kelelakian primitif di dalam tubuh Vasilii yang tak pernah dibayangkannya sebelumnya. Tubuhnya menjerit, ingin memiliki Laura seutuhnya. Sebuah dorongan, lembut namun dalam, dan akhirnya pertahanan itu terlepas juga. Suara halus isakan Laura bergema di dalam pikirannya saat Laura melekat padanya, membisikkan padanya agar tak usah ragu-ragu atau berhenti, tak usah menyangkal apa yang paling diinginkan oleh gadis itu. Apa yang paling diinginkan oleh *dirinya sendiri*, aku Vasilii di dalam hati saat ia merasakan keindahan tersendiri ketika tubuh Laura memeluknya erat saat Laura bergerak seirama dengannya, mengundangnya untuk hadir lebih dalam, lebih kuat, menunjukkan iramanya pada Laura, menariknya untuk bergerak bersama.

Oh, sungguh tak terbayangkan bagi Laura bahwa akan seperti ini rasanya. Bayangan yang selama ini ada di pikirannya memiliki warna yang sungguh berbeda.

Setiap gerakan Vasilii menguasainya, membuatnya bergerak tanpa henti, setiap dorongan membanjirinya dengan gelombang kenikmatan—sampai akhirnya ia mencapai puncak, dan tubuhnya yang melingkari Vasilii bergetar akibat kenikmatan tanpa henti, hingga akhirnya tangisan halus keluar dari mulutnya. Ia memeluk Vasilii dengan putus asa untuk merasakan kekuatan dan kenyamanan, isakan tangisnya membaur dengan suara kejayaan Vasilii, saat ia merasakan denyutan panas dalam tubuhnya.

Dalam keheningan yang terpecah oleh suara kelelahan napas mereka, Laura merasakan Vasilii bergerak menjauhinya. Sementara dirinya sendiri diliputi oleh perasaan yang menyakitkan karena kepiluan dan kehilangan. Ia akan menangis, ia tahu itu. Namun ia tak ingin Vasilii melihat air matanya. Laura tahu bahwa secara logis lelaki itu tak ingin bercinta dengannya, dan Vasilii akan mencari alasan untuk menolaknya serta mengatakan bahwa semua itu tak ada artinya. Laura tahu itu. Namun saat ini dirinya tak cukup kuat untuk menerima kenyataan itu. Ia hanya ingin bersembunyi dari lelaki itu—melindungi diri dan rasa sakitnya dari pria itu. Karena kepedihan itu menandakan bahwa...

Bahwa ia apa? Bahwa ia mencintai Vasilii? Tidak. Kepedihan itu hanya menandakan bahwa saat ini dirinya sedang sangat rapuh, ia meyakinkan dirinya, dan ia membalikkan badannya dari Vasilii, punggungnya menghadap lelaki itu dan bergeser sejauh mungkin ke sisi tempat tidur.

Vasilii mengernyit saat melihat punggung Laura. Seharusnya Laura berada di pelukannya. Ia seharusnya mengatakan dengan suara lembutnya yang bergetar karena kenikmatan, betapa hebat Vasillii dalam memberinya kenikmatan, bukannya malah terdiam dan bergeser sejauh mungkin.

Apakah Laura menyesali apa yang telah terjadi? Apakah ia berharap bahwa ia memberikan dirinya kepada John yang dikaguminya?

Perasaan yang mencengkeram diri Vasilii sungguh aneh sehingga ia perlu beberapa detik untuk mengenali perasaan itu. Kecemburuan. Ia merasa cemburu memba-

yangkan Laura lebih memilih orang lain sebagai kekasih pertamanya—ada campuran perasaan marah dan perasaan yang dikenalinya kesakitan nyata karena Laura tak memperlihatkan kelembutan pasca bercinta yang telah diharapkannya. Karena gadis itu tidak berada di dalam pelukannya dan membisikkan kata-kata yang mengatakan bahwa percintaan mereka sungguh luar biasa, bahwa *ia* begitu hebat dan bahwa Laura...

Dan bahwa Laura apa? Bahwa Laura mencintainya?

Apakah ia ingin Laura *mencintai* dirinya?

Tidak. Ia tak ingin siapa pun mencintainya. Seseorang yang mencintainya—terutama seseorang seperti Laura—pasti akan menginginkannya membalas perasaan itu, dan ia tak dapat melakukannya. Tak akan pernah. Mencintai seseorang berarti membuat dirinya khawatir akan kehilangan orang tersebut, khawatir mereka akan menghilang dari hidupnya seperti yang dialaminya ketika ibunya meninggal.

Tidak, ia tak ingin Laura mencintainya.

Lalu mengapa ia merasa begitu hampa? Mengapa ia merasa adanya keterpaksaan untuk menggapai Laura dan menarik gadis itu ke dalam pelukannya dan mendekapnya di sana? Mengapa masa depan kehidupannya terasa begitu hampa jika Laura tidak bersamanya?

11

Mereka menghabiskan pagi itu berkeliling perkebunan anggur yang sungguh mengesankan, dan setelah makan siang sepupu Wu Ying dan Vasilii duduk bersama membahas format kontrak sebelum menandatanganinya. Sekarang mereka baru saja menyelesaikan tur ke salah satu pelabuhan dagang yang dulu dibangun Inggris, dan kini menuju ke kendaraan yang akan membawa mereka kembali ke puri. Seharusnya satu-satunya perasaan yang dirasakan Vasilii adalah kejayaan, ia mengakui, sambil membalas senyuman Wu Ying ketika wanita itu pindah dari samping sang sepupu untuk berjalan mendekatinya.

"Apakah kau dan Laura bertengkar? Aku hanya memperhatikan sepertinya kalian saling menjaga jarak hari ini."

Apa yang dimaksud Wu Ying adalah Laura yang men-

jaga jarak *dengannya*. Selain melakukan tugas menerjemahkan gadis itu hampir tak pernah menatap Vasilii apalagi berbicara dengannya, dan sekarang—walaupun mereka berjalan berdampingan—tetapi paling tidak ada jarak satu meter di antara mereka. Harga diri Vasilii tidak menyukai pertanyaan-pertanyaan Wu Ying, dan harga diri jugalah yang membuat ia menutup jarak itu dan melingkarkan tangannya di bahu Laura, langsung menarik tubuh Laura yang sedikit kaku untuk mendekat kepadanya sambil menjawab pertanyaan Wu Ying.

"Tidak, kami tidak sedang bertengkar. Laura memang selalu mendesak untuk bersikap secara profesional jika kami bekerja bersama."

Sambil berjalan di sisi Vasilii, Laura menangkap isyarat yang diberikan Vasilii, yang mengingatkan kembali bahwa menurut pandangan Wu Ying mereka sepasang kekasih. Rasa tegang mencengkeram tubuhnya hanya karena Vasilii memeluknya, dan membuatnya retak berkeping-keping dengan luka yang tak tertahankan karena berada begitu dekat dengan Vasilii sementara ia mengetahui bahwa dirinya tak berarti apa-apa bagi Vasilii. Setelah keintiman yang mereka alami bersama, mengetahui itu membuat Laura merasakan beban yang seratus kali lebih berat dibandingkan sebelumnya. Kini ia juga harus menanggung pengetahuan bahwa sikap memiliki yang diperlihatkan Vasilii ketika mereka bersama dan sangat berarti baginya, ternyata tidak ada artinya bagi Vasilii. Air mata yang keluar dalam hening tak bisa ditahan dan membasahi bantalnya semalam, namun untungnya ia bisa berhasil melindungi diri dari rasa malu jika sampai Vasilii mengetahuinya.

Laura tak sabar untuk segera kembali ke London. Mereka akan pergi malam ini, dan Laura merasa begitu bersyukur tak akan menghabiskan semalam lagi di tempat tidur itu, tempat ia memberikan tubuh dan cintanya kepada Vasilii. Sebaliknya Vasilii telah memberikan kenikmatan fisik terbesar yang pernah diketahuinya namun juga rasa pilu yang paling menyakitkan yang pernah ia alami.

Cinta. Nah—akhirnya Laura berani mengakuinya. Pengakuan yang bertentangan dengan semua alasan dan logika, bertentangan dengan segalanya yang menurutnya ia ketahui tentang dirinya, ternyata—dengan konyol, bodoh, dan merusak—ia telah jatuh cinta kepada Vasilii yang sebenarnya. Dengan seorang lelaki yang rumit, angkuh, penuntut, dan sombong. Singkatnya, ia jatuh cinta dengan segala yang ada pada diri Vasilii. Mengapa? Sungguh tak dimengerti olehnya—tidak ada penjelasan terhadap perasaan bodoh itu yang menurutnya hanya akan menyakitinya. Dia jatuh cinta, itu saja. Dan sekarang ia ingin kembali ke London, sehingga secara fisik ia dapat menjaga jarak di antara mereka sampai asisten pribadi Vasilii yang sebenarnya kembali bekerja. Setelah itu barulah ia akan betul-betul menjaga jarak di antara mereka untuk selamanya.

Ketika mereka berada di Cina sempat terpikir oleh Laura tentang kemungkinan adanya pekerjaan yang membutuhkan keterampilannya di sini, dan ia telah memutuskan untuk mencoba tetap berhubungan dengan Wu Ying dengan harapan meminta dukungannya seandainya ia pindah ke sini.

Vasilii masih memeluknya. Dia dapat merasakan tatap-

an Vasilii ke arahnya, yang meminta agar Laura membalas tatapan itu. Laura tak ingin menatap Vasilii. Ia takut Vasilii akan dapat membaca apa yang mungkin terlihat di matanya. Namun ia tidak dapat menahan diri.

Vasilii tersenyum ke arahnya dan melihatnya dengan pandangan yang Laura tahu bahwa Wu Ying akan mengartikan itu sebagai perpaduan antara kelembutan dan gairah. Tubuh Laura sendiri mengartikannya seperti itu. Saat ini ingin sekali Laura menyandarkan tubuhnya lebih dekat lagi dan memeluk Vasilii, sambil mengangkat wajah mendekati lelaki itu untuk mendapatkan ciuman dari Vasilii. Laura merasa tubuhnya lebih bodoh daripada hatinya. Vasilii hanya memainkan peran—sebagai kekasih lembut seperti yang diyakini Wu Ying dan hal itu dilakukan semata-mata untuk mendukung penilaian perempuan itu. Laura lega ketika mereka telah mendekati kendaraan mereka sehingga ia bisa melepaskan diri dari pelukan Vasilii dan masuk ke mobil melalui pintu yang dibukakan oleh sopir.

Limusin panjang tersebut lebih dari cukup untuk empat orang. Hal itu menandakan dengan sangat jelas betapa tingginya sepupu Wung Yi menilai Vasilii karena ia ikut bersama mereka, meninggalkan pejabatnya di mobil lain di belakang mereka. Laura, tentu saja, turut senang karena Vasilii telah mendapatkan kontrak. Lagi pula ia memang membutuhkan bonus yang dijanjikan Vasilii kepadanya. Dan ia juga ingin waktunya bersama Vasilii segera berakhir. Bagi Laura lebih baik berpisah dengan Vasilii dan mengalami luka di hati yang disebabkan oleh satu tusukan singkat namun tajam daripada mengalami penderitaan seperti menerima ribuan tusukan

kecil karena tetap berada di dekat lelaki itu namun tak dipedulikan.

Sesampainya di puri, Laura pergi ke kamar mereka di atas untuk mempersiapkan perjalanan mereka, sementara Vasilii masih terikat bersama Wu Ying dan sang sepupu untuk pembahasan akhir terkait kontrak. Di dalam kamar Laura bergegas mandi, sambil salah satu matanya menatap pintu kamar mandi yang terkunci, hatinya berdegup kencang karena ketakutan dengan pikiran bahwa Vasilii akan kembali ke kamar sebelum ia selesai mandi, mengeringkan badan dan berpakaian lagi.

Lalu mengapa sekarang ia malah berlama-lama di bawah pancuran? Mengapa pula ia melamun ketika menyabuni dirinya? Mengapa ia jadi tergoda untuk keluar dan membuka kunci pintu dengan harapan ketika Vasilii kembali ia menemukan Laura dalam keadaan tanpa busana, dengan hasrat yang menyala dan menginginkan lelaki itu?

Suara yang terdengar seperti campuran erangan kesakitan karena kebutuhan dan isakan tertahan terhadap kejijikannya pada diri sendiri keluar dari tenggorokannya, menyiksa emosinya. Untuk menghentikan itu semua ia keluar dari kamar mandi, mengeringkan tubuh dengan singkat dan cepat, sebelum membalut tubuh dengan handuk bersih lalu pergi ke kamar ganti. Dia juga mengunci pintu saat berganti pakaian bersih yang telah dipersiapkannya untuk perjalanan pulang ke Heathrow.

Koper mereka sudah dipak dan dipindahkan, dan setelah selesai berpakaian ia menunggu Vasilii, sambil mengecek kembali rak gantung dan lemari untuk memastikan tak ada yang tertinggal.

Laura baru saja selesai melakukan semua itu ketika Vasilii memasuki kamar.

Vasilii mengerutkan kening, menghindari menatap Laura ketika berjalan menuju jendela tinggi yang sempit. Sekarang mereka hanya berdua dan tidak perlu lagi baginya untuk bersandiwara seperti di depan Wu Ying, dan Laura tahu bahwa Vasilii tidak mau melihatnya. Vasilii tidak ingin berurusan mengenai apa pun lagi dengannya. Sudah tentu ia ingin melupakan apa yang terjadi semalam. Kenyataannya, dari sudut pandang Vasilii, Laura tak tahu mengapa hal tersebut *bisa* terjadi. Mungkin karena suatu kenyataan yang pahit yaitu karena Vasilii hanya menginginkan perempuan, untuk memenuhi hasrat, dan kebetulan Laura berada di sana.

Vasilii berbalik dan akhirnya melihat ke arah Laura. Laura berdiri membelakanginya—sehingga ia tak perlu melihat Vasilii, tentunya. Laura tidak berbicara sepatah pun soal semalam. Tidak heran karena pasti Laura masih berharap bahwa ia adalah John.

Memang, ia bukan John. Mereka telah bercinta. Gadis itu masih perawan saat itu. Vasilii telah mendapatkan harta Laura yang paling berharga—setidaknya dalam pandangan Laura—dan, mungkin yang terpenting dari semua itu, untuk pertama kali dalam hidupnya Vasilii telah lalai mengambil tindakan pencegahan. Secara kesehatan Vasilii memang tidak mempunyai masalah. Bagaimana mungkin dia bermasalah? Vasilii tahu benar kondisi kesehatan seksualnya, dan dia pun tahu bahwa dia pria pertama untuk Laura. Namun ada masalah lain yang mungkin timbul jika berhubungan intim tanpa pencegahan.

Anak.

Anak yang akan menjadi *anaknya.*

Ia segera sadar dan tidak ragu bahwa anak itu harus dibesarkan di rumahnya dan memakai namanya, dan yang paling penting ia tidak boleh memisahkan anak itu dari sang ibu. Anak yang, seperti juga sang ibu, wajib dilindunginya. Nilai-nilai tradisional dari bangsa ibunya sangat penting bagi Vasilii karena itu merupakan bagian dari ibunya. Dan nilai-nilai itu mengatakan bahwa seorang pria memiliki tanggung jawab tertentu terhadap kebaikan seorang wanita, dan terhadap anaknya. Kenyataan bahwa ia tidak boleh dan tidak akan menelantarkan mereka bukanlah sesuatu yang baru bagi Vasilii.

Dan apakah ia rela? Apakah sudah menjadi hasrat hatinya untuk membuat hal tersebut sebagai tanggung jawabnya? Apakah ini juga tidak mengejutkannya? Apakah Vasilii telah mengetahui di lubuk hatinya bahwa, tak peduli apa kata nalarnya, ada kekuatan dalam dan besar di dirinya yang tak bisa disangkal, seperti dulu dikhawatirkan Laura? Apalagi ia sudah tahu bahwa gadis itu masih perawan, dan dengan mengambil kesucian itu seharusnya ia tidak memiliki alternatif lain selain melakukan apa yang seharusnya, bukankah begitu?

Dia menatap punggung Laura yang terlihat kaku dan mulai berbicara dengan suara lembut yang bertolak belakang dengan dalamnya emosi dan rasa putus asa yang dirasakannya. "Setelah apa yang terjadi semalam aku memutuskan sebaiknya kita menikah—lebih cepat lebih baik."

Laura terkejut sekali mendengarnya. Ia membalikkan badan dengan perlahan.

Laura menunggu beberapa detik untuk meyakinkan

diri tentang apa yang baru saja didengarnya dari Vasilii. Ia nyaris bisa mengecap dan merasakan apa yang disebut kebahagiaan yang menggembirakan. Vasilii suaminya... anak-anak yang akan mereka miliki... kehidupan berkeluarga yang akan mereka bangun bersama yang penuh dengan cinta dan tawa dan rasa aman.

Lalu Vasilii melanjutkan. "Kita tak punya pilihan lain. Sebelum kejadian semalam kau masih perawan. Bisa saja kau mengandung anakku. Bangsa ibuku mengajarkan bahwa pria yang mengambil kesucian seorang perempuan bertanggung jawab untuk menikahinya demi melindungi harga diri perempuan tersebut dan anak yang mungkin akan mereka miliki bersama. Aku benar-benar mematuhi kaum ibuku dan bahkan di zaman modern ini aku tidak berani melawan apa yang menjadi tradisi sukunya."

Ada luka yang sangat menyakitkan tebersit di dada Laura di dalam jantungnya—rasa pedih karena putus asa. Jadi seperti ini rasanya ditawari sesuatu yang kelihatan persis seperti apa yang sangat diinginkan hatimu, tetapi kenyataannya semua itu hanyalah kepalsuan kejam yang penuh dengan kehampaan. Bukan—justru lebih buruk dari itu—ini suatu rencana mengerikan yang, jika diterima, hanya akan menghancurkan harga diri dan perasaannya, sehingga akan menyebabkan Laura membenci dan mengutuki diri sendiri.

Entah dari mana Laura menemukan keberanian untuk melihat ke arah Vasilii, matanya terlihat redup karena dibalut oleh emosi yang mendalam.

"*Menikah* denganmu? Menikah dengan pria yang tidak mencintaiku? Pria yang merasa harus menikahiku karena tanggung jawab? Pria yang tidak menghargaiku

atau bahkan tidak menyukaiku dan yang pasti tidak mencintaiku? Pria yang berpikir aku menjaga kesucianku untuk digunakan sebagai alat tawar-menawar untuk jenis perkawinan yang ditawarkannya padaku? Perkawinan karena ia merasa dijebak oleh kehormatannya dan menolakku mendapatkan kehormatanku sendiri? Tidak."

Tidak? Laura menolaknya? Perasaan putus asa dan sedih yang dialaminya kini jauh melebihi kemarahan logis yang mungkin dirasakannya. Baru kini, setelah mendengar penolakan Laura, Vasilii bisa mengakui betapa ia sangat menginginkan perempuan itu sebagai istrinya.

"Ada kemungkinan kau akan mengandung," Vasilii mengingatkan Laura. "Anakku."

"Anakku!" Laura menantang. Seorang anak... anak Vasilii. Laura sama sekali tak berpikir ke sana, tetapi tentu saja Vasilii benar. Mungkin saja anak Vasilii tumbuh di rahimnya. Anak Vasilii yang akan dikasihi dan dicintainya. Di seluruh tubuh Laura timbul perasaan yang mengharapkan seandainya itu menjadi kenyataan. Namun jika benar ia hamil, maka semakin memberi alasan Laura untuk tidak menikah dengan Vasilii.

"Jika ada seorang anak, biarkan aku berurusan dengan situasi itu," Laura berkata dengan sengit. "Aku tidak akan mengizinkan anakku dibesarkan dalam perkawinan seperti yang kautawarkan, Vasilii, dengan orangtua yang tidak mencintai atau menghormati satu sama lain, dengan kondisi keluarga yang dingin dan hampa karena tidak memiliki kasih sayang yang sangat dibutuhkan seorang anak."

Seseorang mengetuk pintu kamar tidur mereka. Laura merasa senang karena ada alasan untuk tidak melanjutkan percakapan mereka. Ia takut jika Vasilii terus mendesak-

nya ia melemah dan akhirnya menyerah. Laura pergi membuka pintu.

Si kepala rumah tangga berdiri di sana.

"Mobil Anda sudah menunggu," kata orang itu.

Laura mengangguk dan mengucapkan terima kasih.

Sudah saatnya bagi mereka untuk pergi, dan dengan Wu Ying mendampingi mereka ke bandara, tak ada kesempatan bagi Vasilii untuk mencoba meruntuhkan pertahanannya dan memaksanya untuk setuju dengan tawaran pernikahan, yang Laura yakini hanya akan menghancurkan hidupnya.

12

Di ruangan apartemennya Vasilii melihat sekilas ke arah surat-surat yang tertumpuk dengan rapi di meja. Seharusnya ia memeriksa tumpukan surat itu—sebagaimana seharusnya dia menyimpan kontrak yang baru dibawanya bersama para pengacaranya.

Tanggapan Laura terhadap lamarannya menyengatnya. Vasilii terpana dan dipenuhi kebanggaan yang luar biasa serta penghargaan yang lebih tinggi terhadap Laura, dan sekaligus memperkuat tekadnya untuk menjadikan gadis itu sebagai istrinya, Vasilii mengakui. Dia menyadari, saat mendengarkan Laura, bahwa ia tidak hanya mencintainya, tetapi mengaguminya dan—terlepas dari apa yang dipikirkan Laura—menyukainya juga.

Dia harus bertemu dengan Laura dan membuat Laura berpikir secara logis. Sudah pasti Laura tidak akan pernah

mungkin bisa melawan godaan dari berbagai keuntungan yang dapat dimiliki gadis itu—cinta dan rasa aman—yang bersama-sama dapat mereka berikan pada anak mereka. Seperti Vasilii, Laura tahu benar penderitaan dibesarkan tanpa kedua orangtua. Laura pasti tak ingin membiarkan pengalaman yang sama terjadi pada anak mereka. Seperti Vasilii, Laura pasti akan berjuang agar hal itu tidak terjadi. Namun Vasilii membutuhkan alasan kuat agar Laura mengizinkannya masuk ke apartemen gadis itu. Oh, cek bonus Laura. Cara ini pasti berhasil. Cek bonus Laura dan...

Toko permata eksklusif internasional yang dihubunginya langsung mengerti dan bersedia membantu. Dalam waktu setengah jam setelah menelepon mereka Vasilii sudah mendapatkan beberapa contoh cincin pertunangan dan berlian yang belum diikat.

Setelah mengantar kurir yang mengirimkan contoh-contoh perhiasan tersebut keluar apartemen, ia mengamati batu-batu permata dalam kotak berbantalan beludru ketika tiba-tiba pintu ke ruang kerjanya terbuka dan adik tiri perempuannya, Alena, memasuki ruangan.

"Kau sudah kembali!" Alena berteriak dengan ceria. "Kiryl ada pertemuan bisnis di lobi hotel, jadi kupikir kenapa aku tidak menjengukmu ke sini dan mengecek apakah semua baik-baik saja."

Pandangannya tertuju pada berlian-berlian itu.

"Itu cincin pertunangan," ia menuduh Vasilii.

"Ya," Vasilii mengakui.

Mata Alena membelalak dengan girang, "Kau akan bertunangan? Vasilii, siapa perempuan itu?"

"Laura Westcotte," jawab Vasilii.

Laura Westcotte. Wajah Alena langsung memerah karena rasa bersalah. Ia menggigit bibir bawahnya dan mengangkat bahu sekilas. "Aku tahu ini sangat bodoh. Aku telah berkeluarga, tetapi kadang-kadang aku masih memiliki perasaan seperti gadis sekolah yang nakal bila di dekatmu, Vasilii. Dia pasti telah memberitahumu, tentu saja, bahwa apa yang kukatakan mengenai dia lebih memilih pergi ke New York daripada menggantikan bibinya dan mengawasiku adalah bohong. Aku terlalu pengecut untuk memberitahumu saat itu. Aku senang ketika mengetahui Laura pergi ke New York karena berarti aku bisa benar-benar bebas. Lebih mudah bagiku membiarkanmu murka terhadap Laura karena kauduga ia egois telah menolak membantu bibinya. Aduh, apakah ia marah sekali denganku? Kuharap tidak. Aku mengingatnya sejak zaman sekolah dulu, tentunya, dan aku selalu mengaguminya. Laura sangat pintar dan baik hati—dan kini ia akan menjadi kakak iparku."

Ternyata Laura *tak pernah* bertindak tidak bertanggung jawab terhadap adik tirinya. Vasilii telah salah duga tentang Laura—kesalahan yang buruk sekali. Biasanya, membayangkan dirinya salah langkah saja telah membuat Vasilii gusar. Lalu mengapa saat ini ia tidak menyesal, apakah ia senang karena kini punya alasan lain untuk bertemu Laura?—alasan untuk meminta maaf kepada Laura. Mengapa ia harus bertanya kepada dirinya sendiri?

Jika Alena terkejut ketika tiba-tiba Vasilii memberitahu bahwa ia harus pergi, untunglah ia tidak mengucapkannya, atau bertanya pada Vasilii, atau berusaha menunda kepergian kakaknya itu. Namun Alena segera menyadari

bahwa seperti itulah keadaan orang yang sedang dimabuk asmara.

Akan lebih mudah dan lebih cepat jika menggunakan kereta bawah tanah ke bagian kota London tempat Laura tinggal—namun Vasilii memilih untuk mengendarai mobil ke sana. Setelah dia membujuk Laura untuk menerima lamarannya dia ingin mengajak Laura pergi makan malam. Dia ingin menunjukkan cinta dan penghargaan tulus yang dirasakannya terhadap gadis itu. Dan ia juga ingin bercinta dengan Laura—jika Laura mengizinkan—dan memperlihatkan sekali lagi perasaannya terhadap Laura. Mungkin Laura belum mencintainya, namun Laura pasti akan mencintai anak mereka. Dan melalui anak itu pasti Laura pelan-pelan akan mencintainya juga, sebagai ayah anaknya.

Laura duduk di sofa kecil di ruang duduknya, namun kemudian bangkit lagi dan mulai mondar-mandir. Sejak sampai di rumah ia merasa tidak bisa tenang—tidak bisa santai—serta tidak bisa melakukan apa-apa selain terus-menerus memikirkan lamaran Vasilii.

Vasilii telah mencoba mengulang pembicaraan tentang hal itu di pesawat, tetapi Laura berkata ia tak mau membicarakan hal itu lagi dan akhirnya ia merasa lega karena Vasilii menuruti keinginannya. Merasa lega? Jika benar, lalu mengapa ada sebagian kecil dirinya yang lemah dan rapuh *ingin* Vasilii menentang keinginannya itu?

Untuk mengalihkan gejolak pikirannya, Laura mencoba memusatkan perhatian ke koper-koper yang belum terbuka di lorong, dan mulai membongkar serta memin-

dahkan pakaian dan barang-barangnya. Sisanya—pakaian kerjanya—akan ia kembalikan kepada Vasilii. Karena sekarang ia akan bekerja di London rasanya ia tak begitu memerlukan pakaian itu lagi. Ia meletakkan kotak perhiasan ibunya di atas meja tamu dan di sebelahnya terletak kotak terbuka berisi tiga buah giwang. Bila keluar dari perusahaan Vasilii nanti ia akan mengembalikan giwang yang dibuatkan Vasilii untuknya. Laura tahu betul ia tak akan sanggup menyimpan giwang itu.

Namun bagaimana kalau ternyata ia hamil—seorang anak perempuan? Bukankah giwang yang satu itu bisa menjadi sesuatu dari ayahnya, yang bisa menjadi kenang-kenangan berharga bagi anak tersebut?

Laura baru saja selesai membongkar koper ketika bel pintu berbunyi. Laura bangkit untuk membukakan pintu sambil menebak yang datang. Ia sebenarnya tidak sedang menunggu siapa-siapa.

Dan sudah pasti ia tidak mengharapkan tamu itu—orang yang dengan mantap melangkah ke dalam rumahnya sehingga memenuhi lorongnya yang kecil dan sempit.

Vasilii.

"Aku perlu bicara denganmu," Vasilii langsung bicara.

"Aku tidak mau bicara padamu," Laura menantangnya. "Kecuali jika yang ingin kaubicarakan adalah tentang pekerjaan."

Vasilii mengangkat bahu dengan tak acuh sambil melewati Laura untuk membuka pintu ke ruang duduk Laura.

"Aku membawakan cek bonusmu. Tentunya, jika kau tidak menginginkannya..."

Rasanya ingin sekali Laura menyangkal bahwa ia menginginkan cek itu, namun di antara surat-surat yang menunggu sekembalinya ke rumah, ada satu dari tempat penampungan bibinya yang menyatakan ada kenaikan biaya bulanan kamar sang bibi.

"Aku juga ingin minta maaf dan kuharap kau akan menerimanya. Adik tiriku baru saja memberitahuku bahwa sebenarnya ia tak pernah memintamu untuk menggantikan bibimu. Aku salah menuduhmu—aku minta maaf."

Laura mendapat pembenaran. Namun ia menyadari bahwa pembenaran itu tak memberinya kepuasan sedikit pun.

Vasilii merogoh saku jaketnya, dan mengeluarkan sebuah amplop dan sebuah kotak dari kulit berwarna gelap.

"Ini cek bonusmu," kata Vasilii. "Dan ini...." ia mengetuk-ngetuk kotak tersebut "...ini pilihan cincin pertunangan dan batu permatanya. Aku ingin kau memilih salah satu untuk cincin pertunanganmu, Laura."

"Aku tak bisa menikah denganmu."

"Ya, kau bisa. John—mentormu—aku tahu kau pernah berharap... Tetapi aku jauh lebih kaya darinya, Laura."

"Uang? Kaupikir uang penting untukku? Apa yang kuinginkan dari pernikahan adalah pria yang mencintaiku dan aku juga mencintainya. Hanya itulah jenis kekayaan yang kuinginkan, Vasilii. Dan kau *masih* saja salah menilaiku. Ketika kukatakan kepadamu bahwa John tak lebih

dari teman baik, itu benar. Dan sampai sekarang kebenarannya masih tetap sama."

Vasilii membuka kotak kulit itu, dan kilauan berlian di dalamnya membuat mata Laura berkedip. Ia segera menjauh dari Vasilii.

"Berlian tidak akan bisa menggodaku, Vasilii."

"Lalu apa yang bisa?"

Apakah benar suara pria itu terdengar nada serak yang memohon? Tidak mungkin. Pasti hanya bayangan Laura.

Jawaban yang benar dari pertanyaan Vasilii sudah tentu, *dirinya*—cintanya, kebutuhan emosinya, serta komitmennya terhadap Laura.

"Kau tak akan pernah bisa memberikan apa yang paling kuinginkan," Laura berkata dengan jujur.

"Aku mungkin telah memberimu anakku."

"Dan sudah kukatakan bahwa jika benar kau telah memberiku anak, aku akan bertanggung jawab penuh untuk anak tersebut."

"Aku tidak akan membiarkanmu."

"Kau tidak bisa melarangku."

Sekarang mereka saling memandang dengan tatapan marah—seperti dua orang musuh.

Putus asa untuk menjaga jarak antara mereka, Laura menjauh—lalu bertanya-tanya apa yang ditatap Vasilii sambil mengernyitkan kening ketika lelaki itu melihat sesuatu di belakang Laura. Laura menoleh ke belakang dan melihat kotak terbuka yang berisi tiga buah giwang. Secara naluriah, Laura menyambar kotak itu. Ia bisa saja memojokkan dan bahkan sedikit mempermalukan Vasilii dengan mengatakan bahwa ia tahu Vasilii telah bersusah payah membuatkan giwang baru untuknya—suatu kele-

mahan emosi nyata dari pria yang sangat bangga bahwa ia tak memiliki emosi sama sekali—namun dengan bodohnya, karena Laura mencintai lelaki itu, ia ingin melindungi Vasilii.

"Ada tiga giwang di kotak itu," kata Vasilii.

Hati Laura bergejolak di dalam dadanya. Tindakannya tidak cukup cepat sehingga Vasilii telah melihat giwang tersebut.

"Ya," Laura terpaksa mengakui.

Lelaki itu melihat Laura, memperhatikannya. Menunggu... Menunggu penjelasan yang sebenarnya tak ingin Laura berikan—demi harga diri Vasilii. Ia tahu betul Vasilii tidak suka jika terlihat sebagai lelaki yang mampu melakukan sesuatu yang bisa dilihat sebagai kelemahan yang berkaitan dengan empati—terutama terhadap Laura. Sementara bagi Laura, apa yang dianggap Vasilii sebagai kerentanan diri justru akan membuatnya semakin cinta kepada lelaki itu.

Laura menghela napas panjang. "Memang ada tiga giwang. Satu yang kupakai, satu yang jatuh ke dalam kerah bajuku di pesawat, dan satu lagi yang waktu itu kaukatakan telah ditemukan pilotmu ketika pesawat dibersihkan. Aku tidak mengatakan apa-apa sebelumnya karena... karena aku tidak tahu harus berkata apa kepadamu untuk mengatakan betapa bersyukurnya aku saat itu—sekarang—atas kebaikanmu... dan betapa itu pernah—masih—berarti untukku bahwa kau begitu perhatian kepadaku." Nah—Laura telah mengatakannya. Dia telah memperlihatkan kepada Vasilii bagaimana perasaannya. Dan demi Vasilii, bukan demi dirinya sendiri.

Mereka bertatapan.

Vasilii mengembuskan ketegangan dari dadanya. Kejujuran Laura menuntutnya berlaku jujur juga sebagai balasan. Dan bukankah sudah saatnya sekarang, setelah mengetahui cintanya pada Laura, ia ingin mengatakan pada Laura alasannya melakukan itu? Dia ingin Laura tahu bahwa tindakannya termotivasi oleh perasaannya terhadap Laura, bahkan walaupun saat itu dia pasti bersumpah bahwa alasan itu tidak benar atau tidak mungkin.

"Aku mengerti betapa giwang itu sangat berarti bagimu karena itu milik ibumu." Vasilii berhenti sejenak. Bahkan sekarang, walaupun telah mengetahui bahwa dia mencintai gadis itu, mengetahui bahwa dia dapat memercayai gadis itu dengan apa pun yang mungkin akan dikatakannya, ia masih saja kesulitan. Hal itu disebabkan kebiasaan yang dilakukannya seumur hidup untuk menyangkal perasaannya, menolak semua yang berkaitan dengan perasaan, dan menolak arti semua perasaan itu bagi dirinya.

"Aku benar-benar tahu bagaimana rasanya," Vasilii melanjutkan. "Waktu terakhir aku melihat ibuku, ia sedang memakai sepasang giwang emas. Giwang simpai emas kerawang—giwang tradisional sukunya."

Sungguh berat bagi Vasilii mengungkapkan itu. Laura dapat melihatnya. Hatinya pilu karena cintanya untuk lelaki itu. Dia menduga Vasilii mencoba mengekspresikan perasaan sakit dan kehilangan yang telah disimpan di dalam diri lelaki itu selama bertahun-tahun. Laura dapat merasakan bahwa luka itu terkubur jauh di dalam hati Vasilii, seperti tusukan kepingan kaca tajam yang masih terasa sakit. Laura ingin sekali menghampiri Vasilii dan

memeluk lelaki itu, memberikan kenyamanan, namun naluri kebijakan wanitanya mendorongnya untuk tetap menunggu dan mendengarkan Vasilii.

"Aku ingat mengamati ibuku memakai giwang tersebut." Kata-kata Vasilii keluar perlahan dan penuh kesulitan, seolah ia mengerahkan seluruh tenaga untuk berbicara. "Saat itu ia akan pergi keluar untuk makan malam bersama teman-temannya. Ayahku sedang pergi dan aku tidak ingin ibuku pergi. Malam itulah ia diculik. Ketika tubuhnya ditemukan giwang itu telah hilang. Giwang itu tidak pernah ditemukan. Aku bersumpah setelah kematian ibuku untuk tidak akan pernah membiarkan diriku tergantung pada cinta seseorang—tak mau tergantung pada seseorang lagi—karena kehilangan cinta atau seseorang terasa terlalu menyakitkan."

Jadi *itu* rupanya penyebab keputusannya untuk menolak kehadiran setiap orang. Penderitaan masa kecilnya—bukannya karena ia memang manusia dewasa yang kejam.

Saat itu ia berumur tujuh tahun—masih anak-anak, anak lelaki kecil—sangat membutuhkan ibunya yang hilang: anak laki-laki yang tumbuh dengan rasa takut untuk mencintai lagi karena terluka atas kehilangan tersebut.

"Oh, Vasilii." Tanpa sadar Laura mendekati Vasilii, hatinya diliputi kepedihan melihat apa yang dirasakan Vasilii yang terlihat begitu terluka.

Namun Vasilii menjauh, sehingga tangannya yang berusaha merangkul Vasilii hanya meraih udara hampa. Karena merasa ditolak, Laura mundur secara otomatis—membentur meja kopi. Itu kebiasaan buruk yang seperti-

nya sering dilakukannya ketika berada dekat Vasilii, Laura mengakui, dan ketika berbalik ia melihat kotak perhiasan yang berharga itu meluncur ke tepi meja.

Mereka berdua bergerak bersamaan, namun Vasilii lebih cepat. Ketika berusaha menggapai kotak itu, entah bagaimana ibu jari Vasilii menekan pegas yang membuka laci rahasia ketika dia mencengkeram kotak tersebut.

"Biar kuambil kotak itu." Dengan cepat Laura menggapai kotak tersebut, mencoba untuk tidak panik. Mengapa, oh, mengapa ia tidak membuang saja foto tersebut?

Laura mengulurkan tangan untuk mengambil kotak tersebut. Dia bahkan berani menantang dan melangkah maju ke jarak yang biasa dibuat Vasilii bila berada dekat dengannya. Dan untuk pertama kali pria itu tidak bereaksi dengan melangkah mundur. Itu karena Vasilii sedang menatap ke laci yang terbuka. Karena Vasilii sedang mengambil dua bagian dari foto milik Laura tersebut—foto *dirinya*. Karena ia sedang menempelkan kembali kedua bagian yang sobek tersebut dan memperhatikan foto itu. Dan sekarang ia menatap Laura sambil menaikkan alis dengan mimik bertanya.

Laura tak bisa menghindar. Laura menyadarinya.

"Aku mengambilnya dari jendela kamar tidurku di sekolah. Waktu itu kau baru saja mengantar adikmu." Laura mengangkat sekilas bahunya. "Aku anak yatim piatu keponakan pengawas sekolah—sebuah tindakan amal, karena aku bisa bersekolah di sana karena posisi bibiku. Dan karena posisi itu dia tidak boleh terlihat membantu atau memanjakanku, sehingga hidupku lumayan sepi. Aku tidak mempunyai latar belakang keluarga

kaya yang memungkinkan aku untuk cocok bergaul dengan gadis-gadis lain—perjalanan sekolah, kunjungan ke rumah teman, sejenis itu. Ketika melihat betapa sayangnya kau kepada saudara perempuanmu, aku merasa sangat iri padanya. Dia memiliki orangtua yang mencintainya. Dia juga memiliki saudara laki-laki yang melindungi dan jelas-jelas dikaguminya, yang siap memanjakannya dengan mengantar ke sekolah dengan mobil baru dan mewah. Aku tidak tahu mengapa aku mengambil foto itu, kecuali jika melihat foto itu seperti melihat sesuatu yang tak akan pernah kumiliki."

Paling tidak itu benar, aku Laura.

Dari cara Vasilii melihat, ia tak dapat mengetahui apakah Vasilii menerima penjelasannya atau tidak, atau apa yang dipikirkan Vasilii tentang hal tersebut. Apakah Vasilii kasihan terhadapnya? Berempati kepadanya? Atau justru malah menghinanya...?

Namun, ketika Vasilii mulai berbicara, kata-kata lelaki itu membuat Laura begitu terkejut sehingga kepalanya terasa berputar-putar dan ketakutan tak terkendali—karena apa yang dikatakan oleh Vasilii sama sekali tidak seperti apa yang dibayangkannya.

"Aku benar ketika berkata bahwa pasti ada alasan mengapa kau masih perawan," katanya pelan, dan lalu berhenti. Ia mendapat kesulitan mengatur penyampaian dan kecepatan ucapannya, karena baginya ini kata-kata paling penting yang akan diucapkan sepanjang hidupnya. Ia juga mengalami kesulitan dalam mengatur napas yang diperlukannya untuk mengatakan kata-kata itu.

Sebenarnya ia tidak mau membuang waktu dengan kata-kata yang panjang. Apa yang ingin dilakukannya

adalah menarik dan memeluk Laura serta mencium gadis itu sampai Laura mengakui bahwa dia mencintainya. Vasilii tahu sekarang bahwa Laura memang mencintainya—atau paling tidak Laura punya cukup perasaan terhadapnya yang bisa memupuk secara lembut luapan emosi murni yang ada menjadi cinta untuknya, yang menurutnya dapat dipicu agar tetap menyala di dalam diri Laura selama hidup mereka bersama.

"Foto ini...," katanya melanjutkan.

Namun Laura menggeleng untuk menghentikannya. Vasilii terlalu dekat dengan Laura yang berada dalam keadaan begitu rapuh. Begitu dekat—sehingga sangat menyakitkan.

"Aku *benar* ketika berkata kau punya rencana khusus dengan menjaga kesucianmu," ulangnya. "Mungkin bagi perempuan yang jatuh cinta di usia sangat muda, yang telah memberikan hatinya kepada pria yang tak mungkin ia miliki, lebih memilih untuk tetap menjaga kesuciannya."

Laura tidak berpura-pura tidak mengerti. Tak ada gunanya. Tidak sekarang.

"Aku hanya gadis kecil—remaja. Vasilii yang kucintai setengah mati tidak ada—tidak pernah ada dan tidak akan ada—jadi tidak aneh jika aku tak pernah bertemu dengan pria yang setara dengan idola yang sungguh memalukan itu."

"Tapi kau memberikan dirimu *kepadaku*—kepada Vasilii yang ini," Vasilii menjelaskan. "Kau meneriakkan namaku dalam kenikmatanmu. Kau—"

"Aku *tidak* akan mencintai seorang pria yang mengatakan bahwa ia tidak akan pernah membalas cintaku."

Laura menghentikannya, karena sudah tak dapat menahan diri lebih lama lagi. "Aku tak bisa."

Karena kenyataan itu akan menghancurkannya. Bahkan sudah menghancurkannya. Perkawinan dengan Vasilii berarti memasuki kenyataan pahit dan kejam, tempat ia akan memberikan diri untuk harapan yang mungkin akhirnya akan membuatnya patah hati dan hanya menyakitinya.

"Aku berbohong," Vasilii berkata pelan.

Dua kata sederhana, namun dikatakan dengan penuh keikhlasan dan kebenaran, dengan mantap dan sungguh-sungguh, sehingga memiliki kekuatan untuk mendobrak penghalang di antara mereka dan menggantinya dengan harapan dan kepercayaan.

Laura menatapnya dan menunggu. Sekarang giliran Vasilii untuk bergerak.

Dan secara ajaib gerakan itu datang. "Aku mencintaimu, Laura," Vasilii berkata dengan tegas. "Kupikir aku tahu bahwa kau punya kekuatan untuk membuatku jatuh cinta sejak pertama, namun—seharusnya sudah dapat ditebak—aku melawan kemungkinan itu karena aku takut dengan arti perasaan itu. Aku takut mencintaimu. Namun pada malam kita bercinta—ketika kau membalikkan badan, aku sangat ingin memelukmu dan memilikimu. Aku ingin mendengar kau berkata kau peduli padaku... bahwa kau senang karena akulah lelaki pertama... bahwa kau menginginkanku. Sejak itu aku tahu perasaanku yang sesungguhnya padamu. Aku ingin kita menikah karena hidupku akan hampa tanpamu. Kupikir selama ini hal paling buruk yang kualami adalah kehilangan orang-orang yang kucintai. Aku tahu sekarang

bahwa hal yang paling menyakitkan dari semuanya adalah tidak pernah bisa mengatakan kepada orang-orang itu bahwa aku mencintai mereka. Tidak pernah bisa mendengar mereka balik berkata bahwa mereka mencintaiku."

Sambil berbicara Vasilii bergerak menghampiri Laura hingga tak ada lagi jarak antara mereka, dengan gerakan mantap dan yakin—aksi seorang pria yang penuh percaya diri. Lelaki *miliknya*, Laura mengakui, dan ia membiarkan Vasilii merangkulnya, membiarkan Vasilii menciumnya, merayunya, dengan ciuman terlembut dan termanis saat bibir mereka bersentuhan. Dengan perlahan dan sengaja Vasilii membelai bibir Laura, mengobarkan hasrat lelaki itu ke dalam diri Laura, sehingga dalam beberapa detik saja Laura sudah bergayut ke tubuh Vasilii dan membalas hasrat membara yang ditularkan kepadanya.

"Aku mencintaimu, Laura, dan tak ada yang lebih penting bagiku dalam hidup ini selain kau mencintaiku juga dengan sepenuh hati, dengan gembira, dan mengetahui bahwa mulai saat ini hal paling berharga yang kumiliki adalah kepercayaanmu padaku dan cintamu untukku."

"Aku *memang* mencintaimu," Laura mengakui. "Aku tadinya tak mau tetapi tak kuasa untuk tidak mencintaimu. Aku mencintaimu, Vasilii. Cintaku bukan fantasi romantis satu dimensi seperti yang kumiliki ketika remaja, tetapi kepada pria yang sebenarnya—Vasilii yang sebenarnya."

"Aku akan berikan apa pun yang kauinginkan, Laura."

"Apa pun yang kumau?" Laura balik bertanya.

"Ya."

"Aku hanya mau cintamu, Vasilii. Cintamu, dan bawa aku ke ranjang—sekarang juga, *please*."

"Kau tidak perlu meminta. Akulah yang harus memohon kepadamu agar diperbolehkan merasakan nikmatnya mencintaimu."

Vasilii tak dapat berkata apa-apa lagi karena Laura langsung memeluk dan mencium bibir Vasilii sambil membisikkan dia ingin Vasilii memperlihatkan seberapa besar cinta lelaki itu kepadanya.

Permainan cinta mereka sangat menggebu dan penuh hasrat—sebuah komitmen fisik dan emosi yang begitu istimewa dan pribadi, dengan banyak janji diucapkan dan berbagai kata yang menyejukkan hati diucapkan—sehingga pada akhirnya ketika berbaring bersama dan berpelukan usai percintaan mereka, Laura-lah yang dengan ciuman lembut menghapus butiran air mata emosional di bulu mata Vasilii. Hati Laura dipenuhi ledakan cinta dan kebanggaan terhadap lelaki hebat ini, karena telah tumbuh begitu dewasa melalui cintanya terhadap Laura sehingga tak ragu untuk memperlihatkan sisi kerapuhannya.

EPILOG

"KAU memang benar-benar luar biasa baik hati karena sangat pengertian tentang kebohonganku pada Vasilii," kata Alena kepada Laura ketika berdiri di sisi Laura di tangga gereja sebagai pendamping pengantin wanita.

Mereka sedang menunggu Vasilii selesai mengucapkan terima kasih kepada pendeta yang menikahkan mereka di sebuah gereja indah yang terletak di desa kecil dekat sekolah tempat Laura pertama kali melihat Vasilii. Hari itu merupakan hari yang paling berkesan—upacara pernikahan yang cukup sederhana dan tradisional, yang dihadiri adik tiri Vasilii dan suaminya, Kiryl, serta bibi Laura dan teman-teman dekat mereka.

Di antara para undangan terlihat Wu Ying bersama suaminya, dan Laura senang sekali melihat betapa bahagianya pasangan Cina itu sekarang.

Alena pergi bergabung dengan Kiryl, dan Vasilii kembali ke sisi Laura, lalu memegang tangannya, dan mengangkatnya untuk memberi ciuman lembut di balik buku-buku jarinya.

"Sungguh hari yang indah," kata Laura.

"Tapi kau sedih karena ada orang-orang yang istimewa bagi kita yang tidak hadir di sini?" tebak Vasilii. Ia mengerti betul apa yang menyebabkan pandangan mata Laura terlihat redup.

"Orangtua kita," kata Laura.

"Mereka ada di sini, istriku sayang. Aku yakin itu. Mereka hadir di sini bersama kita dan bahagia untuk kita, walaupun kita tak dapat melihat mereka. Cinta adalah suatu kekuatan yang luar biasa dan dari apa yang kupelajari lewat cintaku kepadamu, cinta orangtua kita tak akan pernah hilang. Cinta itu tetap ada di sini—bersama kita dan untuk kita."

"Ya," Laura setuju. "Kau benar."

Pandangan yang diberikan Laura kepadanya membuat Vasilii sedikit tegang akibat aliran hasrat yang mulai mendesaknya.

"Jika kau terus memandangi aku seperti itu, kita akan menjadi pengantin pertama dalam sejarah yang tidak hadir di jamuan makan pernikahannya karena pengantin pria terlalu sibuk bercinta dengan istrinya untuk memperlihatkan betapa besar cintanya. Kau telah mengubah hidupku, Laura. Kau telah mengajariku arti cinta sejati. Aku ingin menghabiskan hidupku dengan membuktikan betapa besar arti dirimu bagiku."

Tubuh Laura gemetar, Laura menyadarinya. Gemetar dengan bahagia dan cinta, serta kerinduan untuk berdua

saja dengan Vasilii, sehingga mereka dapat mengungkapkan cinta mereka satu sama lain dengan seintim mungkin.

Lonceng gereja berdentang, tamu-tamu mereka menunggu, dan cinta mereka seolah mengalir seperti aliran sungai perasaan yang akan membawa mereka mengarungi perjalanan yang akan mereka hadapi seumur hidup.

"Aku mencintaimu," Laura berbisik ketika mereka berjalan menuju kendaraan yang menunggu.

"Dan aku juga mencintaimu," balas Vasilii.

Harlequin Koleksi Istimewa

RAHASIAKU, ANAKMU
HER SECRET, HIS SON
Barbara Hannay
GM 40601120030

Ketika meninggalkan Australia, Mary Cameron membawa rahasia. Ia menyembunyikan rahasia itu selama bertahun-tahun, dan menjalani kehidupan baru dengan bahagia. Namun kini ia terpaksa berhadapan lagi dengan konsekuensi dari pilihan yang telah diambilnya.

Tom Pirelli kembali dengan cara yang tak terduga. Ini kesempatan bagi Mary untuk memberitahu Tom alasan sesungguhnya mengapa ia meninggalkan pria itu... dan bahwa Tom adalah ayah anaknya...

Kini Mary harus mengambil keputusan yang sangat penting—yang bisa mengubah hidupnya, dan hidup Tom, selamanya!

Gramedia Pustaka Utama

Harlequin Koleksi Istimewa

KESEMPATAN YANG KEDUA
SCENES OF PASSION
Suzanne Brockmann
GM 40601120002

Aman, tanpa kejutan, dan... membosankan, begitulah hidup Maggie Stanton. Pada usia 29 ia tinggal di rumah orangtuanya, menjalani pekerjaan yang tidak sesuai dengan minatnya, dan berkencan dengan lelaki yang tidak ia cintai. Namun semua berubah ketika ia bertemu lagi dengan Matthew Stone, sahabatnya saat SMA. Matt yang bertahun-tahun menghilang tanpa kabar, kini pulang untuk mengurus bisnis yang diwariskan ayahnya. Meski sempat tak mengenali Matt, Maggie sungguh kagum dengan perubahan drastis pria itu. Matt bukan lagi pemuda berandalan yang dulu Maggie kenal, melainkan pria dewasa yang bertanggung jawab.

Kekaguman serupa juga dirasakan Matt, yang memang sejak lama menyukai Maggie saat mereka sering berpasangan dalam pertunjukan teater. Ketika Matt memberikan penawaran tak terduga, Maggie pun menempuh risiko untuk pertama kalinya dalam hidupnya. Namun selalu ada kerikil pada setiap langkah. Saat letup-letup cinta mereka berkembang, muncul kesalahpahaman. Akankah keduanya sanggup melewati hal itu?

Gramedia Pustaka Utama

KARISMA VASILII
THE POWER OF VASILII

Laura Westcotte satu-satunya kandidat yang cocok untuk pekerjaan sebagai asisten pribadi jutawan Rusia, Vasilii Demidov. Vasilii mungkin saja terpaksa menerima Laura, tapi ia sangat sulit memercayai seorang wanita—terutama wanita dengan reputasi meragukan seperti Laura.

Demi pekerjaan itu, Laura tahu dia harus memberi kesan bagus pada atasan barunya yang dingin dan rumit itu. Namun bukan reputasi mengerikan sang atasan yang legendaris yang membuatnya takut, tapi justru ketertarikannya yang sangat besar pada sang atasan! Dan ketika Laura menyadari dirinya ada dalam bahaya besar, dia mendapati dirinya terjebak dalam karisma Vasilii.

Digital Publishing GC

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-979-22-8718-9
9 789792 287189
GM 40601120033